

PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN



Dr. Zulkifli Amin, M.Si.

Editor: Dr. Muhammad Arifin, M.Pd.

PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.

PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN

Oleh:

Dr. Zulkifli Amin, M.Si.

Editor:

Dr. Muhammad Arifin, M.Pd.



Judul

Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan

Penulis

Dr. Zulkifli Amin, M.Si.

Editor

Dr. Muhammad Arifin, M.Pd.

Layouter

Wildani Agustina, S.Sos.

Cetakan Pertama; Maret 2025

(xii + 226 hlm) ; 15.5 x 23 cm

ISBN : 978-623-408-999-8

E-ISBN : 978-623-408-998-1 (pdf)

Penerbit



Redaksi

Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238

Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296

Email; umsupress@umsu.ac.id

Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>

Anggota IKAPI Sumut, No: 38/Anggota Luar Biasa/SUT/2020

Anggota APPTI, Nomor: 005.053.1.09.2018

Anggota APPTIMA, Nomor: 01/B/AnggotaAPPTIMA/2023

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI _____	v
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL _____	vii
PRAKATA _____	ix
KATA PENGANTAR EDITOR _____	xi

Prolog: Problematika Anak Panti Asuhan dan Pengasuhannya 1

Bab 1 Kajian-Kajian terkait Pendidikan Karakter Anak dan
Pembinaan Akhlak Islami _____ 21

Bab 2 Konsep Akhlak _____ 39

- A. Konsep Akhlak _____ 41
- B. Pembinaan Di Panti Asuhan _____ 81
- C. Proses pembinaan Panti Asuhan _____ 100
- D. Metode dan Teknik Pembinaan Panti asuhan _____ 103
- E. Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan _____ 109
- F. Sosialisasi sebagai Proses Penanaman Akhlak di
Lingkungan Panti Asuhan _____ 115
- G. Program Pembinaan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah¹²⁵
- H. Evaluasi Pembinaan Panti Asuhan _____ 127

Bab 3 Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Putra
Muhammadiyah Medan _____ 131

- A. Deskripsi Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan 131
- B. Program Pembinaan Akhlak Anak Asuh Panti Asuhan
Putra Muhammadiyah Medan _____ 136
- C. Metode Pembinaan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah
Medan _____ 140

D.	Sumber Daya Pembina Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan _____	142
E.	Mekanisme Kerja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan _____	143
F.	Tugas-Tugas Pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan _____	148
G.	Kegiatan Rutinitas Harian di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan _____	157
H.	Temuan Lapangan dan Pembahasan _____	159
Bab 4 Konsep Pembinaan Akhlak Panti Asuhan _____		173
A.	Tujuan _____	173
B.	Materi _____	173
C.	Tenaga Pengasuh dan Anak Asuh _____	177
D.	Langkah-Langkah Pembinaan Akhlak _____	178
E.	Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlak _____	180
F.	Metode Pembinaan _____	185
G.	Sarana dan Prasarana _____	188
H.	Evaluasi dan Supervisi _____	188
I.	Penutup _____	190
J.	Kisi-Kisi Program Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan _____	190
K.	Uji Coba Konsep _____	192
Epilog: Hasil Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan _____		205
Glosarium _____		211
Daftar Pustaka _____		215
Tentang Penulis _____		221
TENTANG EDITOR _____		223
INDEKS _____		225

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 2.1	Proses Pelayanan Panti _____	124
------------	------------------------------	-----

Tabel 4.1	Jadwal Kegiatan Utama _____	157
Tabel 4.2	Jadwal Kegiatan Tambahan _____	158
Tabel 5.1	Kisi-Kisi Konsep Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan _____	191
Tabel 5.2	Indikator Jujur dalam Berbicara _____	193
Tabel 5.3	Indikator Pemberani dalam Medan Perang _	194
Tabel 5.4	Indikator Selalu Memberi Bantuan kepada Orang yang Membutuhkan Pertolongan ____	195
Tabel 5.5	Indikator Selalu Membalas Perbuatan Baik Orang Lain _____	196
Tabel 5.6	Indikator tentang Memelihara Amanat ____	196
Tabel 5.7	Indikator tentang Bersilaturahmi _____	197
Tabel 5.8	Indikator tentang Memelihara Hak-Hak Tetangga _____	198
Tabel 5.9	Indikator tentang Memelihara Hak-Hak Teman	198
Tabel 5.10	Indikator tentang Menghormati Tamu _____	199
Tabel 5.11	Indikator tentang Menjaga Rasa Malu _____	200
Tabel 5.12	Indikator tentang Menghormati Pengasuh Asrama _____	200



PRAKATA

Ucapan rasa syukur kepada Allah Swt. Atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya maka penyusunan buku selesai.

Buku *Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan* Ini merupakan salah satu upaya penulis untuk memberikan sumbangsiah ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas terkait pembinaan akhlak yang baik di Panti Asuhan. Apalagi, masih banyak ditemukan panti asuhan yang belum dijalankan secara standar.

Penulis menyadari bahwa buku selesai karena berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak mulai dari persiapan pra penyulisan buku, sampai pengumpulan sumber-sumber referensi untuk kajian agar mendalam dan update.

Dengan hati tulus ikhlas, penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu menyelesaikan buku ini. Disadari masih banyak kelemahan di sana sini, maka sangat terbuka penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi kemajuan ilmu pengetahuan ke depan.

Akhirnya penulis persembahkan buku ini. Semoga bermanfaat. Amin.

Penulis,

Dr. Zulkifli Amin, M.Si



KATA PENGANTAR EDITOR

Kehidupan manusia, memiliki banyak lika-liku. Ada yang berhasil tetapi tidak sedikit yang kurang beruntung. Keluarga menjadi salah satu faktor. Akibatnya, anak-anak mereka pun menjadi terlantar, beruntung ada yang peduli sehingga anak-anak tersebut pun bisa dirawat di panti asuhan. Tidak sedikit mereka yang hidup di panti asuhan ternyata memiliki masa depan yang baik.

Keluarga bukan hanya berfungsi sebagai memberi makan dan minum anggota tetapi juga merawat dan memelihara serta melindunginya. Sesuai pendapat S.T. Vebrianto yang dikutip penulis, fungsi keluarga memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. A. Grungen berpendapat keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia tempat dia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Di dalam keluarga ada orangtua, berperan sebagai pembimbing, pengarah dan pengawas bagi setiap tumbuh kembang anak, sampai anak tersebut dewasa dan bisa menentukan arah hidupnya. Namun, tidak semua keluarga tersebut tumbuh sebagaimana yang diharapkan, dalam perjalanan menghadapi

tantangan yang begitu hebat. Keretakan kehidupan keluarga bahkan menyebabkan terjadi perceraian, akhirnya, anak-anak pun menjadi korban dan terlantar, tidak ada yang mengurus. Ironisnya, anak-anak kadang harus hidup di jalan demi untuk menutupi kebutuhan. Bersyukur ada yang ditampung di panti asuhan.

Penulis, Dr. Zulkifli Amin, M.Si., menjelaskan dengan detail bagaimana problematika anak di panti asuhan, kajian-kajian terdahulu tentang kehidupan di panti asuhan memperkuat isi buku ini.

Penulis juga menawarkan tentang konsep akhlak, dan pembinaan akhlak di panti asuhan, program, metode, sumber daya pembina, dan mekanisme kerja. Karya ini patut diapresiasi sehingga menambah khazanah pustaka tentang pembinaan akhlak di panti asuhan.

Semoga buku ini bisa menjadi panduan bagi pengelolaan panti asuhan yang baik di tanah air, khususnya di Sumatera Utara dan Kota Medan. Sekali lagi, selamat, buku ini diharapkan mampu menginspirasi pihak-pihak lain untuk terus peduli terhadap kehidupan di panti asuhan.

Medan, Maret 2025

Editor

Prolog:

Problematika Anak Panti Asuh dan Pengasuhannya

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang lemah. Semenjak dilahirkan sampai akhir hayatnya selalu membutuhkan pertolongan dari orang-orang yang berada di sekitarnya untuk keberlangsungan hidup dan kehidupannya. Bahkan sebagian ahli psikologi mengatakan pertolongan itu dimulai sejak dari dalam kandungan.

Kegiatan itu dapat berlangsung hanya apabila terjadi kontak antara manusia dengan manusia lainnya. Bagi manusia, yang pertama-tama memberikan kontak itu berasal dari keluarga terdekat, baik itu dari kakak maupun adik, namun yang paling utama adalah orang tua (ayah/ibu).

Orang tua mempunyai berperan sebagai pembimbing, pengarah dan pengawas dari setiap pertumbuhan dan perkembangan anaknya sampai menjadi orang dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis, tidak lepas dari bimbingan orang tua, dengan demikian pengaruh yang terbesar diterima anak adalah dari keluarganya sendiri.

Keluarga merupakan tempat yang terindah bagi manusia di mana disinilah pertama dan utama dia mendapatkan kasih sayang dan

bersosialisasi, sehingga dia tahu siapa dirinya dan lingkungan sekitar, baik itu siapa ayah, ibu serta saudara-saudaranya di mana mendapatkan kasih sayangnya. Menurut W.A. Grungen: “Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia tempat dia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya”¹.

Kehidupan di dalam keluarga tidaklah selalu utuh, kadang kala terjadi kesenjangan antara sesama anggota keluarga ataupun dengan keluarga lain, misalnya terjadi perceraian, meninggal salah satu orang tua, atau kemiskinan.

Bila mana hal ini terjadi, maka yang merasakan tentulah seluruh anggota keluarga, terutama anak-anaknya yang masih memerlukan kasih sayang, bimbingan serta pemenuhan kebutuhan fisiknya, kesenjangan ini mengakibatkan fungsi keluarga itu mengalami perubahan.

Keluarga bukan hanya berfungsi sebagai memberi makan dan minum anggota tetapi juga merawat dan memelihara serta melindunginya. Hal ini sesuai dengan pendapat S.T. Vebrianto yang menyatakan: “Fungsi keluarga ialah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial”².

¹ W.A. Grungen, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1986. hlm. 180.

² S.T. Vebrianto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Paramita, 1987, hlm. 36.

Namun tidak semua fungsi keluarga dapat berjalan dengan baik, di mana masing-masing keluarga mempunyai budaya dan kebiasaan yang berbeda, kadang kala antara orangtua terjadi perbedaan pandangan tentang fungsi keluarga. Di dalam di tengah-tengah masyarakat ada keluarga yang harmonis. Tetapi tidak jarang pula kita temui keluarga yang *broken home*, yang kemudian mengakibatkan berubahnya fungsi keluarga tersebut.

Akibat berubahnya fungsi keluarga, anak-anak merasakan ada sesuatu yang hilang baik tempat untuk bernaung ataupun tempat untuk berkasih sayang dari orangtua, dengan situasi yang demikian si anak berusaha mencari kasih sayang seperti yang dahulu ke tempat lain yang dia anggap dapat memenuhi kebutuhannya.

Apabila dia gagal menemukannya, maka timbul suatu kekecewaan yang menyelimuti pikirannya, jika hal ini berlanjut terus maka kemungkinan besar anak tersebut menjadi orang yang frustrasi. Kefrustasian ini akan mengakibatkan anak tersebut melakukan tindakan yang merugikan dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Jika hal ini terjadi tidak mustahil anak-anak tersebut akan melakukan hal-hal yang negatif sehingga mengakibatkan, permasalahan ditengah-tengah masyarakat.

Penyebab ketelantaran anak dalam pengasuhannya, dapat disebabkan bermacam-macam faktor, namun secara garis besar menurut Tati Maryono dalam buku pedoman santunan keluarga, asuhan

keluarga dan panti asuhan di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah/Aisyiyah dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kelompok yaitu:

1. Meninggalnya ayah sebagai tulang punggung pencari nafkah sehingga kebutuhan minimum keluarga tidak dapat dipenuhi.
2. Meninggalnya ibu sebagai tumpuan kasih sayang seorang anak sehingga anak tidak terawat asuhannya.
3. Meninggalnya ayah dan ibu sebagai tempat bergantungnya anak, sehingga tidak bertentuanlah hidup selanjutnya.
4. Bercerainya ayah dan ibu, sehingga anak frustrasi dan mengalami kegoncangan jiwa. Mereka sukar untuk memilih yang pada akhirnya cenderung berperilaku menyimpang.
5. Kemiskinan 'yang menimpa keluarganya, yang menyebabkan tidak terpenuhi kebutuhan yang minim sekalipun.'³

Memperhatikan faktor penyebab keterlantaran tersebut di atas. Perlu diadakan suatu kegiatan yang dapat menampung seluruh permasalahan yang mereka hadapi, karena pemberian pangan, sandang dan papan tidaklah cukup, mereka perlu kasih sayang, bimbingan serta pendidikan dengan kata lain secara umum mereka membutuhkan asuhan yang baik.

Asuhan itu minimal dapat menyamai keadaan keluarganya yang terdahulu, yaitu dengan menempatkan pada tempat yang layak,

³ PP. Muhammadiyah, *Buku Pedoman Santunan Keluarga, Asuhan Keluarga dan Panti Asuhan di Lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah*, Jakarta: Majelis PKU, 1989., hlm.12.

memberikan pendidikan yang memadai, membimbing ke arah yang positif serta pemberian kasih sayang dan hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari santunan yaitu membina mereka agar menjadi pribadi yang mandiri, sehingga berguna bagi diri sendiri, keluarga, agama dan masyarakat di sekitarnya.

Jumlah anak Indonesia yang mengalami keterlantaran didalam pengasuhannya cukup besar hal ini di dasarkan dari laporan UNICEF yang berjudul Cerita Dari Indonesia bahwa:

‘Pada tahun 2015 dari sekitar 250 juta penduduk Indonesia sebanyak kira-kira 84 juta diantaranya 1/3 adalah anak-anak dibawah 18 tahun. Penelitian yang dilakukan BAPPENAS dengan UNICEF pada tahun 2012 menunjukkan 44,3 juta anak Indonesia terkena dampak kemiskinan dan hidup dengan penghasilan kurang dari 2 dollar AS (\$2) perhari, dengan demikian jika dibandingkan dengan data MENSOS bahwa ada 4,1 juta anak terlantar di Indonesia, berarti itu kira-kira 4,8% dari jumlah anak Indonesia yang sebanyak 84 juta jiwa.’⁴

Berdasarkan informasi tersebut dapat ditarik suatu pemahaman bahwa cukup banyak generasi muda Indonesia yang mengalami permasalahan kemiskinan, yang mana sama kita ketahui bahwa kemiskinan itu akan membawa manusia kepada hal-hal menjurus kepada hal-hal yang negatif. Seperti yang sering kita dengar akibat

⁴ <http://www.google.com/M.Gressnews.com/> di unggah pada tanggal 9 september 2016 pukul 14.00 wib

keinginan untuk memiliki sesuatu barang, seorang anak nekat untuk melakukan pencurian bahkan pembunuhan.

Di dalam kehidupannya seorang anak selalu dipenuhi suasana yang penuh dengan kegembiraan, tawa ria, senda gurau dan gurauan-gurauan serta permainan-permainan yang menyenangkan.

Kegembiraan dan keceriaan anak-anak seperti tersebut di atas, kadang kala terpaksa terampas dari kehidupan seorang anak. Hal itu mungkin disebabkan oleh kemiskinan yang diderita oleh orang tuanya atau mungkin mereka ini justru telah kehilangan salah satu orang tua bahkan mungkin telah kehilangan kedua orang tuanya.

Sehingga mereka bukan hanya kehilangan kesempatan bermain dengan gembira, tetapi telah kehilangan rasa kasih sayang. Makanan, pakaian, dan tempat tinggal tidak terurus apalagi pendidikannya. Tidak jarang pula kita temui gerombolan anak-anak terpaksa memeras keringat, membanting tulang hanya agar perutnya tetap terisi.

Kondisi yang dialami oleh anak-anak tersebut tentunya menjadi latar belakang yang memilukan. Hal ini dapat mewarnai pola kepribadian anak di saat remaja atau dewasanya nanti. Perilaku mereka dapat menjurus ke tingkah laku yang asosial bahkan anti sosial. Menurut seorang ahli yaitu Marion Bolsom, dikutip oleh Dadang Hawari dalam buku *Pedoman Santunan Keluarga, Asuhan Keluarga dan Panti Asuhan di Lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah*, menyata-

kan: ‘Kenakalan pada masa anak dan remaja pada hakekatnya merupakan “jeritan minta tolong” sedangkan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh orang dewasa sesungguhnya merupakan perwujudan “protes” terhadap ketidakadilan masyarakat’.⁵

Keadaan seseorang tidak terlepas dari masa lalunya, dan berdasarkan pendapat tersebut di atas dan terpanggil oleh kesadaran bahwa masa depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi mudanya, sudah selayaknyalah masyarakat sadar untuk mengentaskan ketelantaran anak-anak di lingkungannya masing-masing, bagaimanapun juga apabila ada anak-anak di lingkungan kita yang sedang bermasalah maka secara tidak langsung juga akan memberikan pengaruh yang negatif kepada lingkungannya.

Oleh karena itu ada kewajiban kita untuk menolong orang yang sedang mengalami kesusahan terutama kepada anak-anak, hal ini juga terkandung di dalam Alquran di mana Allah Swt. memberikan teguran yang keras bagi kita kaum muslimin yang melalaikan mereka, sebagaimana tercantum dalam surat **Al-Ma’uun ayat 1-3**.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ ۚ

Artinya: “Tahukah engkau orang yang mendustakan agama? Itulah mereka orang-orang yang melantarkan anak yatim, dan

⁵ PP. Muhammadiyah, *Buku Pedoman Santunan Keluarga, Asuhan Keluarga dan Panti Asuhan di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah*, Jakarta: Majelis PKU, 1989, hlm 9.

tidak mengajak memberi makan orang miskin. (QS. Al-Ma'un ayat 1-3)⁶

Sebaliknya menyantuni anak yatim dan anak terlantar dari keluarga miskin sungguh perbuatan mulia meskipun berat dan sukar, hal ini sesuai dengan perintah Allah Swt dalam Alquran **surat Al Ballad ayat 12-16, yaitu:**

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ۚ فَكُّ رَقَبَةٍ ۚ ۱۲
أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْعَبَةٍ ۚ ۱۳
يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ۚ ۱۴
أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ۚ ۱۵

Artinya: “Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? Yaitu melepaskan budak dari perbudakan atau memberi makan orang yang kelaparan dan menyantuni anak yatim yang dekat atau orang miskin yang parah. (QS. Al-Balad: 12-16).”⁷

Sebagai generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan pem-bangunan bangsa tentu pemerintah tidak tinggal diam, di mana dalam salah satu pasal dari UUD 45, yaitu pasal 34 UUD 1945 yang berbunyi: ‘Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara’⁸. Kepedulian pemerintah ini, melalui Departemen Sosial direalisasikan dengan mendirikan Panti asuhan, baik bekerja sama dengan swadaya masyarakat maupun pemerintah sendiri.

Dalam usaha menyantuni anak yatim dan anak terlantar perlu didasari dengan niat yang luhur, kasih sayang, dan pembinaan akhlak

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992, hlm.1108.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hlm .1060..

⁸ UUD 1945, *Hasil Amandemen*, Jakarta: Permata Bangsa 2012. Hlm. 58.

yang baik. Hal ini disebabkan anak-anak tersebut telah terpisah dari keluarganya, di mana kasih sayang itu mereka harapkan dari pengasuh yang ada di panti tersebut.

Selanjutnya dari Abu Darda Nabi Muhammad saw. bersabda:

أَتُحِبُّ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ ، وَتُتْرِكَ حَاطَتَكَ ، وَتُذْرِكَ حَاطَتَكَ : إِرْحَمِ الْيَتِيمَ ، وَأَمْسَحْ رَأْسَهُ ، وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ ، يَلِينْ قَلْبُكَ ، وَتُذْرِكَ حَاطَتَكَ. (رواه الطبرانی عن أبي الدرداء)

artinya: *“Apakah engkau senang bila hatimu menjadi lunak dan dapat menemukan apa yang diperlukan; kasihanilah anak yatim; usaplah kepalanya dan berilah ia makan dari makananmu, niscaya hatimu lunak dan engkau dapat menemukan apa yang dibutuhkan (HR.Thabrani).”*⁹

Fiman Allah Swt. cukup tegas, begitu pula sabda Nabi Muhammad saw yang memperingatkan kepada kita. Tinggallah kita membulatkan niat menyatukan usaha untuk menjalankan perintah tersebut. Kita yang memiliki tenaga baktikan tenaganya, yang memiliki keahlian dan ilmu sumbangkan buah pikiran dan konsep-konsepnya dalam memberikan santunan kepada anak-anak yatim dan anak-anak terlantar lainnya.

Berdasarkan hasil Musyawarah Kerja Nasional (MUKERNAS) Majelis PKU di Jakarta tahun 1981, ditetapkan tiga bentuk usaha dalam memberikan santunan kepada anak yatim dan anak terlantar, yaitu:

⁹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, terjemahan K.H.Much. Anwar, et,al, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996, hlm.12.

1. “Asuhan keluarga, ialah bentuk santunan kepada anak yatim dan anak terlantar di mana 1 atau 2 orang anak diambil dari keluarganya dan diasuh oleh satu keluarga muslim yang bertindak sebagai orang tua asuh atau keluarga pengasuh.
2. Santunan Keluarga, ialah bentuk santunan kepada anak yatim dan anak terlantar di mana anak asuhan tersebut tetap berada di asuh oleh orang tua/keluarganya masing-masing, dengan mendapat bantuan materi maupun non materi dari pengurus santunan keluarga.
3. Panti Asuhan, ialah bentuk santunan kepada anak yatim dan anak terlantar yang paling tua usianya. Anak diambil dari keluarganya dan ditampung dalam tempat yang khusus dan diasuh sampai batas waktu tertentu. Sistem panti asuhan ini dipandang banyak kelemahannya. Kelemahan yang menonjol dipandang banyak kelemahannya. Kelemahan yang menonjol ialah kurangnya kasih sayang anak dari para pengasuhnya.”¹⁰

Sasaran utama dari ketiga bentuk bantuan/santunan tersebut secara terinci adalah sebagai berikut:

1. Anak yatim piatu, ialah anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya dan tidak memiliki keluarga, sehingga terlantar asuhannya.

¹⁰ PP. Muhammadiyah, *Buku Pedoman Santunan Keluarga, Asuhan Keluarga dan Panti Asuhan di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah*, Jakarta: Majelis PKU, 1989, hlm 15.

2. Anak yatim atau anak piatu, ialah anak yang hanya memiliki salah seorang tua (mungkin ayah atau ibunya telah meninggal dunia). Tidak lengkapnya orang tua tersebut menjadi sebab terlantarnya asuhannya.
3. Anak yang masih memiliki orang tua lengkap, namun karena keadaan ekonomi keluarganya yang parah menyebabkan terlantarnya asuhannya dan tidak terpenuhinya kebutuhan fisik secara minimum.
4. Anak yang dalam keluarganya mengalami gangguan psikologi sebagai akibat ketidakharmonisan hubungan kedua orang tuanya, sehingga asuhan anak ditelantarkan.

Fungsi dari pemberian santunan yang diberikan adalah sebagai substitute (pengganti) peranan keluarga dan suplementer (pelengkap). Dengan pemberian santunan untuk itu kebutuhan anak yang tidak atau belum terpenuhi oleh keluarganya dapat digantikan atau dilengkapi.

Hal yang patut diketahui ialah bahwa bantuan itu hanyalah bersifat sementara waktu, sebab apabila terlalu lama menerima santunan dapat menyebabkan anak tergantung terus menerus dan tidak memiliki kemandirian.

Dari uraian di atas termaktub bahwa suatu kewajiban bagi ummat manusia untuk saling menolong sesamanya, namun untuk mewujudkannya perlu ada wadah yang permanen untuk melaksana-

kannya, salah satunya adalah Panti Asuhan yang dikelola Pemerintah dengan swadaya masyarakat (Organisasi Muhammadiyah), yaitu Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.

Dasar dari pembentukan Panti Asuhan Muhammadiyah adalah berdasarkan: Surat keterangan Menteri Sosial Republik Indonesia no. K/162-1K/71 MS. Yang berisikan Organisasi Muhammadiyah disamping kegiatan-kegiatannya dalam bidang keagamaan adalah pula merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang sosial. Jakarta, 7 September 1971, ditanda tangani Menteri Sosial (K.H. Dr. Idham Chalid).¹¹

Berdasarkan latar belakang pendiriannya Panti Asuhan ini didirikan akibat kehidupan masyarakat pada waktu itu sangat prihatin akibat kemiskinan. Di mana anak-anak yang sengsara cukup banyak, namun yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana pembinaan yang dilakukan panti terhadap anak asuhnya.

Anak asuh yang berada di panti asuhan, datang dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda-beda, di mana masing-masing anak asuh mempunyai kelebihan serta kekurangannya baik itu tata cara bergaul maupun sifat-sifat yang telah melekat pada dirinya.

Keadaan anak yang seperti ini tidak mudah untuk diajar atau dibimbing ke arah yang positif, karena perilaku atau kepribadiannya

¹¹ PP. Muhammadiyah, *Buku Pedoman Santunan Keluarga, Asuhan Keluarga dan Panti Asuhan di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah*, hlm 106.

sudah tertanam lebih dahulu di keluarga masing-masing yang cenderung negatif.

Hal ini tampak dari cara mereka berpakaian, bersosialisasi dan berinteraksi dengan anak lain, di mana perilaku yang mereka tunjukkan bersifat kasar. Sesuai dengan hasil diksui dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Medan. Bapak Muhammad Syafii, S.Pd., yang mengatakan: “Anak anak yang berasal dari panti asuhan, mengalami kesulitan dalam bergaul dengan murid yang lain, sehingga kalau kita lihat anak-anak yang berasal dari panti berteman dengan sesama anak panti. Hal ini disebabkan ada ejekan-ejekan, seperti mengenai kerapian berpakaian, berjelana dan bersepatu. Sehingga anak-anak panti ini mudah tersinggung dan terjadilah perkelahian, di mana rasa solidaritas anak panti ini sangat kuat.”¹²

Anak asuh yang dibina di panti diperlakukan sama antara yang satu dengan yang lainnya, namun dalam menangkap (menerjemahkan) perintah dari pembina panti, kemampuan anak berbeda antara yang satu dengan yang lain, hal ini dapat menyebabkan anak asuh ada yang merasa lebih pintar, berkuasa atau sebaliknya, juga dapat disebabkan adanya tuntutan kebutuhan yang memaksakan dia untuk melakukan sesuatu sehingga kadang kala tindakan itu menimbulkan kecemburuan pada yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kepala SMP Muhammadiyah 5 Medan. Bapak Lukman

¹² Wawancara Kepala SD Muhammadiyah 1 Medan, tanggal 21 Maret 2016, jam 13–14.

Tanjung SPd, yang menyatakan, “Kemampuan anak-anak yang berasal dari panti, dalam menangkap pelajaran ada memang yang baik, tetapi lebih banyak yang kurang, mungkin ini disebabkan pengasuhan di panti kurang telaten dalam membinaanya. Kemudian juga disebabkan kondisi anak panti yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, mungkin dulunya mereka kurang gizi dan kurangnya sarana pembelajaran yang mereka punya (buku-buku pelajaran)”.¹³

Akibat kemampuan anak asuh yang kurang dalam menghadapi situasi demikian sangat mempengaruhinya dalam berinteraksi, sehingga anak tersebut merasa sulit bersosialisasi dengan teman-teman sekolahnya.

Apabila anak asuh tidak dapat bersosialisasi dengan baik maka dia akan merasa tersisih, seolah-olah hidup sendiri di tengah-tengah orang banyak. Orang yang seperti ini tidak akan merasa betah dengan keadaan yang ada, dia akan berusaha mencari kebahagiaan di tempat lain dengan caranya sendiri, seperti malas pergi ke sekolah, keluar pada jam-jam pelajaran.

Sesuai dengan tujuan dari panti asuhan yaitu tempat di mana anak asuh dibina ialah membantu para anak asuh untuk dapat berkembang sesuai dengan tingkat usianya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik fisik maupun psikisnya. Kehidupan di dalam panti

¹³ Wawancara Kepala SMP Muhammadiyah 5 Medan , tanggal 23 Maret 2016, jam 9–10.

asuhan bukan hanya sebagai tempat tinggal saja tetapi juga tempat tumbuhnya kehidupan sosial secara luas.

Dalam rangka meningkatkan sumber daya anak asuh, panti asuhan sebagai salah satu lembaga yang mengurus anak-anak terlantar, mempunyai tugas pokok yaitu menyekolahkan anak asuhnya kependidikan formal.

Pendidikan formal bagi anak asuh tersebut didapat di luar panti, baik di sekolah swasta maupun negeri. Namun pada penelitian awal didapatkan bahwa hanya Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yang menyekolahkan anak asuhnya di luar panti sedangkan panti yang ada dikota medan memiliki sekolah di dalam panti.

Prestasi belajar yang diperoleh setiap anak asuh dalam pelajarannya berbeda antara yang satu dengan yang lain, bahkan lebih banyak yang kurang memuaskan dari pada yang berhasil hal ini didapat hasil diskusi dengan pihak sekolah dengan Bapak Kepala SMP Muhamamdiyah 1 Medan. Bapak Paiman yang menyatakan: “Kalau bicara prestasi anak panti memang kurang dibidang akademik, tetapi di bidang lapangan, misalnya olah raga, loba membaca Al Quran, mereka sering juara, mereka suka yang namanya olah raga, karena merekakan anak-anak yang berasal dari kampung, hobinya ya itu olah raga, sehingga kalau ada anak panti yang diganggu mereka langsung

saling membantu, kebetulan mereka aktif ikut di Tapak Suci (olah raga silat)”.¹⁴

Perbedaan ini disinyalir, akibat kurangnya kemampuan anak asuh dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekolah, hal ini mungkin adanya rasa rendah diri atau faktor yang lain. Karena pada dasarnya, setiap anak asuh diperlakukan sama antara yang satu dengan yang lain di dalam panti asuhan.

Di dalam proses pembinaan anak asuh panti ini (Panti Asuhan Putra Muhammadiyah) melakukan pembinaan dengan menggunakan sistem semi pondok pesantren. Pembinaan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan, lebih dominan hanya bersifat perintah dan hukuman, tanpa melihat apa penyebab seorang anak asuh tersebut gagal dalam melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepadanya. Seorang pengasuh lebih bersifat sebagai orang yang ditakuti, sehingga anak asuh akan taat dan patuh apabila ada pengasuhnya.

Keberhasilan dalam pembinaan anak asuh tidak terlepas dari sarana yang tersedia, di mana sebuah panti asuhan hendaknya mempunyai lokasi dan sarana yang memadai, termasuk kepada hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh anak asuh, seperti ruang tidur, kamar mandi, ruang belajar, di mana masih terdapat jumlah yang terasa kurang dan layak.

¹⁴ Wawancara Kepala SMP Muhammadiyah 1 Medan, tanggal 22 Maret 2016, jam 11–12.

Keadaan ini tercermin dari pernyataan Bapak Wakil Kepala Bidang Kesiswaan. Bapak Muhardi S.Psi. M.Psi., yang mengatakan bahwa: “Anak-anak yang berasal dari panti selalu mengalami keterlambatan masuk sekolah dan kalau ditanya mereka menjawab antri kalau mau mandi dan menggosok pakaian, tetapi ada juga yang menjawab malas. Anak-anak panti juga sering mengalami perebutan alat-alat sekolah, baju sekolah yang tidak pakai atribut, hal ini anak-anak panti ada juga yang ikut-ikutan gaya anak luar panti, bahkan ada anak panti yang berani membolos sekolah”.¹⁵

Secara psikologi kenyamanan seorang anak asuh akan terganggu, bila rasa privasinya terganggu, misalnya sering diejek kawan-kawannya, karena pakaian seragamnya tidak bagus, buku pelajarannya kurang, tidak pakai alat komunikasi.

Hal-hal seperti ini menjadikan perilaku anak panti tersebut menjadi kurang baik, misalnya mudah tersinggung lantas memberi perlawanan fisik terhadap orang yang dianggapnya meremehkannya. Berkata-kata yang kurang sopan, baik kepada temannya, bahkan kepada kakak seniornya.

Bila dilihat panti asuhan ini hanya mengasuh anak asuh Putra saja, sedangkan panti yang lain mengasuh putra dan putri, hal ini merupakan kebijakan yang diambil oleh organisasi dalam hal ini

¹⁵ Wawancara Wakil Kepala Bidang Kesiswaan. SMA Muhammadiyah 1 Medan, tanggal 2 1 Maret 2016. Jam 11–12.

Muhammadiyah, agar lebih fokus dalam pembinaan anak asuh. Disamping itu juga didapat alumni dari panti ini banyak yang berhasil di berbagai bidang kehidupan.

Di dalam perjalanannya panti asuhan Putra Muhammadiyah ini tidak terlepas dari pasang surut, di mana pada era tahun tujuh puluhan, menurut mantan santri yang bernama Yulhasni (Anggota KPU SUMUT priode 2013–2018): “Semasa kami dulu anak-anak panti banyak yang merasa takut kepada pengasuh, karena apabila melakukan kesalahan, langsung mendapatkan hukuman fisik (ditampar atau dipukul. Sifatnya untuk memperingatkan kesalahan), walau hanya kesalahan itu tidak begitu berbahaya, sehingga mengakibatkan banyak anak yang takut untuk melakukan sesuatu, tapi kalau saya berani, karena keinginan saya untuk mendapatkan sesuatu itu kuat”.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas tergambar, bahwa perilaku yang diperankan anak panti belum seperti yang diharapkan, di mana rasa takut dan keinginan tidak sejalan. Untuk melepas kekakuan ini perlu adanya pembinaan akhlak yang lebih baik, sehingga anak panti tersebut, dapat tampil berani dan percaya diri tanpa takut jika terjadi kesalahan. Dengan demikian dapat menjadikan anak panti lebih baik dimasa-masa yang akan datang dalam menghadapi kehidupan dimasa depan.


¹⁶Wawancara, Yulhasni (Alumni Panti Asuhan Putra Muhammadiyah), tanggal 16 Maret 2016, jam 09.30.- 11.30.

Keberadaan anak dipanti tidak selamanya dapat bertahan hidup di panti asuhan (sampai batas yang ditetapkan, 20 tahun), hal ini disebabkan beberapa hal yaitu: dijemput orangtua (keluarga), pamit cari kerja, melarikan diri atau dikeluarkan.

Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan di dalam perjalanannya memberikan kontribusi yang cukup besar bagi alumninya meraih kesuksesan diberbagai lapangan kehidupan, hal ini sesuai dengan pendapat salah seorang alumni yang bernama Aswin Bancin, yang menyebutkan beberapa alumni panti meraih keberhasi-lan di dalam kehidupannya di antaranya, Yulhasni, menjadi anggota KPU-SUMUT, Irvan Situmorang, sebagai Dosen FISIP USU, Anwar Sembiring sebagai Ketua PDM Kota Medan, Zul Anwar Marbun sebagai Anggota PWI SUMUT, Rafdinal sebagai Ketua Pengurus Panti Asuhan SUMUT, Juna Munthe, PD. Pasar Medan, Amri Situngkir, sebagai Ka. MAN Sidikalang, Mahdin Gajah, di MABES POLRI.”¹⁷

Keadaan ini menimbulkan suatu motivasi bagi penulis untuk menulis buku ini terkait tentang pendidikan akhlak dan pembinaan yang diterima anak di panti asuhan dan bagaimana proses sosialisasi yang berlangsung. Kemudian akan dibuat suatu konsep pembinaan akhlak di panti asuhan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka tujuan penulisan buku ini, 1) Menganalisis dan

¹⁷ Wawancara, Aswin Bancin (Alumni Panti Asuhan Putra Muhammadiyah), tanggal 15 Maret 2016, jam 09.30.–11.30.



mengevaluasi pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan putra Muhammadiyah Medan, 2) Menemukan dan Membuat konsep pembinaan akhlak di Panti Asuhan.

Bab 1

Kajian-Kajian terkait Pendidikan Karakter Anak dan Pembinaan Akhlak Islami

Penulisan buku ini memiliki tujuan yang telah diuraikan di atas yakni menganalisis dan mengevaluasi pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Medan dan menemukan serta membuat konsep pembinaan akhlak di panti asuhan. Untuk itu, maka diperlukan analisis terhadap kajian-kajian sebelumnya. Intinya untuk menarik benang merah terkait persoalan yang dibahas dalam buku ini sehingga ditemukan jati dirinya.

Adapun kajian yang relevan dan berhasil dirangkum di antaranya menurut Endang Seotari, tentang Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. Dijelaskan, pendidikan merupakan salah satu mekanisme institusional yang dapat mengakselerasi pembinaan karakter bangsa. Faktor yang sangat mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah karena bobrohnya mental dan runtuhnya akhlak, baik pada generasi tua, begitu juga pada generasi muda, baik di jajaran pemerintahan maupun di kalangan masyarakat luas. Hal-hal tersebut dapat mengakibatkan

bangsa Indonesia mengalami kemunduran dalam berbagai macam posisi di dunia.

Agar dapat mengatasi permasalahan tersebut bangsa Indonesia harus melakukan membina dan membangun kehidupan dengan menanamkan nilai-nilai positif agar bangsa Indonesia memiliki karakter yang positif dan mampu bersaing dengan negara lain di era globalisasi. Karakter pendidikan yang memiliki peluang besar untuk melakukan proses pembinaan dan pengembangan kemanusiaan adalah pendidikan yang berbasis akhlak mulia, yakni pendidikan Islam adalah sebuah agama yang memadukan 'aqidah, syari'ah, dan akhlak dalam tatanan pembelajaran yang berwatak akhlak Islami. Agar dapat mengatasi problematika kehidupan bangsa perlu merealisasikan pendidikan karakter pada pembangunan pendidikan baik pendidikan formal, non formal, dan informal, semenjak di lingkungan keluarga, di tingkat usia dini, kanak-kanak, dan dewasa.

Perbaikan batin adalah dasar bagi perbaikan lahir, dan perbaikan lahiriah itu tidak akan kekal kecuali bila ia dilakukan secara terpusat dan memberikan pengaruh dalam perbaikan batin. Salah satu keutamaan Al-Islam bagi ummat manusia adalah adanya metode yang paripurna dan konsisten di dalam membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Pendidik anak harus terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan

yang influentif dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.¹⁸

Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Tulisan ini akan membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI di sekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.¹⁹

¹⁸ Endan Soetari, *Pendidikan karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami*, Jurnal Uniga. Vol.08. No.1. 2014.

¹⁹ Nur Ainiyah. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum. Vol.13. No1. Juni 2013.

Halimatus Sa'diyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif IBN Miskawaih* Tulisan ini mengkaji pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak. Dalam pandangannya, keutamaan akhlak berada dalam posisi tengah di antara dua ekstrim. Posisi tengah yang dimaksud adalah *al-'iffah*, *al-syajâ'ah*, dan *al-hikmah*. Adapun perpaduan dari ketiganya disebut *al-'adâlah* (keadilan atau keseimbangan). Pribadi yang diidealkan oleh Ibn Miskawaih ialah pribadi yang mampu memposisikan dirinya secara proporsional dan profesional dalam rangka keseimbangan dan senantiasa menempatkan posisi tengah antara ekstrimitas kehidupan. Selain itu juga harus memiliki kepekaan intelektual (*intellectual ability*) dan kepedulian emosional (*emotional majority*) terhadap kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ada dua pendekatan yang harus dilakukan dalam mendidik akhlak, yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.²⁰

Zubaidi, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu 'Arabi*. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk akhlak mulia dalam diri peserta didik. Mengingat begitu pentingnya posisi akhlak/karakter tersebut, maka studi ini bertujuan untuk membahas konsep pendidikan akhlak menurut seorang tokoh besar Islam. Sedangkan tokoh

²⁰ Halimatus Sa'diyah. *Konsep pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih*. Jurnal Tadris UIM. Vol.6 No.2 Desember 2011

yang dipilih penulis dalam studi ini adalah seorang akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan karakter khususnya di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika. Kemudian analisis yang digunakan adalah content analysis. Teks primer yang dikaji di sini adalah kitab Tahzib al-Akhlaq. Sedangkan teks sekundernya adalah beberapa karya orang lain tentang pemikiran Ibnu 'Arabi. Hasil kajian terhadap beberapa teks terkait adalah bahwa manusia, khususnya peserta didik, harus menggunakan akal dan hatinya sehingga bisa terbedakan dengan binatang. Dengan tuntunan ajaran dari Tuhan, peserta didik bisa berakhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun dengan sesama.²¹

Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi, *Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja putri di Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja penghuni panti asuhan di bawah UPT Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja penghuni Panti Asuhan Ngesti Tomo Jepara, berusia antara 15 sampai

²¹ Zubaidi. *Konsep pendidikan Akhlak Menurut Ibnu 'Arabi*. Jurnal Tarbawi. Vol.10 No.2 Juli 2013.

21 tahun. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 51 orang. Kedua variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kebermaknaan hidup dan konsep diri. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi *product moment*. Hasil analisis data diperoleh nilai korelasi $r_{xy} = 0,595$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Utomo Jepara. Artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja maka, semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimilikinya, maka semakin rendah pula kebermaknaan hidupnya. Hasil dari uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.²²

Getrudis Guna Putri, Putri Agusta K.D dan Shubhi Najahi, *Perbedaan Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Anak Panti Asuhan Ditinjau dari Segi Usia* Di dalam panti asuhan, anak-anak yang ditelantarkan maupun anak-anak yang sudah tidak memiliki orangtua akan didampingi dan dibimbing langsung oleh tenaga pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orangtua. Dibesarkan oleh pengasuh yang tidak hanya memperhatikan satu anak saja, menyebabkan anak-anak yang hidup di panti asuhan mengalami kurangnya perhatian, hal

²² Kharisma Nail dan Ratna Suoradewi. *Konsep Diri dan kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan*. Jurnal Proyeksi. Vol.6 .No. 2 Juli 2011.

ini tidak menutup kemungkinan anak-anak mengalami masalah dalam penerimaan diri. Temuan mengetahui perbedaan penerimaan diri (penerimaan diri) pada anak panti asuhan ditinjau dari segi usia. Partisipan dalam kajian ini adalah anak-anak panti asuhan yang berada di daerah Lubang Buaya, Jakarta Timur. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik purposive random sampling. Jumlah partisipan yaitu 30 anak berusia 8–11 tahun dan 30 anak berusia 12–15 tahun, dengan karakteristik masing-masing kelompok usia terdapat laki-laki maupun perempuan yang tinggal dipanti asuhan. Alat ukur yang digunakan adalah skala penerimaan diri. Analisis data yang digunakan adalah uji perbedaan independent sample T Test, diperoleh signifikansi sebesar 0,790 ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan penerimaan diri pada anak panti asuhan yang ditinjau dari segi usia.²³

Suharsono, *Peran Komunikasi Interpersonal dan Proses Sosialisasi dalam Meningkatkan Partisipasi masyarakat Kota untuk Menciptakan Budaya Gaya Hidup yang Peduli Lingkungan*. Kota masih menjadi pusat harapan bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di luar wilayah perkotaan. Kota dipandang sebagai wilayah yang mampu memenuhi harapan itu, oleh karena itu setiap tahun jumlah penduduknya semakin bertambah. Di sisi lain peningkatan jumlah penduduk

²³ Gestrudis Guna Putri, Putri Agusta dan Shubhi Najahi. *Perbedaan Self-Acceptance (Penerimaan Diri Pada Anak Panti Asuhan di Tinjau Dari Segi Usia*. Jurnal Pesat. Vol.5. 8 Oktober 2013.

menyebabkan penambahan beban dan menyediakan berbagai fasilitas dan akses lain. Selain itu, karena kebijakan pembangunan perkotaan yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan hidup maka akhirnya menimbulkan berbagai masalah perkotaan seperti banjir, kepadatan penduduk, lingkungan kumuh, kemacetan dan lainnya. Kota tidak berkembang sebagai kota yang manusiawi (humanopolis) dan nyaman secara ekologi (ecopolis). Persoalan ini dapat diatasi antara lain dengan meningkatkan partisipasi dalam menciptakan budaya gaya hidup peduli lingkungan melalui peran komunikasi interper dan proses sosialisasi. Dengan demikian perkembangan kota diharapkan menjadi kota yang berkelanjutan (sustainability).²⁴

Fuadi, A. Hamid Sarong, Suhaimi mengkaji *Pemenuhan Hak Anak Asuh oleh Pengelola Panti Asuhan Menurut Hukum Islam dan Peraturan Perundangan-Undangan yang berkaitan dengan Anak (Studi Penelitian di Kota Banda Aceh)*. Tanggung jawab utama pengasuhan anak dipikul oleh orang tua kandungnya. Tetapi apabila pengasuhan di dalam keluarga inti tidak dimungkinkan dan tidak sesuai dengan kepentingan terbaik anak atau dalam kondisi orang tua kandung dan keluarga inti si anak telah tiada atau keluarga tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan atau

²⁴ Suharsono, *Peran Komunikasi Interpersonal dan Proses Sosialisasi dalam meningkatkan partisipasi Masyarakat Kota untuk Menciptakan Budaya Gaya Hidup yang Peduli Lingkungan*. Jurnal.UMN. Vol.4 No.1. Juni 2012.

melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya, maka negara bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak anak dan menjamin pengasuhan alternatif yang sesuai melalui instansi pemerintah setempat yang berwenang atau melalui organisasi masyarakat yang diberi izin. Namun demikian, dalam realitanya, pemenuhan hak-hak anak oleh pengelola panti asuhan belum sesuai dengan peraturan tentang hak-hak anak. Umumnya pengasuhan dilakukan sekedarnya saja dan tidak dilakukan pendampingan sepenuh waktu oleh pihak panti terhadap anak-anak asuh tersebut, sehingga tumbuh kembang dan pola kepribadian anak tidak terpantau dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, pemenuhan hak anak asuh di panti asuhan yang ada di Kota Banda Aceh yaitu Panti Asuhan Nirmala dan Panti Asuhan Baldatul Taibatul Warabbul Ghafur (BTRG) dapat dikatakan sudah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh pemerintah. Tetapi dari segi aturan hukum Islam belum sepenuhnya sesuai. Menurut tinjauan hukum Islam, pemenuhan hak anak asuh pada Panti Asuhan Nirmala dan Panti Asuhan Baldatul Taibatul Warabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh baru sebagian pelaksanaannya yang dapat dikatakan sudah sesuai dengan hukum Islam dan sebagiannya lagi masih belum sepenuhnya seperti aturan hukum Islam, seperti belum adanya guru mengaji atau guru belajar agama yang mengajar serta mendampingi secara permanen di panti asuhan. Selain itu, belum dilaksanakannya kegiatan-kegiatan yang

bersifat sebagai penguatan akidah bagi anak-anak panti seperti pengajian rutin dan lain sebagainya. Sedangkan dari sisi peraturan perundang-undangan terhadap pemenuhan hak anak asuh pada panti asuhan yang ada di Kota Banda Aceh, dapat dikatakan sudah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah.²⁵

Endang Sri Indrawati, Darosy Endah Hyoscyamina, Novi Qoninatin, Zaenal Abidin dengan kajian “Profil Keluarga Disfungsional pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang”. Diketahui, masalah sosial yang juga menjadi penyebab dari masalah sosial yang lain adalah keluarga disfungsional. Memahami karakter dasar keluarga tempat individu penyandang masalah sosial berasal adalah penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah-masalah sosial. Tujuan dalam kajian ini untuk mendapatkan profil disfungsi-kelompok keluarga dari penyandang masalah sosial. Kajian ini mengambil data 92 orang (70 pria; 22 wanita; usia 15-79 tahun) penyandang masalah sosial yang berada di panti sosial, pusat rehabilitasi, maupun kantong-kantong kemiskinan di Kota Semarang. Data diperoleh dengan menggunakan Kuesioner Keluarga Disfungsional dan Skala Pengasuhan Berisiko. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada keluarga penyandang masalah sosial, 51,09% berasal dari keluarga dari tinggal ekonomi lemah; latar belakang pendidikan orang

²⁵ Fuadi, A.Hamid Sarong dan Suhaimi. *Pemenuhan Hak Anak Asuh Oleh Pengelola Panti Asuhan Menurut Hukum Islam dan Peraturan Perundang- Undangan Yang Berkaitan Dengan Anak (Studi Penelitian di Kota Banda Aceh)*. Jurnal Ilmu Hukum. Vol.2 No.1 Agustus 2013.

tua rendah; hanya 21,74% ayah berpendidikan SMP ke atas dan hanya 14,13% ibu berpendidikan SMP ke atas, sisanya berpendidikan SD atau buta huruf; dan memiliki banyak saudara; mayoritas (69,56%) responden memiliki saudara lebih dari 3 orang. Diantara beberapa perilaku *inadequate* dari orang tua, perilaku merokok merupakan perilaku yang berdampak sangat negatif bagi anggota keluarganya.²⁶

Rosniati Hakim dalam kajian “Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pendidikan Berbasis Alquran Pembentukan” kepribadian manusia (*character building*) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. peletakan dasar-dasar pendidikan agama adalah kewajiban orang tua dan juga menjadi tugas guru, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan. Tulisan ini membahas tentang pentingnya pendidikan al-Qur’an, pendidikan berbasis Alquran, dan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang. Apakah suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa yang berkarakter baik atau bangsa yang berkarakter buruk, sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dapat membentuk karakter anak bangsa tersebut. Pembentukan karakter melalui

²⁶ Endang Sri indrawati, Darosy Endah Hyoscyamina, Novi Qonitatin dan Zaenal Abidin. *Profil keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang*. Jurnal psikologi Undip. Vol.13. No.2 Oktober 2014.

pendekatan Alquran selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa.²⁷

Marcham Darokah dan Ahmad Muhammad Diponegoro dalam kajian “Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam” salah satu bidang psikologi positif adalah menganalisa kebahagiaan, yaitu evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Kemajuan telah dibuat dalam memahami komponen kebahagiaan, pentingnya adaptasi dan tujuan, serta rasa sejahtera, yang dapat diatur oleh ajaran agama. Dalam penelitian ini adalah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pelajaran agama Islam dan akhlak terhadap kebahagiaan ($r = 0,495$).²⁸

Kajian Yuli Setyowati dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi kasus Penerapan Pola Komunikasi keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak pada keluarga Jawa)” Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak. Dalam proses komunikasi tersebut, anak

²⁷ Rosniati Hakim *Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV Nomor 2 Juni 2014.

²⁸ Marcham Darokah dan Ahmad Muhammad Diponegoro, *Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam*. Jurnal Indonesian Psychological Diponegoro Vol. 2 No. 1 Januari 2005 : 15-17

akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain. Pola komunikasi yang demokratis dan interaktif secara kultural pada akhirnya akan menentukan keberhasilan proses sosialisasi pada anak. Proses sosialisasi menjadi penting karena dalam proses tersebut akan terjadi transmisi sistem nilai yang positif kepada anak. Sistem nilai dalam budaya Jawa yang disosialisasikan kepada anak, banyak memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan dan perkembangan emosi anak.

Dalam hal ini adalah sistem nilai yang berhubungan dengan kualitas-kualitas emosi anak, antara lain nilai-nilai tentang sikap hormat, tata krama atau sopan-santun, kesabaran dalam menyelesaikan masalah masalah, serta toleransi yang menjadi dasar terbentuknya sikap empati anak. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual maupun emosional, yang akhirnya menjadi dasar bagi kecerdasan yang lain, yaitu kecerdasan sosial, moral, dan spiritual.²⁹

Gloria Mariska dalam kajian berjudul “Proses Komunikasi Orang Tua-Anak pada Keluarga dengan Ibu Bekerja dan Ayah Sebagai Ayah Rumah Tangga”. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui proses komunikasi antara orangtua dan anak pada kondisi ibu bekerja dan

²⁹ Yuli Setyowati, *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi kasus Penerapan Pola Komunikasi keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak pada keluarga Jawa)* Jurnal Ilmu Komunikasi Yogyakarta Vol.2 Nomor 1 Juni 2005 : 67–78

ayah sebagai ayah rumah tangga. Ayah rumah tangga adalah ayah yang sehari-hari mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak mencari nafkah di luar rumah. Kajian ini dijabarkan melalui elemen dari proses komunikasi oleh Vardiansyah. Proses komunikasi dimulai saat pesan diinterpretasikan, kemudian masuk pada tahap penyandian atau *encoding*, setelah itu pesan dikirimkan komunikator kepada komunikan, kemudian dilihat apakah dalam perjalanan pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan jenis media apa, setelah itu pesan diterima komunikan dan diurai oleh akal budi manusia atau biasanya proses ini disebut *decoding* dan berakhir pada tahap interpretasi lagi.

Kajian ini dilakukan pada dua masa berbeda yaitu pada masa sekolah dan pada masa liburan, hal ini dilakukan karena adanya perbedaan cara berkomunikasi antara orangtua dan anak. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, sehingga peneliti dapat melakukan wawancara dan observasi secara mendalam serta berkelanjutan. Hasil ini akan menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi pada kondisi keluarga di mana ibu bekerja dan ayah menjadi ayah rumah tangga sangat bergantung pada konsistensi menjalankan peran dalam keluarga juga pada latar belakang masa lalu tiap anggota keluarga.³⁰

³⁰ Gloria Mariska, *Proses Komunikasi Orang Tua-Anak pada Keluarga dengan Ibu Bekerja dan Ayah Sebagai Ayah Rumah Tangga* Jurnal E-Komunikasi Vol. 2 No.1 Tahun 2014

Hadi Karyono dalam kajian “Penanganan Anak Terlantar Melalui Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) di Jawa Tengah”. Panti Sosial Asuhan Anak sebagai garda depan negara dalam menjalankan tugas kenegaraan sebagaimana diperintahkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 34 ayat (1) "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara Negara". Panti Sosial Asuhan Anak mempunyai tugas membimbing anak terlantar agar terwujud hak anak atau kebutuhan anak yaitu kelangsungan hidup tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi, sehingga anak berkembang secara wajar. Terbatasnya Panti Sosial Asuhan Anak dalam daya tampung dan pendanaan nampak ada kesan bahwa ada anak terlantar yang tidak dipelihara negara. Populasi 4,5 juta anak terlantar di Indonesia dalam pendataan Kementerian Sosial tahun 2012 diperkirakan akan terus meningkat sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus dewasa ini. Kajian ini mendeskripsikan problem penanganan anak jalanan melalui PSAA yang selalu diharapkan. Namun, tidak dapat menampung jumlah kenyataan anak terlantar yang ada. Metode yang dipakai adalah yuridis empirik dengan menggunakan data sekunder. Anak terlantar merupakan tugas dan tanggung jawab negara, maka penyediaan tampungan panti sosial asuhan anak harus ditingkatkan baik kapasitas maupun kualitas, sehingga anak terlantar dapat tertampung secara

keseluruhan di PSAA, bukan diserahkan kepada NGO atau dilempar kepada masyarakat.³¹

Sementara kajian Nur Ainiyah berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”. Tulisan ini akan membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI di sekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan Alquran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.³²

³¹ Hadi Karyono *Penanganan Anak Terlantar Melalui Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) di Jawa Tengah* Jurnal Hukum dan Dinamika Masyarakat Vol. 11 No.2 April 2014

³² Nur Ainiyah. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum. Vol.13. No1. Juni 2013.

Kristanti mengkaji “Stres pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan”. Stres merupakan suatu respon yang tidak menyenangkan, suatu keadaan dan tuntutan yang melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya dan dapat berpengaruh pada kondisi mental dan psikis seseorang. Pada sebagian besar remaja hambatan-hambatan dalam kehidupan mereka akan sangat mengganggu kesehatan fisik dan emosi mereka, menghancurkan motivasi dan kemampuan menuju sukses di sekolah dan merusak hubungan pribadi mereka dan banyak dari remaja yang mencapai masa dewasa dengan berbagai permasalahan yang disebabkan kurangnya perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orang tua. Stres pada remaja sama halnya yang terjadi pada orang dewasa, stress bisa berefek negatif pada tubuh remaja hanya saja perbedaannya ada pada sumbernya dan bagaimana mereka meresponnya. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui stress pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Nurul Abyadh dengan usia 15–18 tahun dengan jumlah subyek (N = 50). Metode Pengumpulan data menggunakan skala stres remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa stres pada remaja yang tinggal dipanti asuhan Nurul Abyadh tergolong stres sedang tetapi tidak tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subyek cukup mampu mengendalikan stresnya.³³

³³ Kristanti, *Stres pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan* Jurnal Online Psikologi Vol 1 No. 02 Tahun 2013 ISSN : 2301-8259

Dian Purnomo dan Erna Rochana mengkaji “Pola Pembinaan Anak di Pantai Asuhan (Studi pada yayasan Rumah Yatim Arrohman Indonesia Jl. Sultan Agung No.37 Kedaton, Bandar Lampung)”. Pola pembinaan yang diterapkan di Yayasan Rumah Yatim Arrohman Indonesia dilakukan secara terpadu yaitu pola pembinaan otoriter dan demokratis. Penggabungan antara sistem pendidikan umum dan keagamaan adalah untuk pengembangan manusia secara utuh. Karena di sini anak asuh/santri dididik, dilatih dan dibina untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan sampai pada tingkat expert yang dipadu dengan materi pelajaran dasar umum serta pembinaan mental spiritual secara intens. Sehingga sumber daya manusia hasil *out put*nya di samping menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) juga kualitas keimanan dan ketakwaan (IMTAK) semakin bertambah. Pendidikan model ini berorientasi pada terwujudnya sumber daya manusia berbasis keahlian dan spiritual. Pola pembinaan dalam yayasan ini lebih menekankan pada pembinaan Jasmaniah, pembinaan Agama, pembinaan Intelek, pembinaan Kerja dan Profesi.³⁴

³⁴ Dian Purnomo dan Erna Rochana, *Pola Pembinaan Anak di Pantai Asuhan (Studi pada yayasan Rumah Yatim Arrohman Indonesia Jl. Sultan Agung No.37 Kedaton, Bandar Lampung)*. Jurnal Sociologie Vol 1 No 4 : 344-353 tahun 2012

Bab 2

Konsep Akhlak

Konsep adalah merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu objek untuk tujuan mengklasifikasikan atau mengkategorikan suatu kelompok dari suatu benda, gagasan atau peristiwa, dari uraian ini dapat suatu pengertian bahwa konsep itu merupakan suatu gagasan yang diajukan dari hasil pemikiran seseorang setelah mengadakan suatu pengamatan, observasi atau penelitian ke dalam sebuah formula yang telah di sempumakan.

Sedangkan kamus umum bahasa Indonesia, yang disusun oleh W.J.S. Purwadarminta'konsep adalah rancangan atau buram (surat dsb)'.³⁵, dari pengertian ini bahwa konsep adalah suatu bentuk rancangan sesuatu yang di buat oleh seseorang dengan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan hasil observasi atau penelitian untuk dijadikan suatu pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Selanjutnya Sujadi mengatakan Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian

³⁵ WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hlm 520.

kata.³⁶ Dari pendapat ini dapat di artikan bahwa konsep adalah suatu rancangan berdasarkan hasil kajian terlebih dahulu yang dituangkan dalam sebuah naskah.

Pembinaan berasal dari kata bina yang mendapatkan awalan pe dan akhiran an yang berarti membina, mempengaruhi, atau memproses dari seluruh kegiatan yang dilakukan secara bertahap untuk mencapai suatu tujuan. Di mana proses yang dilakukan itu mengarah kepada suatu kegiatan yang telah direncanakan terlebih dahulu berdasarkan kajian-kajian yang ilmiah.

Selanjutnya defenisi ‘Pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan dan mengembangkannya.’³⁷

Dari uraian diatas dapatlah suatu pengertian bahwa pembinaan itu merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan.

³⁶ www.lepank.com /2012/8/pengertian-konsep-menurut-beberapa-ahli,.html diunggah 1 september 2016.

³⁷ www.Defenisi-pengertian.com/2015/06/defenisi-pembinaan-pengertian-pembinaan, .html diunggah 8 september 2016.

A. Konsep Akhlak

Perilaku seseorang didasari oleh pengalaman yang diterimanya dari orang yang berada disekitarnya. Anak mencontoh apa yang didengar, dilihat dan dirasakannya, sehingga perbuatan atau tingkah laku anak adalah cerminan dari tingkahlaku orangtuanya. Orangtua sangat berperan dalam membentuk perilaku anak, jika orangtuanya baik maka baik pula anaknya.

1. Pengertian Akhlak

Menurut W.J.S. Poerwardarminta dalam kamus besar bahasa Indonesia, Akhlak artinya budi pekerti, watak atau tabiat. Selanjutnya Nashiruddin Abdullah bin Nasir at-Turky yang dikutip Ulil Amri syafri mengatakan , ‘menurut etimologi bahasa arab akhlak adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang memiliki arti perangai (as-sajiyah); kelakuan, tabiat, atau watak dasar (ath-thabi’ah) ; kebiasaan atau kelaziman (al-‘adat); peradaban yang baik (al-muru’ah) ; dan Agama (ad-din)³⁸. Sedangkan menurut Sahilun A. Natsir, kata Khuluqu juga ada yang menyamakannya dengan kesuksesan, sopan santun serta gambaran sifat bathin dan lahiriah manusia.³⁹

Jadi pada hakekatnya Khuluqu atau budi pekerti atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan

³⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hlm 72.

³⁹ Ibid.

menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan yang secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa pemikiran lebih dahulu. Apabila dari kondisi tersebut timbul tingkah laku yang baik dan terpuji menurut syari'at dan akal pikiran, maka dapatlah dikatakan seseorang itu memiliki akhlak dan berbudi pekerti yang mulia, sebaliknya jika seseorang selalu melakukan perbuatan yang melanggar syari'at dan norma-norma masyarakat maka dapatlah dikatakan seseorang itu tidak mempunyai akhlak.

Menurut Al-Ghazali 'akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan, yakni sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan'⁴⁰. Dari pernyataan ini didapat bahwa akhlak adalah merupakan perilaku seseorang yang ditampakkannya tanpa melalui suatu proses berpikir (tindakan langsung), seperti seorang yang pemurah sudah biasa memberi, ia memberi tanpa banyak pertimbangan lagi, seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu.

Orang kikir, seolah-olah tangannya sudah terpejam dalam kantongnya, tidak mau keluar mengulurkan bantuan kepada fakir miskin. Begitu juga orang pemarah, selalu saja marah tanpa ada alasan. Pengertian akhlak tersebut senada dengan ungkapan bahwa akhlak adalah gambaran perilaku dari suatu sifat yang terpendam dalam jiwa

⁴⁰ Endang Soetari, "Pendidikan karakter dengan Pendidikan Anak untuk membina Akhlak Islami", Jurnal Pendidikan Uniga, Vol.8, No. 01, 2014.

seseorang dan sifat itu akan timbul waktu ia bertindak tanpa merasa sulit, atau timbul dengan mudah.

Sedangkan menurut Endang Soetari “Akhlahk ialah perbuatan, tindak tanduk seseorang yang dilakukannya dengan mudah tanpa banyak pertimbangan, dengan lancar tanpa merasa kesulitan.”⁴¹ Sedangkan perbuatan atau tindak tanduk seseorang yang dilakukan dengan terpaksa atau merasa berat untuk berbuat belumlah dikatakan akhlahk. Perbuatan terpaksa atau merasa tertekan baru berbuat, bukanlah sifat seseorang, belum menjadi perangai dan akhlahk. Seseorang yang terpaksa memberikan bantuan dalam pesta amal, yang memberi karena malu, atau karena mengharapkan pujian, imbalan dan lain-lain, belum disebut sebagai berakhlahk dermawan. Seorang berakhlahk dermawan memiliki sifat selalu memberi bantuan, kapan dan di manapun, spontan tanpa tekanan, dan keluar dari sifat akhlahknya yang pemurah.

Akhlahk adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Selanjutnya Ahmad Tafsir didalam bukunya Filsapat Pendidikan Islam menerangkan istilah Budi

⁴¹ Ibid.

Pekerti, Etika dan Akhlak, di mana kadang kala dianggap sama atau dipersamakan sebahagian orang.

‘Budi pekerti adalah tuntutan sekaligus ukuran baik buruk perbuatan. Baik menurut apa?. Belum dapat dijawab. Inilah yang dimaksud netral. Budi pekerti itu akan jelas bila ia memakai kata etika atau akhlak... Etika adalah budi pekerti menurut akal. Etika adalah ukuran baik buruk perbuatan menurut akal. ... Adapun akhlak adalah budi pekerti yang ditentukan oleh agama. Dalam arti inilah Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak ialah ukuran baik buruk perbuatan manusia menurut agama.’⁴²

Dari uraian–uraian yang telah dikemukakan di atas dapatlah diambil suatu pengertian bahwa akhlak merupakan perilaku seseorang yang tampak sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kaidah agama islam. Sedangkan etika adalah suatu perbuatan seseorang yang berdasarkan norma-norma tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi di mana seseorang itu berada. Misalnya bagi masyarakat Batak mengucapkan kata *Bujang* adalah hal yang tabu, sedangkan bagi masyarakat Minang dan Sunda adalah hal yang biasa. Sementara akhlak di mana dan kapanpun nilainya tetap sama, misalnya mengucapkan Assalamu Alaikum kepada setiap kita bertamu ke rumah orang.

⁴² Ahmad Tafsir, *Filsapat Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014, hlm 120-122.

2. Batasan tentang Akhlak

Perbuatan yang dilakukan manusia jika diperhatikan sangatlah kompleks, artinya terdapat berbagai macam tingkah polah yang dipertontonkannya. Tingkah laku itu tentu mempunyai beberapa pandangan dari orang-orang sekitarnya. Ada yang mengatakan tingkah lakunya baik, tetapi ada juga yang mengatakan tidak baik. Untuk itu perlu suatu batasan tentang akhlak tersebut.

Seorang ulama yang bernama Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mengatakan” Akhlak memiliki batasan yang jika ia melampauinya maka ia akan berubah menjadi kelaliman, dan jika ia kurang darinya maka ia menjadi kerendahan dan kehinaan”.⁴³ Dari sini dapat diambil suatu batasan bahwa akhlak itu berada diposisi yang netral, di mana perbuatan seseorang itu tidak melampaui hukum atau norma-norma yang berlaku. Dalam hal ini sesuai dengan tuntunan yang disyariatkan oleh agama islam. Selanjutnya Ibnu Qayyim juga mengatakan akhlak yang pertengahan itu adalah:

“Setiap akhlak terpuji dikepung oleh dua akhlak tercela, sehingga akhlak terpuji itu berada di tengah-tengah, yang kedua sisinya merupakan dua akhlak tercela. Seperti kemurahan hati yang dikepung oleh sifat bakhil dan berlebihan, atau sifat tawadhu yang

⁴³ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Ensiklopedi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah*, (Penyusun Mansur bin Muhammad Al Muq'rin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014, hlm 212.

dikelilingi oleh sikap rendah dan hina, sifat sombong dan merasa lebih tinggi.

Sesungguhnya apabila jiwa itu melenceng dari jalan tengahnya, ia akan melenceng kepada salah satu dari akhlak yang tercela itu, dan ini pasti. Jika ia melenceng dari sikap tawadhu ia akan melenceng kepada kesombongan dan merasa diri lebih tinggi atau kepada kehinaan dan kerendahan. Dan jika ia melenceng dari sifat malu, ia akan melenceng kepada sifat tidak tahu malu, kasar, atau kepada kelemahan dan kehinaan, di mana musuhnya akan berambisi menyerangnya dan membuatnya kehilangan banyak maslahat yang seharusnya ia miliki. Dan ia merasa bahwa itu adalah bagian dari rasa malu, padahal itu adalah kelemahan dan kerendahan, serta matinya jiwa.”⁴⁴

Menurut Abuddin Nata, ‘akhlak itu mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa)⁴⁵ Uraian ini menggambarkan bahwa akhlak tidak semata-mata kepada manusia saja tetapi juga dengan Allah Swt. dan alam sekitarnya di mana seorang manusia itu dapat memperlakukannya sesuai dengan kaidah atau norma yang berlaku. Misalnya akhlak

⁴⁴ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Ensiklopedi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah*, (Penyusun Mansur bin Muhammad Al Muq'rin, hlm 217.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Mulia Grafindo Persada, 2015, hlm. 126.

kepada tumbuh-tumbuhan, di mana seseorang yang berjalan di hutan agar tidak mengibas-ngibaskan parangnya, sehingga dedaunan tidak rontok sia-sia.

Kemudian Ulil Amri Syafri membagi 'akhlak menjadi tiga bagian: Yaitu akhlak kepada Allah Swt dan Rasulullah saw, Akhlak pribadi dan keluarga dan ketiga akhlak bermasyarakat dan muamalah.⁴⁶ Sedangkan penulis membagi akhlak itu menjadi empat: *Pertama*, akhlak kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. Akhlak yang dimaksud adalah sikap hati terhadap Allah Swt dan Rasulullah saw. yang tercermin dalam segala amal kedua baik berupa gerak jasmani maupun kata-kata yang terucap. Akhlak terhadap Allah Swt. dan Rasulullah saw. bertitik tolak dari iman, yaitu keyakinan bahwa Allah Swt. Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Dialah pemberi rahmat dan adzab kepada siapa saja yang dikehendakinya. Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia, begitu juga kepada Rasulullah saw, yang dinyakini pembawa risalah agama Islam di mana kebenarannya tidak disangsikan. Akhlak manusia terhadap Allah Swt dan kepada Rasulullah saw, dengan melaksanakan perintah dan larangan yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Al Hadis.

Kedua akhlak kepada diri pribadi, Akhlak pada diri pribadi adalah sikap patuh dan ikhlas untuk dapat melayani kebutuhan jasmani dan

⁴⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, hlm 80.

rohani sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya dan tidak mengabaikan atau melebihkannya sehingga membawa akibat kehancuran dan kebinasaan. Dalam hal ini akhlak kepada diri pribadi tergambar dalam: Memelihara kesucian diri, berlaku tenang, tidak terburu-buru dalam sikap dan perilaku, menambah ilmu pengetahuan untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup, membina disiplin diri, kesabaran, ketekunan, dan kesetiaan, menjaga diri dari yang tidak baik dan tidak halal.

Ketiga Akhlak sesama manusia, artinya sebagai makhluk sosial (*zoon politikon*), manusia di dalam pergaulannya kepada manusia lain tentunya mempunyai batasan-batasan norma yang berlaku, di mana masing-masing individu mempunyai kaidah-kaidah yang tertanam di dalam dirinya, akhlak seseorang dapat tercermin dari bagaimana ianya bergaul sehari-hari. Akhlak ini haruslah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh agama Islam. Seperti akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap orang yang lebih tua, akhlak terhadap orang yang lebih muda ataupun akhlak kepada Guru atau Pimpinan.

Kempat akhlak kepada alam sekitar. Dalam hal ini bagaimana seorang manusia itu memperlakukan alam sekitarnya dengan baik, dengan sikap peduli terhadap lingkungan. Seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan lingkungan, tidak mengeksploitasi hutan secara sembarangan ataupun membunuh hewan di hutan secara sembarangan.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Adapun hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan terciptanya perilaku lahir dan bathin manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi sama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

Berbeda dengan pendidikan secara umum, pendidikan akhlak terbagi kedalam dua aliran: rasional dan mistik. Apabila dikaitkan dengan uraian sebelumnya pembagian aliran-aliran dalam pendidikan akhlak ini hanya melihat manusia dari sisi immateri.

Uraian sebelumnya menyatakan bahwa unsur immateri dalam islam terbagi dua: unsur rasi dan unsur rasa. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan pendidikan akhlak rasional disini adalah pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat kepada kependidikan daya

pikir (rasio) manusia, sedangkan pendidikan akhlak mistik memberikan porsi lebih kuat kepada pendidikan daya rasa kuat kepada kependidikan daya rasa pada diri manusia.

Dalam Islam, kedua aliran ini berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Akan tetapi keduanya terdapat perbedaan filosofis dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Perbedaan tersebut pada dasarnya berpulang pada perbedaan teologi.

Sistem teologi yang memberi peran besar terhadap kemampuan akal lebih cenderung kepada pemikiran akhlak rasional, sementara sistem teologi yang kurang memberi peran besar terhadap kemampuan akal manusia lebih cenderung untuk berteologi tradisional dan selanjutnya mempunyai kecenderungan kepada pemikiran akhlak mistik. Pemikiran akhlak yang memberi peran besar bagi kekuatan akal cenderung memberi kebebasan terhadap manusia untuk berbuat menentukan dirinya sendiri secara lebih dibandingkan dengan pemikiran akhlak yang memberi peran kecil bagi kekuatan akal. Dengan menempatkan manusia sebagai makhluk yang lebih otonom dibandingkan pada pemikiran akhlak tradisional. Pemikiran akhlak tradisional lebih cenderung menganggap manusia sebagai makhluk yang *heteronom*.

Penggolongan manusia pada makhluk otonom dan heteronom didasarkan atas pandangan mengenai kebebasan dan kekuasaannya. Pendapat yang mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan

dan kekuatan berbuat dalam menentukan dirinya sendiri, menggo-
longkan manusia sebagai makhluk otonom sedangkan pendapat yang
menyatakan bahwa manusia kurang memiliki kebebasan dan kekua-
saan berbuat untuk menentukan diri sendiri cenderung memasukkan
manusia sebagai makhluk heteronom.

Konsekuensi pada pendidikan akhlak rasional memberikan
dorongan kuat bagi terciptanya manusia dinamis. Adapau konse-
kuensi yang diperoleh dari pendidikan akhlak mistik kurang membe-
rikan dorongan kuat bagi terciptanya manusia yang dinamis.

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah
etika, akhlak dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral,
berkonotasi positif bukan netral. Oleh karena itu pendidikan yang
mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri anak
asuh sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai Karakter
dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya dirinya
sebagai anggota panti asuhan. Firman Allah Swt dalam Alquran **Surah**
Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۖ

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti
yang agung.*(QS: Al-Qalam , ayat 4)⁴⁷

⁴⁷ Departemen Agama RI., *Syaamil Al Quran*, Bandung : Sygma, 2007, hlm, 564.

Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak, pendidikan diorientasikan kepada pembentukan pribadi manusia yang memiliki etika dan moral. Dia berpandangan bahwa pendidikan merupakan media bagi potensi yang dimiliki manusia seperti, daya bernaflu (*al-afs a-bahamiyyah*), daya berani (*al-nafs al-sabuiyyah*), daya berfikir (*al-nafs al-nathiqah*), sehingga dia merumuskan tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik agar memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna.⁴⁸

4. Tujuan Pendidikan Islami

Secara umum setiap kegiatan mempunyai tujuan, sesuai dengan maksud dan keinginan yang akan dicapai, begitu juga dengan pendidikan Islam. Menurut seorang ulama yang bernama, Al-Syaibani, menjabarkan tujuan pendidikan islami menjadi:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan ruhani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masya-

⁴⁸ Halimatus Sa'diyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih*, Jurnal Tadris, Vol.6. No. 2 Desember 2011.

rakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.⁴⁹

Selanjutnya Al Attas, yang dikutip oleh Adian Husaini, menggariskan bahwa' tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang baik (*good man*) yang dilakukan melalui proses penanaman adab, sehingga terbentuklah manusia beradab (*insan adaby*).⁵⁰ Disini dijelaskan bahwa tujuan pendidikan itu adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai perilaku yang selalu berpedoman kepada akhlak-akhlak yang sesuai dengan ajaran islam. Kemudian Ulil Syafri Amri, mengatakan Tujuan pendidikan islam itu adalah melahirkan ulil albab, yaitu manusia yang tidak saja memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, tapi juga selalu berzikir dan tafakkur atas keagungan Allah Swt. Bagi ulil albab. Fitrah tauhid menjadi bagian dari intelektualitasnya, sehingga keintelektualan mereka memiliki karakter yang baik.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pembinaan akhlak di Panti Asuhan adalah untuk menjadikan anak asuh menjadi manusia yang mempunyai akhlak karimah atau manusia yang beradab, mereka mampu menjadikan dirinya manusia yang pada mulanya tidak punya

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2013, hlm,67.

⁵⁰ Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil Dan Beradab*, Surabaya: Bina Qalam Indonesia, 2015, hlm, 298.

⁵¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, hlm ,49.

harapan untuk masa depannya, menjadi manusia yang unggul baik dibidang ilmu pengetahuan maupun ilmu di bidang Agama (islam).

5. Langkah-Langkah Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak yang dilakukan tidaklah dilakukan dengan sembarangan, perlu ada suatu langkah atau urutan, sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilalui dengan baik. Adapun langkah-langkah itu adalah:

a) Motivasi

Motivasi ini merupakan langkah awal di dalam pembinaan akhlak di panti asuhan. Hal ini perlu dilakukan karena anak yang berada di panti asuhan merasa terasing dengan lingkungannya. Dengan adanya motivasi yang diberikan berupa hal-hal yang akan dikerjakan, dan masa depan, sehingga dia betah untuk tinggal di panti. Hal ini sesuai dengan pendapat Martin Handoko yang menyatakan Motivasi yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarah-kan dan mengorganisasikan tingkah lakunya, sedang-kan kata motif adalah suatu alasan/dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu/melakukan tindakan/ bersikap tertentu.⁵²

Dengan memberikan motivasi atau dorongan, dari seorang pengasuh akan menimbulkan suatu kegairahan untuk beraktif-tas bagi anak asuh, dalam melakukan sesuatu.

⁵² Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm,9.

b) Sugesti

Setelah diberikan motivasi juga diberikan berupa sugesti, di mana dengan sugesti ini maka sianak panti lebih yakin lagi dia berhasil tinggal di pant dari pada tinggal sama keluarga. Hal ini sesuai dengan uraian Abu Ahmadi yang menyatakan sugesti adalah pengaruh kejiwaan, yang datang dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Didalam psikologi sugesti dibagi 2 (dua), yaitu 1. Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari diri sendiri, 2. Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.⁵³

Baik Auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Banyak hari-hari yang tidak diharapkan oleh individu baik karena auto-sugesti maupun karena hetero-sugesti. Sering individu merasa sakit-sakitan saja, walaupun secara obyektif tidak apa-apa. Tetapi karena ada auto-sugestinya maka individu merasa dalam keadaan yang tidak sehat, masih banyak lagi hal-hal yang disebabkan karena auto-sugesti ini.

Dalam lapangan psikologis sosial peranan hetero sugesti akan lebih menonjol daripada auto sugesti. Dalam psikologis sosial banyak individu-individu menerima sesuatu cara ataupun pedoman-pedoman, pandangan, norma-norma dan sebagainya.

⁵³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm, 58.

Dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu terhadap apa yang diterima itu. Misalnya dalam bidang propaganda orang mempropagandakan dagangannya, karena pandainya orang menyampaikannya, maka tanpa berfikir lebih lanjut orang lain akan menerima saja apa yang akan diajukannya. Hal ini banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ilmu jiwa sosial sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

c) **Simpati**

Dengan adanya rasa simpati yang tertanam di dalam diri seorang anak panti, maka dia dengan senang hati melakukan segala tugas yang dibebankan kepada dia. Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain.

Seseorang didalam beraktifitas atau bertingkah laku dapat disebabkan adanya perasaan atau dorongan terhadap seseorang, hal ini disampaikan oleh Abu Ahmadi yang menyatakan simpati timbul tidak atas dasar logis rasionil, malinkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.⁵⁴

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hlm, 63..

d) Imitasi

Akibat simpati tersebut, maka seorang anak panti akan merasakan bahwa apa yang di utarakan oleh pengasuhnya itu menjadikan dirinya harus seperti yang dirahapkan. Misalnya seorang anak melihat pengasuhnya merokok maka dia juga secara sembunyi-sembunyi ikut merokok. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi yang menyatakan seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara.⁵⁵

Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterimakasih dan lain-lain di pelajari pada mulanya mengimitasi. Juga cara berpakaian, adat istiadat dan konversi-konversi lainnya faktor imitalah yang memegang peranan penting. Begitu juga seorang anak yang selalu menginginkan dirinya sama seperti orang yang menjadi idolanya,

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hlm, 57.

e) Identifikasi

Identifikasi merupakan perlakuan yang dilakukan seseorang karena ingin seperti, orang yang di idolakannya, seperti seorang anak yang mengidolakan Habibi, maka dia berusaha bagaimana sosok Habibi itu dapat disamainya.

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (Sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya.

Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irasionil, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasionil, dan yang ketiga identifikasi berguan untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

Seseorang dalam melakukan sesuatu dimulai dari cara melihat, memperhatikan dan akhirnya tertarik, hal ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi yang mengatakan mula-mula anak mengidentifikasinya dari dirinya sendiri dengan orang tuanya, tetapi lambat laun setelah ia dewasa, berkembang di sekolah, maka identifikasi dapat beralih dari

orang tuanya kepada orang-orang yang berwatak luhur dan sebagainya.⁵⁶

Timbul persoalan, apakah bedanya identifikasi dengan imitasi? Imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang saling tidak kenal, sedangkan identifikasi perlu dimulai lebih dahulu dengan teliti sebelum mereka mengidentifikasi dirinya. Nyata bahwa saling hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

6. Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlak

Adapun kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan anak asuh di panti asuhan yaitu:

a. Mengisi Akal dan Pikiran dengan Kajian-Kajian Kelslaman

Akal pikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupan seseorang. Akal pikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menepuh jalan yang sesat. Sebaliknya akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor menerangi jalan hidupnya.

Akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan akan selalu menuntunnya ke jalan yang baik. Ia kan berbuat segala rupa yang berguna untuk dirinya, keluarganya, dan bangsanya.

Dengan mempelajari ilmu-ilmu yang berbasis ke Islaman menjadikan anak asuh mengerti dan paham tentang ajaran-ajaran mana

⁵⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hlm, 63.

yang baik dan mana yang buruk, sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk. Firman Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang yang durhaka masuk neraka karena sempit akal pikirannya dan tidak memahami ayat-ayat Allah. Dalam Al-Qur'an surat **Al-Mulk ayat 10:**

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝

Artinya: “Sekiranya kami mau mendengar atau memikirkan tentu kami tidak akan menjadi sahabat (penghuni) neraka yang menyala-nyala”.⁵⁷

Allah tidak menganugerahkan kepada seseorang pemberian yang lebih baik dari pada akal dan peradaban. Sejarah memperlihatkan bahwa akal pikiran yang sehat yang berisi ilmu pengetahuan agama Islam menjadikan orang berbudi pekerti yang luhur dan selalu menempuh jalan yang benar. Bangsa Arab semasa jahiliyah terbenam dalam lumpur kemungkar dan kemaksiatan, berbunuh-bunuhan, berjudi dan minum tuak yang memabukkan, menguburkan anak-anak perempuan, berbuat segala rupa kejahatan.

Sesudah mereka masuk Islam dan mempelajari ajarannya dengan baik, tahulah mereka mana yang berguan dan apa pula yang berbahaya, apa yang disuruh dan mana yang dilarang, mana yang mudharat dan apa pula yang bermanfaat. Sesudah mereka beragama Islam dan berilmu, keadaan mereka berubah dari biadab menjadi

⁵⁷ Departemen Agama RI., *Syaamil Al Quran*, hlm, 562.

beradab, dari bangsa yang mundur terbelakang menjadi bangsa yang maju dan menjadi teladan dalam ilmu dan peradaban. Dalam pada itu ilmu akhlak belum menjadi jaminan yang mempelajarinya akan menjadi orang yang berakhlak baik dan jauh dari sifat-sifat yang buruk.

Ilmu akhlak membuka mata hati seseorang untuk mengetahui tentang yang baik dan yang buruk, dan memberikan pengertian apa faedahnya jika berbuat baik dan apa bahanya jika berlaku jahat.

Namun seseorang yang belajar ilmu akhlak akan lebih sadar dalam tindak tanduknya, mengerti dan memaklumi tentang faedah berlaku baik dan bahanya jika berbuat salah. Besar harapan seseorang yang mempelajari ilmu akhlak akan menjadi orang baik, ia akan berbuat amal yang saleh, berjuang untuk agama, bangsa, dan negara.

Ia akan menjadi satu anggota masyarakat yang berarti dan berjasa, akan berbudi pekerti yang luhur dan mulia, terhindar dari sifat-sifat yang tercela dan berbahaya contohnya adalah Nabi Muhammad SAW bersifat lurus, benar, amanah, ikhlas, tepat janji, sopan santun, semuanya bersatu dengan sifat lain yang utama yang menjadi pakaian diri dan integritas pribadi.

Dalam pada itu, otak yang cerdas, akal yang waras dan ilmu yang luas tentang akhlak tidak selalu menjadi jaminan baiknya akhlak seseorang. Betapa banyak orang yang pintar dan mengetahui akhlak yang baik dan buruk, tetapi ia masih melakukan kejahatan. Ilmunya yang luas, pengetahuan yang dalam tentang akhlak tidak berguna

baginya, lain ilmu lain amal perbuatan. Orang yang bersifat demikian akan semakin jauh dari Allah.

Jika seseorang ingin mencapai kebahagiaan dunia akhirat haruslah berilmu pengetahuan yang sesuai dengan perbuatannya, ilmu tanpa amal, akan liar, amal tanpa ilmu akan sesat. Dengan keseimbangan antara ilmu dan amal akan membuat seseorang menuju kebahagiaan.

b. Mengubah Kebiasaan Buruk

Sesuatu perbuatan yang sudah dilakukan sering kali menjadi tabiat dan susah merubahnya, tabiat atau kebiasaan jahat bisa menjadi darah daging yang sulit sekali memisahkannya.

Membantah perintah merupakan kebiasaan yang dilakukan di dalam keluarga, sehingga di mana dan kapanpun apabila ada perintah atau tugas yang diembankan kepada selalu dibantahnya. Untuk meninggalkan sifat atau tabiat buruk tadi memerlukan kemauan yang kuat, kerja keras, tekad yang membaja, serta kesadaran yang mendalam. Karena segala perbuatan yang sudah mendarah daging sulit untuk merubah, tetapi jika memang ada kemauan tentu semua dapat dirubah.

c. Meninggalkan Sifat Pemalas

Malas terbiasa duduk-duduk berpangku tangan tanpa amal, dapat merusak kesehatan. Sebab semua organ tubuh menjadi kaku dan lesu. Orang yang duduk berpangku tangan itu kelihatannya tidak

berdaya, ia menjadi bodoh dan dungu, sering melamun atau menghayal yang tidak baik, yang akhirnya jatuh kelembah kehinaan.

Sebaiknya orang bekerja dengan giat, berjuang dengan ulet untuk mencapai cita-citanya, sehingga tidak ada waktunya yang terbuang percuma, ia akan terjauh dari sifat dan perbuatan jahat. Ia dapat memilih apa yang sesuai dengan keinginannya atau sesuai dengan citanya-citanya, seperti menjadi polisi, dokter, pedagang atau menjadi seorang Ustad.

Dengan usaha yang sungguh sungguh dan bekerja keras seseorang akan terhindar dari segala perbuatan yang hina, ia akan menjadi orang yang baik, alim, santun dan berkhlik mulia sehingga berguna bagi agama, bangsa dan negara. Pada hakekatnya manusia itu selalu dalam keadaan yang merugi kecuali orang-orang yang dapat memanfaatkan waktunya untuk selalu berbuat kebaikan dan menggunakannya kepada yang hal-hal yang positif, Allah Swt, berfirman dalam surat **Al-Ashr, 103, 1-3**.

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya :

1. demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁵⁸

⁵⁸ Departemen Agama RI., *Syaamil Al Quran*, hlm, 602.

Orang yang berbahagia adalah orang yang tidak suka bermalasan dan selalu melakukan perbuatan yang baik di tengah-tengah masyarakat. Sehingga waktu yang ada tidak terbuang sia-sia. Oleh karena waktu tidak dapat diulang, sebaiknya dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

d. Berteman dengan Orang-Orang Baik

Manusia suka meniru orang lain, mencontoh pakaian, perhiasan, mengikuti tingkah laku dan gaya hidup teman dan masyarakat sekitarnya. Bergaul dengan orang yang berani menjadikan seseorang yang berani pula, bergaul dengan orang penakut membawa ia ikut menjadi seorang penakut. Banyak anak yang pintar dan anak yang cerdas karena ia suka berteman dengan orang-orang yang cerdas dan tekun belajar dan tidak membuang-buang waktu.

Akhlak manusia berbagai corak dan ragamnya, ada yang baik dan ada yang buruk. Teman yang baik dapat ditiru dan diteladani amal perbuatannya. Sahabat adalah teman yang mau memberikan nasihat diwaktu salah dan menegur apabila sesat. Teman yang suci hatinya, nur iman menerangi jiwanya dan aura perbuatan baik menjadi wataknya, Allah Swt berfirman **Qs. An-Nisa 4:69**.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ٦٩

Artinya : Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin[314], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.⁵⁹

Pertemanan yang baik adalah antara yang sebaya umumnya dan seimbang tingkatan kecerdasannya. Hal itu untuk menjaga agar sifat mereka tidak tertular oleh teman-teman yang lebih berumur yang sudah mengetahui bermacam perbuatan yang tidak baik di luar pertemanannya. Pergaulan menjadikan anak-anak hampir serupa tingkah lakunya, seolah-olah mereka sudah bersatu dalam tindak tanduknya, mungkin semua menjadi baik atau sebaliknya, sebab sifat baik dan buruk dapat menular.

e. Belajar Sejarah dari Orang yang Berhasil

Membaca sejuarah orang-orang yang berhasil memberikan suatu dorongan atau inspirasi dalam jiwa, sehingga akan menimbulkan cita-cita dan keinginan untuk meniru dan menteladani. Membaca sejarah orang yang ternama dapat menimbulkan jiwa baru (terbang alam cita-cita) untuk mendorong bertingkah laku baik dan meninggalkan kebiasaan buruk, timbul keinginan mencontoh perjuangan oarang –orang ternama tersebut

⁵⁹ Departemen Agama RI., *Syaamil Al Quran*, hlm, 89.

Sejarah pemimpin-pemimpin dunia yang harum namanya akan memberi inspirasi untuk bekerja lebih sungguh-sungguh mengejar cita-cita dan menegakkan perbuatan yang berkahlak mulia.

f. Keinginan Berkarya

Manusia di dalam hidupnya, selalu melakukan suatu kegiatan-kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang disebut karya. Dengan kemampuan akal yang ada pada manusia tidak pernah diam, dia terus melakukan bebrapa kegiatan dan beraktifitas terus tanpa henti.

Sebagai makhluk yang suka mencipta dan menemukan sesuatu, maka banyak hasil karya manusia itu yang dapat meringankan dan mempermudah pekerjaan manusia, sehingga dapat menolong manusia dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya. Dengan kerja keras dan usaha yang tekun seseorang akan mudah untuk mewujudkan apa yang diinginkannya.

7. Metode Pembinaan Ahklak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadits Nabi saw, dari Abu Hurairah ra.yang diriwayatkan Ahmad dan Baihaqi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya .“Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”⁶⁰

Ada beberapa metode pembinaan ahklak yang dapat di lakukan sesuai dengan perspektif islam yaitu sebagai berikut:

a. Metode Uswah (Teladan)

Yaitu sesuatu yang pantas untuk di ikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan harus di contoh dan diteladani adalah Rasulullah saw. sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah **Al-Ahzab : 21**

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝۱۱

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶¹

Jadi sikap dan perilaku yang harus dicontoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah saw. karena sudah teruji dan diakui oleh Allah Swt. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membu-

⁶⁰ Imam Al Ghazali, *Ihya'Ulumuddin* (terjemahan Muh. Zuhri, dkk), Semarang: Asy-Syifa, 2009, hlm.94.

⁶¹ Departemen Agama RI., *Syaamil Al Quran*, Bandung: Sygma, 2007, hlm,420.

tuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji munungkir.

b. Metode Ta'widiyah (Pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti, sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berahlak mulia. Seperti; terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu larut malam dan bangunnya tidak kesiangan, terbiasa membaca Alquran dan Asma'ul husna, shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan.

c. Metode Mau'izah (Nasehat)

Yaitu kata mau'izah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surah **Al-Baqarah ayat 232**.

... ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ... ٢٣٢

Artinya: ...”itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman diantara kalian, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian...”⁶².

Sebagai contoh metode nasehat yang baik yaitu, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “amar ma’ruf nahi mungkar,” nasehat tentang amal ibadah. Namun paling penting lagi, pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang di nasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, nasehat yang disampaikan hanya akan menjadi cemoohan..

d. Metode Qishah (Ceritera)

Qishah mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan sesuatu, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi, ataupun hanya rekaan saja.

Dalam pendidikan Islam, ceritera yang bersumber dari Alquran dan hadits merupakan metode pendidikan yang sangat penting, cerita dalam Alquran dan Hadis, selalu memikat dan menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contohnya, surah Yusuf.

⁶² Departemen Agama RI., *Syaamil Al Quran*, hlm, 37.

Dengan cara, seperti mendengarkan kaset, video, cerita-cerita tertulis dan bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah itu, menjelaskan tentang khikmah qishah dalam meningkatkan ahklak mulia.

Dengan metode Qishah atau cerita, akan membawa seseorang yang mendengarkannya, kealam fantasi, sehingga timbul suatu kesan untuk mengikutinya ataupun ingin memilikinya.

e. Metode Amsal (Perumpamaan)

Yaitu metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan Ahadits untuk mewujudkan ahklak mulia. Allah berfirman dalam surah **Al-Baqarah : 17**

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ...

artinya; “perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api...”.⁶³

Dalam beberapa literatur islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang yang gemuk seperti gajah, orang yang kurus seperti tongkat, dan orang yang ikut-ikutan seperti beo, orang berilmu tinggi seperti runduknya pohon padi.

⁶³ Departemen Agama RI., *Syaamil Al Quran* , hlm, 4.

Agar seseorang mudah untuk mencerna apa yang disampaikan hendaknya dicari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak asuh, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan.

Jika materi yang di ajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel atau yang mirip, pengasuh tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak asuh.

f. Metode Tsawab (*Ganjaran*)

Metode ini penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control dari perbuatan tidak terpuji.

Misalkan memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, menelponnya kalau perlu, memberikan hadiah, ataupun mengacungkan jempol .

Sedangkan metode ganjaran yang berbentuk hukuman, di antaranya, pandangan yang sinis, memuji orang lain di hadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif, dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.

Namun dalam memberikan hukuman ini hendaklah bersifat mendidik, artinya hukuman yang diberikan sebagai tanda atau peringatan bahwa perbuatannya tersebut salah, untuk itu hukuman yang diberikan jangan sampai menimbulkan kekerasan fisik. Dengan pemberian hukuman tersebut, anak asuh paham dan mengerti bahwa perbuatan yang dilakukannya itu adalah perbuatan yang salah dan peringatan bagi yang lainnya.

g. Metode Dialog

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah dilakukan pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu.

Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Dialog akan memberi kesempatan kepada anak asuh untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami secara mendalam dan terinci sehingga timbul rasa kepuasaannya.

h. Metode Targhib dan Tarhib

Metode targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda atau melaksanakan kemaslahatan, kelezatan, dan

kenikmatan. Sedangkan tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman, jika seseorang melakukan yang sudah dilarang.

Seorang anak berakhlak baik, atau melakukan kesalahan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari pengasuhnya, sedangkan anak asuh yang melanggar peraturan atau berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya.

Dengan pemberian hadiah bagi anak asuh yang berprestasi atau berakhlak mulia. Maka hadiah tersebut akan memberi motivasi kepada anak asuh lainnya untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki.

Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya. Seorang Pengasuh yang baik akan memuji anak asuhnya dengan kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkatimu”, atau dengan ungkapan “engkau murid yang baik’.

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan

sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia. Dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman.

8. Materi Pembinaan Akhlak

a. Isi (Konten) Materi Akhlak

Dalam pembinaan yang dilakukan disuatu panti asuhan tidak terlepas dari materi yang disajikan, karena materi itulah menjadi bahan untuk melakukan pembinaan, adapun materi pembinaan itu ialah yang berkaitan dengan perilaku-perilaku yang terukur.

Demi berlangsungnya suatu kegiatan pembinaan akhlak dipanti asuhan perlu dibuat suatu desain program yang berkesinambungan dengan memperhatikan bahan (materi) yang pantas dan layak untuk diberikan kepada anak asuh, sehingga bahan (materi) yang disajikan berterima dan mempunyai nilai-nilai yang berkualitas.

Adapun isi dari materi pembinaan akhlak itu merupakan akhlak mulia, yaitu Akhlak yang dikehendaki Allah Swt, hal ini sesuai dengan Hadist Nabi Muhammad saw yang di riwayatkan Hakim dari Aisyah, yang berbunyi:

صِدْقُ الْحَدِيثِ وَصِدْقُ النَّبَأِ وَإِعْطَاءُ السَّاعِلِ وَالْمُكَافَأَةُ بِالصَّنَاءِ... مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ عَشْرَةٌ
عِحْ وَحِفْظُ الْأَمَانَةِ وَصِلَةُ الرَّحِمِ وَالتَّدَمُّمُ لِلْجَارِ وَالتَّكَمُّمُ لِصَاحِبِ وَأَقْرَاءِ الضَّيْفِ وَرَأْسُهُنَّ الْحَيَاءُ
(رواه الحكيم عن السيِّدة عا عشرة)

Artinya : 'Akhlak yang mulia itu ada sepuluh macam yaitu : Jujur dalam berbicara, pemberani dalam medan perang, selalu

memberi orang yang meminta, selalu membalas perbuatan baik, memelihara amanat, bersilatullah, memelihara hak-hak tetangga dan teman, menghormati tamu dan yang paling utama diantara kesemuanya adalah malu.⁶⁴

Selanjutnya Abu Bakar Ahmad bin Husein al-Baihaqy, dalam Syu'bu al-Iman, mengatakan :

أخبرنا عبد الله بن يوسف الأصبهاني أنا أبو سعيد بن الأعرابي نا جعفر بن الحجاج نا أيوب بن محمد الوزان نا الوليد نا ثابت بن يزيد عن الأوزاعي عن الزهري عن عروة سمعت عائشة : تقول كان نبي الله صلى الله عليه وسلم يقول في مكارم الأخلاق : عشرة تكون في الرجل و لا تكون في ابنه و تكون في الابن و لا تكون في أبيه و تكون في العبد و لا تكون في سيده يقسمها الله لمن أراد به السعادة صدق الحديث و صدق الناس و هو أن لا يشبع و جاره و صاحبه جانعان و أعطاه السائل و المكافأة بالصنائع و حفظ الأمانة و صلة الرحم و التتمم للجار و التتمم للصاحب و أقرء الضيف و رأسهن الحياء

Artinya :”Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Yusuf al-Ashbahani, Abu sa’id bin al-A’raby, Abu Ja’far bin hajjaj, Ayyub bin Muhammad al-Wazan, al-Walid, Tsabit bin Yazid, dari Auza’i dari Zuhri dari ‘urwah, aq mendengar Aisyah: bersabda Rasul saw tentang Akhlak yang mulia itu ada sepuluh macam, terkadang semuanya terdapat diri seseorang tetapi tidak terdapat dalam anaknya; terkadang semuanya terdapat dalam diri seorang anak, tetapi tidak terdapat dalam dalam diri ayahnya terkadang semuanya terdapat dalam diri seorang hamba, tetapi tidak terdapat dalam diri tuannya. Allah membagikannya kepada orang yang dikehendaki-Nya hidup bahagia. Yaitu: Jujur dalam berbicara, pemberani dalam medan perang, selalu memberi orang yang meminta, selalu membalas perbuatan baik, memelihara amanat,

⁶⁴ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits* (Terjemahan hadis-hadis Pilihan), Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1996, hlm,810-811. No. 1103.

bersilaturahmi; memelihara hak-hak tetangga dan tema, menghormati tamu; yang paling utama di antara kesemuanya adalah malu.”⁶⁵

Berdasarkan hadist ini, penulis menjadikannya rujukan dalam pembinaan akhlak di panti asuhan.

1) Jujur dalam Berbicara

Seorang anak panti ditamankan didalam kehidupannya sehari-hari berkata dengan kata kata yang lembut tanpa kekerasan dan selalu mengatakan apa yang sebenarnya. Kejujuran merupakan modal utama dalam pembinaan akhlak, tanpa adanya sifat kejujuran ini, maka seluruh perbuatan akan menjadi sia-sia, artinya apapun yang kita katakan orang tidak akan percaya.

Didalam suatu perbuatan, yang pertama adalah keyakinan orang terhadap diri kita, apabila seseorang telah merasa yakin akan diri kita, maka apapun yang kita katakan akan dikerjakan begitu pula sebaliknya, jika kita tidak jujur sebaik apapun yang kita katakan akan dilupakan orang.

2) Pemberani dalam Medan Perang

Artinya seorang anak asuh akan menjadi petarung yang handal nantinya ketika keluar panti. Dia sanggup untuk mengalahkan apapun rintangan yang mungkin terjadi di kemudian hari.

⁶⁵ Abu Bakar Ahmad bin Husein Al-Baihaqy, *Syu'bu Al-Iman*, Beirut: Daar Kutub, 1410 H, jilid 6, hlm, 137.

Artinya bila seseorang diberikan amanah, maka seberat apapun itu harus dilaksanakan sampai tuntas, dengan melakukan hal-hal yang terbaik. Seorang anak asuh yang berada di panti asuhan, maka dia harus dapat menyelesaikan tugas-tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.

3) Selalu Memberi kepada yang Meminta Orang

Apabila ada orang yang mengalami kesusahan, maka seorang anak asuh mempunyai kepedulian yang tanggap untuk memberikan pertolongan, sesuai dengan apa yang dimilikinya. Artinya ditanamkan rasa belas kasih kepada orang yang mengalami kesusahan.

Penanaman nilai-nilai belas kasih ini, merupakan bentuk sikap sosial yang peduli terhadap sesama, untuk menghilangkan sikap sombong dikemudian hari. Dengan adanya rasa kepedulian terhadap orang yang lagi membutuhkan sesuatu, sementara kita masih mempunya, maka dengan senang hati kita harus dapat berbagi, ini juga merupakan sikap untuk tidak pelit dan bakhil.

4) Selalu Membalas Perbuatan Baik

Kondisi anak asuh yang berlatar belakang dari kehidupan yang berbeda, tentu mempunyai watak atau sifat yang berbeda pula. Maka perlu ditanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama manusia.

Pembinaan ini dilakukan dengan cara berkesinambungan, tanpa ada celah didalam pergaulan sehari-hari, dan apabila ada yang

melakukan suatu kesalahan maka pada saat itu juga harus diperbaiki dan apabila ada yang mempunyai prestasi maka diberi penghargaan.

Sehingga didalam kribadiannya tumbuh untuk memberikan suatu respon terhadap sesuatu yang terjadi pada dirinya tanpa menunggu-nunggu waktu lain apalagi yang sifatnya positif, seperti membantu teman yang lagi sakit ataupun memerlukan pertolongan lainnya.

5) Memelihara Amanat

Pada materi ini ditanamkan kepercayaan kepada anak asuh untuk bertanggung jawab terhadap apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya, dan diberi kepercayaan yang penuh untuk melaksanakan sesuatu.

Menjaga amanat adalah merupakan bentuk kepercayaan yang amat sulit, di mana seseorang diberikan suatu kepercayaan untuk dijaga ataupun dilaksanakan. Banyak orang tergelincir karena sulitnya menjaga amanah tersebut, hal ini disebabkan kurangnya rasa keimanan didalam dada.

6) Bersilaturrehmi

Bersilaturrehmi merupakan suatu keharusan yang ditanamkan kepada anak asuh, yaitu dengan cara bekerjasama untuk melakukan sesuatu, artinya apabila ada kegiatan selalu melibatkan seluruh anak asuh.

Disamping itu juga dengan undangan-undangan dari masyarakat. Rasa silaturahmi ini merupakan suatu ikatan bathin yang kuat diantara anak asuh. Bahkan setelah keluar dari panti, mereka juga saling membantu dan tetap merasa sebagai satu keluarga.

7) Memelihara Hak-Hak Tetangga

Menjaga atau memelihara hak-hak tetangga, merupakan bentuk tepa selira diantara sesama manusia, untuk saling menghargai segala sikap dan perbuatan, sehingga keharmonisan tercipta.

Di dalam konteks, panti asuhan, memelihara hak-hak tetangga, merupakan bentuk kerjasama antara panti dengan masyarakat sekitarnya, baik dalam hal sosial maupun keagamaan.

Panti asuhan tidak menutup tentang keberadaan masyarakat sekitarnya, di mana kegiatan-kegiatan yang berlangsung dipanti asuhan masyarakat selalau diikuti sertakan.

8) Memelihara Hak-Hak Teman

Walaupun mereka dianggap sama, tetapi mereka juga mempunyai batasan-batasan sesuai dengan jenjang pendidikan dan usia, sehingga diperlukan tenggang rasa dan saling menghormati antara senior dan junior.

Rasa saling menghormati sesama teman, merupakan bentuk perwujudan sikap yang baik, di mana perilaku seseorang harus disesuaikan dengan orang yang dihadapinya.

Anak asuh harus dapat membatasi dirinya terhadap hak-hak temannya yang lain., jangan merasa jagoan ataupun berkuasa, seolah-olah dialah yang harus dituruti. Jika ini terjadi maka rasa persaingan akan terjadi diantara anak asuh, yang akhirnya menimbulkan permusuhan.

9) **Menghormati Tamu**

Materi ini menanamkan sikap sopan terhadap para tamu, atau pengunjung yang datang dengan bertegur sama yang ramah dan santun. Sehingga tamu yang datang merasa simpati terhadap anak-anak asuh.

Penerimaan seseorang dengan baik dan ramah tentu akan menimbulkan kesejukan dihati yang datang berkunjung. Sikap ini secara tidak langsung menunjukkan persahabatan yang baik kepada tamu tersebut.

10) **Menjaga Rasa Malu**

Oleh karena puncak dari pada akhlak itu adalah menjaga rasa malu, maka dalam hal ini ditanamkan rasa malu itu melalui kebiasaan-kebiasaan yang positif, misalnya malu jika: terlambat melaksanakan sholat, berbohong, merokok, mencuri.

Jika didalam diri seseorang telah tertanam rasa malu, maka di mana dan kapanpun dia berada sulit untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Hal ini disebabkan didalam relung-relung jiwanya bersemayam nilai-nilai murni yang bersih dari ajaran-ajaran Ilahi.

b. Alasan Pemilihan Hadist

Pemakaian hadist ini di dalam pembahasan penelitian merupakan hasil pertimbangan dari segi:

- 1) Dari Bahasa: Bahasa yang digunakan dalam hadist ini cukup jelas dan tanpa banyak penafsiran, sehingga mudah dimengerti maksud dan tujuan dari hadist tersebut.
- 2) Dari Ke Taqwaan: Hadist ini menuntun seseorang didalam kehidupannya (perilakunya) menuju kepada ketaqwaan kepada Allah swt.
- 3) Dari Operasional: Oleh karena hadist ini mempunyai bahasa yang cukup jelas, maka sangat mudah dilaksanakan manusia.

B. Pembinaan Di Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Menurut Juklak Depsos mengatakan bahwa panti asuhan adalah:

‘Panti Asuhan Anak adalah suatu Lembaga Usaha Kesejahteraan Sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial kepada Anak Terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti/perwalian anak dalam memenuhi

kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insani yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.⁶⁶

Dari kutipan diatas jelas dikatakan bahwa panti asuhan sebagai suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar.

Panti asuhan sebagai Pelayanan Pengganti (substitutive service), berarti menggantikan fungsi keluarga. Digantikannya fungsi keluarga oleh panti asuhan apabila anak memang sudah tidak mempunyai orang tua ataupun mungkin mempunyai orang tua/keluarga tetapi keluarga tersebut tidak atau belum mampu berfungsi sebagai satuan keluarga asuh yang wajar. Keluarga belum mampu atau tidak berfungsi secara wajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, mental dan sosial ekonomi.

Panti asuhan sebagai unsur pengganti keluarga merupakan pelayan kesejahteraan sosial yang bersifat sementara, artinya tidak selamanya anak asuh berada dipanti asuhan, tetapi panti asuhan

⁶⁶Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementrian Sosial Republik Indonesia " *Standar Nasional Pengasuhan untuk lembaga kesejahteraan sosial anak.*" 2004, hlm. 4

dengan segala daya upaya berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak asuh baik fisik maupun psikis, sehingga mereka mampu:

- a. Mengalami pertumbuhan fisik secara wajar.
- b. Memperoleh kesempatan dalam usaha pengembangan mental dan pikiran sehingga dengan demikian anak asuh dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang.
- c. Melaksanakan peranan-peranan sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, panti asuhan berusaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dan keterampilan persiapan kerja sebagai satu kesatuan, yang dimaksud dengan keterampilan sosial ialah kemampuan untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang serasi dan memuaskan serta mengadakan penyesuaian yang tepat terhadap lingkungan sosial, mampu memecahkan masalah sosial serta mewujudkan aspirasi-aspirasi.

Keterampilan persiapan kerja ialah kemampuan untuk menemukan dan memanfaatkan serta mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan kemampuannya guna mendapatkan sumber nafkah dan mata pencaharian di dalam masyarakat.

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan dari panti asuhan ialah memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak terlantar

dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan keterampilan kerja.

Dengan demikian akan tercipta generasi muda yang unggul dan trampil dalam menghadapi masa depannya. Sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat, demikian firman Allah Swt dalam Qs, **Surat: Annisa, ayat 9.**

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An-Nisa ayat 9).⁶⁷

3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan, sebagai sarana mekanisme pembinaan penyantunan dan pengentasan anak terlantar mempunyai fungsi sebagai berikut:

“Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengembangan, perlindungan, pemulihan dan penyantunan,

⁶⁷ Al Quran dan terjemahan PT. Toha Putra An Nisa ayat 9

pengecehan, sebagai pusat informasi dan konsultasi kesejahteraan anak, sebagai pusat pengembangan keterampilan. “⁶⁸

a. Pengembangan

Fungsi pengembangan menitik beratkan pada keefektifan pelaksanaan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperolehnya karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan kepada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

b. Perlindungan

Sebagai perlindungan, panti asuhan ditujukan untuk menghindarkan anak dari keterlambatan (fisik dan psikis), perlakuan kejam dan eksploitasi oleh orang tua, juga diarahkan kepada keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh anak dan melindungi keluarga dari kemungkinan perpecahan.

Panti asuhan juga menjamin anak asuhnya terhindar dari penderitaan-penderitaan yang bersifat fisik, seperti iklim, kesehatan,

⁶⁸ Buku Pedoman, *Santunan, Asuhan keluarga dan Panti Asuhan di Lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah*. Jakarta:Jakarta, 1989, hlm 8.

maupun pergaulan terhadap masyarakat. Hal ini bertujuan agar anak asuh, terbebas dari penderitaan moral maupun sosial ekonomi.

c. Pemulihan dan Penyantunan

Fungsi pemulihan/ penyantunan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh, juga mencakup suatu kombinasi dari berbagai keahlian teknik dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan guna tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial dan psikologis, penyuluhan dan bimbingan pribadi, latihan kerja serta penempatannya.

d. Pencegahan

Panti asuhan dalam hal ini menekankan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola-pola tingkah laku yang bersifat menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

e. Sebagai Pusat Informasi dan Konsultasi Kesejahteraan Anak

Dalam jangka panjang panti asuhan diharapkan berfungsi sebagai pusat informasi dan konsultasi kesejahteraan sosial anak, dalam hal ini panti asuhan bersedia mencarikan berbagai jalan keluar bagi keluarga-keluarga yang mempunyai masalah, khususnya yang menyangkut anak.

Penyebaran informasi yang berhubungan erat dengan usaha kesejahteraan anak terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-

kebutuhan pelayanan dan sumber-sumber pelayanan yang terdapat di dalam masyarakat di mana panti asuhan tersebut berada juga peningkatan kesadaran, tanggung jawab, dukungan dan kesempatan bersama warga masyarakat terhadap usaha-usaha kesejahteraan anak, baik secara perorangan, berkelompok maupun melalui organisasi-organisasi sosial swasta.

f. Sebagai Pusat Pengembangan Keterampilan

Dalam jangka panjang panti asuhan diharapkan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Sebagai lembaga yang memberikan pelayanan kepada anak dan remaja melalui pelayanan pengganti, panti asuhan melaksanakan:

Pengembangan yang bertujuan untuk menumbuhkan usaha ekonomis produktif secara embrional dan diharapkan dapat mampu memberikan efek ganda dalam lingkungan sosial keluarga dan masyarakat sekelilingnya, namun demikian pengembangan keterampilan bagi anak di dalam panti asuhan ini lebih ditekankan kepada peningkatan penghargaan terhadap kerja, kepercayaan kepada diri sendiri dan kreatifitas.

4. Usia Anak Asuh di Panti Asuhan

a. Batas Usia Generasi Muda

Anak asuh yang berada di Panti Asuhan berusia rata-rata antara 8 s/d 20 tahun, hal ini masih dalam batas usia Generasi muda. Menurut Zakiah Drajat , dikutip Abu Ahmadi mengatakan ‘ Usia generasi muda dibatasi sampai seorang anak berumur 25 tahun.’⁶⁹

b. Anak Asuh dalam Usia Remaja

Seseorang melakukan sosialisasi karena ada sesuatu hal (need) yang dia butuhkan, kebutuhan ini merupakan dasar bagi seseorang untuk berinteraksi, namun sanggupkah dia untuk menerjemahkan apa yang ada dihadapannya. Bagi anak asuh yang rata-rata berusia 11 s/d 18 dan berada di dalam suatu lingkungan yang serba diawasi akan menjadi lain dibandingkan dengan anak yang berada di dalam naungan keluarganya.

Perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya, baik orang dewasa maupun teman sebaya. Terhadap pengaruh orang-orang dewasa, pada umumnya anak bersifat patuh dan menerimanya dengan percaya, terhadap belajar seperti ini.

Menurut J. Piaget, kemajuan sikap sosial anak atau disebut “Morality of constraint”. Sebaliknya “Morality of cooperation” dipelajari anak melalui pergaulannya dengan teman sebaya, terutama

⁶⁹ Zakiah Drajat dikutip Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya : Bina Ilmu, 1992, hlm,78.

dalam kelompok sebaya. Proses belajar sosial berarti individu mempelajari bermacam-macam peranan sosial.⁷⁰

Peranan sosial adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan dari seseorang oleh kelompok tingkah laku mana ditentukan oleh kelompok atau kebudayaan. Peranan sosial merupakan pola-pola tingkah laku yang umum dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai posisi sosial yang sama, pola-pola tingkah laku mana yang diharapkan oleh anggota masyarakat lain. Misalnya peranan pembina panti menimbulkan harapan bagi anak asuhnya di mana dengan melihat serta memperhatikan tingkah laku serta bimbingan yang diberinya akan menimbulkan minat yang kuat di dalam dirinya untuk lebih giat dalam melakukan sesuatu.

Dalam membangkitkan rasa kekeluargaan atau saling merasa senasib dan sepenanggungan (*Morality of cooperation*) anak asuh lebih dipengaruhi oleh teman sebaya, dengan adanya perasaan ini anak asuh tidak mengenal perbedaan diantara mereka, sehingga untuk bekerja sama dalam sesuatu hal tidak tergantung (*dipaksa*) kepada untung dan rugi semata.

Anak asuh yang berada di Panti asuhan rata-rata berusia 11 s/d 18 tahun adalah merupakan masa perkembangan baik fisik, mental dan sosial, di mana pada usia ini menurut Gunarsa adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa atau sering disebut masa remaja

⁷⁰ J. Piaget dikutip Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. .hlm 164.

sedangkan memberikan pengertian tentang remaja yaitu : ‘masa remaja merupakan fase yang paling penting dalam pembentukan nilai. Pembentukan nilai merupakan suatu proses emosional dan intelektual yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial ‘.⁷¹

Pada usia ini adalah usia di mana seseorang memasuki tahap mencari jati diri, tentang siapa aku sebenarnya, sehingga secara kejiwaan ada perasaan untuk lebih mengetahui tentang arah hidup dan tujuan hidup., maka pada masa ini haruslah pembinaan yang diberikan sesuai dengan kejiwaan mereka.

5. Sistem Pembinaan di Panti Asuhan

a. Pola Pembinaan Anak asuh

Anak asuh yang berada di panti asuhan bukanlah sekedar diberi makan dan minum tetapi mereka juga perlu bimbingan baik itu yang bersifat pengetahuan, mental, keterampilan dan sosial.

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari istilah Guidance dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai tingkat kedewasaannya secara lebih luas pengertian itu adalah pembinaan.

⁷¹ G. Honopka dikutip Singgah D. Gunarsa.,*Dasar dan Teori Perkembangan Anak*,. Jakarta:Gunung Mulia, .1985. hlm 214

Namun untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya kita harus ingat bahwa tidak setiap bentuk bantuan adalah bimbingan. Misalnya seorang anak yang mendapat bisikan jawaban dari seorang guru waktu ujian agar lulus, bantuan seperti ini bukanlah bimbingan. Misalnya lagi seorang anak membantu menyeberangkan seorang nenek pada jalan yang ramai, bantuan semacam itu juga belum disebut bimbingan yang dimaksud. Untuk lebih jelasnya kita lihat beberapa pendapat ahli mengenai bimbingan. Stoops dan Walquist dalam Muhammad Surya, mengatakan, 'bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat'.⁷²

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang yang dewasa kepada seseorang yang belum dewasa sehingga dia mencapai kedewasaannya, hal ini sesuai dengan pendapat Crow & Crow yang diikuti oleh Muhammad Surya: mengatakan:

'Bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya

⁷² Moh. Surya, *Dasar-dasar Penyuluhan*, Jakarta: Ditjen Tinggi Depdikbud, 1988, hlm, 32.

sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.⁷³

Bimbingan adalah suatu proses di mana terjadinya suatu interaksi antara pembimbing dengan yang dibimbing secara kontiniu atau secara berkesinambungan, sehingga tercapai kemandirian dari seseorang yang dibimbing tersebut, demikian juga Mohammad Surya mengemukakan:” bahwa bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam memahami diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan”.⁷⁴

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang diberikan adalah untuk menjadikan seseorang memiliki kemandirian yang baik. Kemandirian ini menurut Mohammad Surya mempunyai beberapa fungsi:

- 1) Menegal diri sendiri dan lingkungannya.
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamik.
- 3) Mengambil keputusan.
- 4) Mengarahkan diri sendiri dan,

⁷³ Ibid

⁷⁴ Moh Surya. *Dasar-dasar Penyuluhan* , hlm, 36.

5) Mewujudkan diri sendiri.⁷⁵

Fungsi kemandirian yang pertama, yaitu mengenal diri dan lingkungan, meliputi kemampuan pengenalan terhadap keadaan, potensi, kecenderungan, kekuatan dan kelemahan diri sendiri seperti apa adanya, kedua, yaitu menerima diri dan lingkungan, menuntut agar individu yang bersangkutan bersikap, positif dan dinamik terhadap kondisi obyektif yang ada di lingkungannya, ketiga, yaitu mengambil keputusan, menuntut kemampuan individu untuk menetapkan satu pilihan, dari berbagai kemungkinan yang ada berdasarkan pertimbangan yang matang, keempat, yaitu mengarahkan diri sendiri, menuntut kemampuan individu untuk mencari dan menempuh jalan agar apa yang menjadi kepentingan dirinya dapat terselenggara secara positif dan dinamis, kelima, yaitu mewujudkan diri sendiri, merupakan kebulatan dan kemantapan dari perwujudan keseluruhan fungsi-fungsi di atas. Allah Swt berfirman Qur'an Surah **ali-Imran ayat 137**.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكَذِّبِينَ ١٣٧

Artinya: *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan*

⁷⁵ ibid

*perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS Ali-Imran : 137).*⁷⁶

Anak asuh yang berada di panti juga dituntut agar menjadi individu yang mempunyai kemandirian yang kuat, dalam hal ini beberapa pembinaan di panti dilaksanakan, namun sebelum melangkah lebih lanjut kita perhatikan dulu latar belakang anak asuh yang ada di panti asuhan.

Pola pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh panti asuhan terhadap anak asuh, di mana pola ini menurut literatur yang ada terdapat beberapa istilah, untuk itu penulis merasa perlu mengetahui tentang pembinaan yang cenderung kepada melihat kebutuhan anak, tanpa memikirkan kelanjutan dari tindakan yang dilakukan, seorang anak diperlakukan seolah-olah manusia yang tidak mampu untuk melakukan sesuatu, padahal mereka mampu untuk melakukannya.

Pola asuh yang kita kenal selama ini selalu mengikuti kemauan orangtua, padahal untuk melakukan sesuatu anak sudah mampu (sesuai dengan tingkat perkembangan).

Di samping sistem kekerabatan yang kita anut penuh dengan budaya yang serba disediakan (memenuhi kebutuhan anak secara berlebihan), menyebabkan tingkah laku kemanja-manjaan, anak seolah tahu apa yang akan dimintanya pasti akan diberi.

⁷⁶ Departemen Agama RI., *Syaamil Al Quran*, hlm, 67..

Sifat kemanja-manjaan ini berlarut-larut hingga dia besar, akibatnya dia selalu tergantung dengan keadaan di sekitarnya, tanpa mampu untuk memanfaatkannya, dalam hal ini secara tidak sengaja membentuk daya juang atau kemauan anak tersebut menjadi lemah, hal ini sesuai dengan pendapat Herman Suwardi: “ karsa ialah gerak sebagaimana didiktekan oleh rasa/afektif, mendekati cinta-indah dan menjauhi benci buruk.⁷⁷

Karsa ini merupakan modal yang sangat utama untuk melakukan sesuatu, jika hal ini dapat berjalan dengan baik maka diharapkan pada diri anak timbul Achievement Personality yang kuat, sehingga dengan kemampuan yang ada pada diri anak, diharapkan mampu berkompetisi dalam era globalisasi ini.

b. Sistem dan Pelayanan Panti Asuhan

Dalam pembinaan anak asuh tersebut ada beberapa bentuk sistem dan pelayanan yaitu:

- 1) Sistem Asuhan dapat diklasifikasikan menjadi:
- 2) Sistem Asuhan berbentuk Asrama.

Panti asuhan dengan Sistem Asrama ini berarti anak asuh dikelompokkan dalam jumlah yang besar dan mereka di tempatkan pada satu bangunan berbentuk asrama (di asramakan) dengan penempatan anak asuh dalam kelompok antara 15 s/d 20 anak asuh, di

⁷⁷ Herman Suwardi, *Nalar* , Jakarta: Gramedia.1996. hlm 5.

dalam satu ruangan. Di dalam asrama tersebut hanya terdapat satu atau beberapa petugas yang bertindak sebagai Bapak/Ibu pengasuh.

Sistem asrama mengandung beberapa kelemahan antara lain kurang intensif dan kurang merata pengawasan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sehingga dapat mengurangi pencapaian identitas kepribadian anak. Begitu pula suasana Kewajaran sulit untuk diciptakan dalam panti asuhan sistem asrama. Adapun kelebihan/keuntungan sistem asrama ini antara lain, asrama dapat menampung anak asuh dalam jumlah besar, atau keluarga asuh tidak banyak diperlukan oleh karena itu pembiayaan relatif lebih kecil.

Panti asuhan sebagai lembaga yang berfungsi memberikan layanan pengganti, senantiasa mengusahakan agar pelayanan diberikan kepada anak asuh menyamai dan atau paling mendekati suasana dalam keluarga (adanya sepasang orang asuh) sehingga anak asuh akan merasa sebagai anak yang tinggal dalam kehidupan keluarga sendiri.

Oleh sebab itu maka dikembangkanlah sistem asuhan yang dahulu berbentuk asrama menjadi sistem keluarga asuh (sistem cottage), anak asuh diharapkan dapat menerima perhatian dan kasih sayang, artinya anak asuh tetap merasa didalam sebuah keluarga, sehingga perasaan jauh dari orang tua tidak terjadi.

c. **Sistem Asuhan berbentuk Cottage**

Dalam pelaksanaannya sistem cottage menempatkan anak asuh dalam satu wisma dalam kelompok kecil 8 s/d 10 orang anak, dengan keluarga asuh sebagai orang tua pengganti.

Penempatan anak-anak asuh di dalam cottage diatur sebagai halnya susunan anak dalam keluarga. Sistem keluarga asuh akan lebih menjamin adanya kemiripan dengan kehidupan keluarga yang wajar, sehingga anak asuh mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan identitas kepribadiannya, di samping itu bimbingan dan pengawasan serta perhatian orang tua/keluarga asuh akan diberikan secara intensif, merata dan lebih akrab. Penempatan anak asuh ke dalam keluarga asuh tersebut relatif tetap, kelemahan dari sistem ini apabila terjadi konflik yang fundamental antara anak dengan anak asuh sulit untuk mengatasinya.

6. Sistem Pelayanan

Dalam memberikan pelayanan sosial panti asuhan dapat di kelompokkan menjadi dua jenis.

a. **Panti Asuhan dengan Sistem Pelayanan Tertutup (*Closed System Type Of Services*)**

Pelayanan yang diberikan oleh panti asuhan bersifat tertutup yaitu hanya kepada anak-anak asuh dan tidak memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk bebas bergaul dengan anak-anak masyarakat sekitarnya. Tidak ada partisipasi dengan masyarakat

sekitarnya dalam kegiatan Pelayanan asuhan dan kalau ada adalah sangat terbatas.

Fasilitas yang ada di dalam panti hanya dipergunakan untuk anak-anak panti sendiri tidak memberikan kesempatan kepada anak-anak di luar panti untuk menggunakan fasilitas yang ada tersebut.

Sistem pelayanan tersebut kurang memberikan kebebasan kepada anak asuh dalam mengadakan hubungan dengan masyarakat sekitarnya, demikian juga kurang memberikan kesempatan kepada pihak-pihak luar untuk mengetahui cara kehidupan dalam panti itu sendiri. Hal ini sedikit banyak memberikan akibat yang kurang menguntungkan bagi anak maupun bagi panti asuhan. Oleh karena itu sistem pelayanan tertutup ini dikembangkan menjadi sistem terbuka.

b. Sistem Pelayanan Terbuka (*Open System Type Of Service*)

Dalam system terbuka ini panti asuhan berpartisipasi secara timbal balik dengan masyarakat melalui pengembangan jalur-jalur hubungan kerja dengan berbagai unsur di dalam masyarakat yang memiliki potensi dan fasilitas untuk membantu panti, baik keterlibatan dalam asuhan anak maupun dalam tahap penempatan anak setelah terminasi asuhan dan kegiatan-kegiatan lanjutan lainnya.

Dalam sistem pelayanan terbuka ini anak asuh berpartisipasi langsung dengan anak-anak diluar panti dan juga dengan masyarakat sekitarnya.

Partisipasi masyarakat dapat berwujud dukungan terhadap kebijaksanaan panti, maupun bantuan penyediaan sumber-sumber bagi kelancaran perkembangan panti, artinya sesiapaun boleh ikut didalam pemenuhan kebutuhan panti.

Begitu juga sebaliknya fasilitas panti yang ada tidak hanya untuk melayani anak asuh dalam panti tetapi juga dipergunakan bagi anak-anak di luar panti dan masyarakat sekitarnya yang membutuhkan pelayanan. Hal ini merupakan bentuk-bentuk partisipasi panti asuhan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan yang dihadapi masyarakat.

7. Sifat Pelayanan

Pelayanan panti asuhan secara garis besar bersifat, kuratif, rehabilitatif, promotif dan developmental.

a. Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif

Hal ini meliputi kegiatan untuk mengusahakan penyembuhan/pemecahan masalah yang dialami anak asuh. Cara melaksanakan usaha ini ialah dengan mengikutsertakan anak asuh dalam pemecahan masalahnya, terutama anak-anak yang sudah dapat diajak serta berunding. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat menerima dan ikut bertanggung jawab terhadap langkah-langkah pemecahan yang ditempuhnya.

b. Pengembangan (Promotif)

Adalah kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok antara anak asuh dan lingkungan sekitarnya.

c. Usaha pengembangan (Developmental)

- 1) Pengembangan anak asuh bertujuan untuk menggali semaksimal mungkin dan meningkatkan potensi anak.
- 2) Pengembangan sumber-sumber baik di dalam maupun di luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan sosial.

C. Proses pembinaan Panti Asuhan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan ke- dan akhiran – an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan mental/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir

perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwidimensi dalam suatu keseimbangan.

Dapat disimpulkan, pembinaan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Tampak bahwa pembinaan anak yatim merupakan program yang bergerak di bidang pengasuhan anak terutama anak yatim piatu. Panti asuhan memiliki prinsip belajar sepanjang hayat dengan tujuan pembentukan karakter dan jati diri sehingga mereka dapat hidup secara mandiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk berani menghadapi realitas kehidupan serta memiliki bekal untuk mengaktualisasikan dirinya dan bisa hidup secara mandiri ditengah-tengah masyarakat.

Proses pembinaan anak panti asuhan diberikan mulai dari pembinaan psikologi, sosial, agama, dan keterampilan.

1. Pembinaan agama yaitu pembinaan yang mempelajari tentang sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
2. Pembinaan psikologi yaitu pembinaan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun tidak disadari.
3. Pembinaan Intelek, Pembinaan intelek dimaksudkan agar remaja dapat menggunakan intelegualitasnya dalam menangani masalah kehidupan yang dihadapinya.
4. Pembinaan sosial yaitu pembinaan bermasyarakat. Dalam bermasyarakat tersebut individu dapat mengetahui cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-peruba-

han yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

5. Pembinaan keterampilan yaitu pembinaan yang mempelajari keterampilan membaca, menulis, menggambar dan kegiatan lainnya yang menunjang keterampilan serta imajinasi anak.

D. Metode dan Teknik Pembinaan Panti asuhan

Adapun metode dalam penerapan di panti asuhan dilakukan dengan melibatkan beberapa komponen:

1. Orang tua dan Keluarga

a. Peran Orang Tua dan Keluarga

- 1) Panti asuhan harus menentukan bahwa orangtua bisa menjalankan tanggung jawab legalnya terhadap anak karena orangtua merupakan sumber pengasuhan utama bagi anak.
- 2) Tanggung jawab tersebut tidak boleh terputus karena penempatan anak di panti asuhan, kecuali ada keputusan pengadilan yang mencabut kuasa asuh orang tua terhadap anak tersebut.

b. Pelibatan Orang Tua dan Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Penting

Orangtua atau wali yang sah harus bertanggung jawab dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan pengasuhan anak termasuk untuk review penempatan, kecuali bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.

2. Pengasuh

a. Peran Pengasuh

- 1) Panti asuhan harus menyediakan pengasuh yang bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lainnya untuk mengoptimalkan pengasuhan.
- 2) Setiap pengasuh harus memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan anak serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapat supervisi dari pekerja sosial atau dinas terkait.
- 3) Pengadaan pengasuh harus mempertimbangkan isu gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangannya.

b. Lingkungan Pengasuhan Keluarga

- 1) Panti asuhan harus menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan memungkinkan anak asuh untuk memperoleh pengasuhan dari pengasuh tetap/tidak berubah ubah seperti halnya orangtua.

- 2) Lembaga kesejahteraan Sosial Anak harus mempertimbangkan jumlah anak untuk ditempatkan dalam sistem keluarga (*cottage*) atau warisan sesuai dengan menempatkan pengasuh untuk setiap keluarga atau wisma.
- 3) Lembaga kesejahteraan Sosial Anak harus memfokuskan relasi dan pengambilan keputusan dalam sistem keluarga atau wisma untuk memungkinkan anak mengembangkan kedekatan yang bermakna terhadap orang dewasa dan teman sebaya.

c. Perbandingan Anak dengan Pengasuh

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan minimal satu orang pengasuh untuk lima anak baik dalam sistem keluarga maupun wisma.

d. Pengasuh 24 Jam dan Kontinu

- 1) Pengasuh harus melaksanakan pengasuhan dalam rentang waktu 24 jam kecuali bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
- 2) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menetapkan aturan tertulis tentang pengasuhan yang mencakup kesediaan pengasuh, pergantian tugas pengasuh, dan keberadaan pengasuh yang tinggal di Lembaga

Kesejahteraan Sosial Anak untuk memastikan pengasuh kepada anak dilakukan secara tetap dan tidak terputus.

- 3) Lembaga kesejahteraan Sosial Anak harus melakukan *review* pelaksanaan tugas pengasuhan anak secara periodik setiap enam bulan sekali.
- 4) Lembaga kesejahteraan Sosial Anak harus segera memutuskan pengasuhan anak oleh pengasuh yang diindikasikan mengancam/membahayakan keamanan dan keselamatan anak dan mempertimbangkan statusnya sebagai pengasuh.

e. Mendukung Hubungan Anak dengan Pengasuh

- 1) Lembaga kesejahteraan Sosial Anak tidak mengganti atau memindahkan pengasuh anak tanpa perencanaan agar tidak menghambat kedekatan anak dengan pengasuh.
- 2) Penggantian pengasuh harus disertai dengan penyerahan catatan pengasuhan anak dari pengasuh yang akan meninggalkan Lembaga kesejahteraan Sosial Anak kepada pengasuh baru yang diketahui oleh kepala Lembaga kesejahteraan Sosial Anak dan Dinas Sosial.

3. Pekerja sosial profesional

a. Fungsi dan Peran Pekerja Sosial Profesional

- 1) Pekerja sosial profesional yang bekerja atau ditempatkan di Lembaga kesejahteraan Sosial Anak adalah mereka

yang memiliki latar belakang pendidikan pekerjaan sosial dan memiliki kualifikasi untuk bekerja dalam bidang pelayanan anak.

- 2) Pekerja sosial profesional harus melaksanakan fungsi dan peran/tugas secara langsung dengan klien ataupun tidak langsung yaitu mencakup fungsi penanganan masalah anak dan keluarganya, fungsi pengelolaan sumber, dan fungsi edukasi. Artinya seorang pekerja sosial yang profesional tersebut tidak hanya membantu permasalahan yang dialami anak asuh, juga penyebab-penyebabnya.

b. Manajemen Kasus

- 1) Pekerja sosial melakukan penanganan masalah mulai dari asesmen; merumuskan rencana pengasuhan baik darurat, jangka pendek dan jangka panjang; melakukan intervensi untuk mengatasi masalah-masalah khusus yang dialami anak dan keluarganya; serta mendukung pelayanan dan pengasuhan keseharian yang disediakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- 2) Pekerja sosial harus mendukung keluarga untuk lebih memahami pentingnya pengasuhan keluarga, memperkuat keluarga dan membangun dukungan masyarakat terhadap pengasuhan keluarga.

- 3) Pekerja sosial harus membangun jaringan dengan berbagai sumber untuk mengoptimalkan dukungannya terhadap penguatan keluarga, penganganan masalah anak, pelaksanaan pengasuhan oleh keluarga alternatif, dan pelayanan dalam Lembaga kesejahteraan Sosial Anak.

c. Jaminan Ketersediaan Kompetensi Pekerja Sosial

Jika tidak tersedia pekerja sosial profesional, Lembaga kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan tenaga kesejahteraan sosial yang telah mendapatkan pelatihan tentang sistem pengasuhan anak dan mendapatkan supervisi yang reguler dari pekerja sosial profesional atau dari lembaga sosial yang ditunjuk atau dari Dinas Sosial.

d. Supervisi

Supervisi merupakan suatu bentuk pengawasan yang dilakukan terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan di panti asuhan.

Pelaksanaan tugas pekerja sosial harus disupervisi oleh pekerja sosial yang memiliki kualifikasi kompetensi dan pengalaman bekerja lebih tinggi dalam pelayanan anak.

E. Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan

1. Jujur dalam Berbicara

Seorang anak panti ditanamkan didalam kehidupannya sehari-hari berkata dengan kata-kata yang lembut tanpa kekerasan dan selalu mengatakan apa yang sebenarnya. Kejujuran bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari membuahakan kepercayaan masyarakat terhadap apa yang kita sampaikan, bukan hanya dalam perkara duniawi, namun juga dalam perkara agama.

Dalam menumbuhkan sikap jujur dalam diri anak yang dilakukan di panti asuhan muhammadiyah adalah dengan metode pembiasaan dan keteladanan dari para pengasuh panti. Penerapan metode dengan memberikan contoh yang baik dan dorongan kepada anak-anak akan direspon baik oleh anak. Setiap anak dipanti dibiasakan untuk selalu jujur dalam berbicara, terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu larut malam dan bangunnya tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asma'ul husna, shalat berjama'ah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan, dan lain-lain sebagainya.

2. Pemberani dalam Medan Perang

Artinya seorang anak asuh akan menjadi petarung yang handal nantinya ketika keluar panti. Dia sanggup untuk mengalahkan apapun rintangan yang mungkin terjadi di kemudian hari. Idealnya setiap anak harus berani mengekspresikan diri serta berani bertanggung jawab

terhadap tingkah lakunya. Metode yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap berani dalam diri anak dipanti asuhan dengan model pengasuhan dukungan yang suportif dan respek terhadap pilihan si anak.

Panti asuhan muhammadiyah menerapkan metode nasehat dan dukungan dengan membekali pengetahuan dan pengalaman mengenai hal-hal yang perlu anak ketahui, dan memberikan pengarahan (*direction*) ketika anak melanggar, menyimpang, atau melakukan kesalahan. Sehingga Alumni panti diharapkan menjadi orang yang *excellent* (bermutu).

3. Selalu Memberi Kepada yang Meminta Orang

Apabila ada orang yang mengalami kesusahan, maka seorang anak asuh mempunyai kepedulian yang tanggap untuk memberikan pertolongan, sesuai dengan apa yang dimilikinya.

Untuk menumbuhkan sikap peduli dalam diri anak panti asuhan muhammadiyah menerapkan pengasuhan dengan memberikan perhatian dan berupaya menanamkan rasa kasih sayang yang cukup kepada sesama anak asuh dengan dibarengi Metode Qishah (cerita) yang dapat menyentuh hati nurani anak asuh. Rasa kepedulian ini akan menimbulkan suatu suasana hati anak asuh untuk menjadi seorang yang peka terhadap kesusahan orang lain, atau yang sedang membutuhkan.

4. Selalu Membalas Perbuatan Baik

Kondisi anak asuh yang berlatar belakang segi kehidupan yang berbeda, jika tidak ditanamkan nilai-nilai keagamaan akan mengakibatkan kerusakan mental yang kurang baik, pembinaan mental ini dilakukan dengan dimulai dengan pemahaman-pemahaman keagamaan dari pemahaman, tauhid dan akidah, ibadah, muamalah dan pelaksanaannya.

Dalam pembinaan ini dilakukan dengan cara berkesinambungan, tanpa ada celah didalam pergaulan sehari-hari, dan apabila ada yang melakukan suatu kesalahan maka pada saat itu juga harus diperbaiki.

Hal ini dimaksudkan agar perbuatan yang salah itu dianggap biasa saja, seperti tindakan-tindakan kecil, membuang sampah sembarangan ataupun berkata-kata yang tidak baik, dengan pembiasaan ini anak asuh menjadikan sesuatu itu menjadi bagian dari kepribadiannya sehari-hari, sesuai dengan pengakuan seorang mantan anak asuh, bahwa kebiasaan sholat berjemaah yang dilakukan dipanti terbawa sampai didalam kehidupannya sehari-hari, jika tidak sholat berjemaah akibat sesuatu hal maka ada rasanya yang kurang enak didalam perasaannya.

5. Memelihara Amanat

Pada materi ini ditanamkan kepercayaan kepada anak asuh untuk bertanggung jawab terhadap apa yang sudah menjadi

tanggung jawabnya, dan diberi kepercayaan yang penuh untuk melaksanakan sesuatu, tetapi tetap diawasi dan dipantau setiap saat.

Aplikasi metode teladan diterapkan pengasuh panti dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan dan menjaga amanat pada anak asuh, selain itu juga dilakukan pengkaderan individu dan pembentukan kepribadian secara Islami.

6. Bersilaturahmi

Bersilaturahmi merupakan suatu keharusan yang ditanamkan kepada anak asuh, yaitu dengan cara bekerjasama untuk melakukan sesuatu, artinya apabila ada kegiatan selalu melibatkan seluruh anak asuh. Disamping itu juga dengan undangan-undangan dari masyarakat. Rasa silaturahmi ini merupakan suatu ikatan bathin yang kuat diantara anak asuh. Bahkan setelah keluar dari panti, mereka juga saling membantu dan tetap merasa sebagai satu keluarga. Yang jelas dengan silaturahmi akan membawa kebaikan bagi setiap orang, baik yang muda maupun tua.

Agar terus terjaga silaturahmi dengan baik pengasuhan yang dilakukan dipanti muhammadiyah adalah menanamkan dan memupuk rasa kekeluargaan, rasa peduli yang dijalani antara sesama penghuni panti dan masyarakat sekitar.

7. Memelihara Hak-Hak Tetangga

Walaupun mereka dianggap sama satu sama lainnya, tetapi mereka juga mempunyai batasan-batasan sesuai dengan jenjang

pendidikan dan usia, sehingga diperlukan tenggang rasa dan saling menghormati misalnya antara senior dan junior, untuk menciptakan hal tersebut pengasuh memberikan pemahaman dan penanaman nilai adab dan sopan santun dalam setiap diri anak asuh.

Penanaman adab dan sopan santun diterapkan sejak dini kepada anak asuh, dengan aplikasi metode teladan dan cerita keteladanan Rasul dan sahabat-sahabatnya yang pada akhirnya memunculkan pola pemikiran yang efektif dan akan melahirkan sifat kebiasaan dalam diri setiap anak asuh untuk menghormati, toleransi, menghargai dan ikut serta menjaga hak-hak tetangga ba dilingkungan panti maupun masyarakat sekitar.

8. Memelihara Hak-Hak Teman

Rasa rendah diri pada diri anak asuh muncul ketika bertemu dengan anak-anak yang berada diluar panti, hal ini sesuai dengan paparan yang disampaikan oleh mantan anak asuh, di mana menurut pengalamannya rasa kurang percaya diri itu selalu menyelimuti perasaannya, untuk itu bimbingan dan motivasi setiap saat diberikan ketika ada acara keluar panti. Hal ini untuk menyakinkan bahwa anak asuh juga punya peluang yang sama untuk menjadi seorang yang berhasil.

Membina hubungan yang baik antar sesama manusia merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh setiap orang. Seseorang biasanya bergaul dengan orang-orang yang sebaya

daripada bergaul dengan orang-orang yang tidak sebaya. Oleh karena itu, hubungan dengan teman sebaya hendaknya saling menghormati dan menghargai. Apabila hubungan antar teman sebaya sudah saling menghormati dan menghargai biasanya akan diikuti oleh perilaku yang terpuji. Misalnya, saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan bekerja sama untuk kebahagiaan dan kemajuan bersama.

9. Menghormati Tamu

Materi ini menanamkan sikap sopan terhadap para tamu, atau pengunjung yang datang dengan bertegur sapa yang ramah dan santun. Sehingga tamu yang datang merasa simpati terhadap anak-anak asuh. Karena itu menghormati tamu merupakan perintah yang mendatangkan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Setiap muslim wajib untuk menerima dan memuliakan tamu, tanpa membedakan status sosial ataupun maksud dan tujuan bertamu. Memuliakan tamu merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Menghormati tamu sebagai wujud keimanan, artinya semakin kuat iman seorang, maka semakin ramah dan santun dalam menyambut tamunya. Karena orang yang beriman meyakini bahwa menyambut tamu bagian dari perintah Allah. Segala pengorbanan yang diberikan untuk menyambut tamu akan diganti oleh Allah dengan sesuatu yang lebih bernilai baik di dunia maupun di akhirat.

Memuliakan tamu juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan kemaslahatan dari Allah ataupun makhluk-Nya, karena sesungguhnya orang yang berbuat baik akan mendapatkan kemaslahatan dunia ataupun akhirat. Memuliakan tamu dengan penyambutan yang menyenangkan dapat meningkatkan kemuliaan seorang, baik di mata orang yang bertamu ataupun di hadapan Allah.

10. Menjaga Rasa Malu

Oleh karena puncak dari pada akhlak itu adalah menjaga rasa malu, maka dalam hal ini ditanamkan rasa malu itu melalui kebiasaan-kebiasaan yang positif, misalnya malu jika : terlambat melaksanakan sholat, berbohong, merokok, mencuri, dsb.

Pembiasaan ini harus dilakukan sejak usia dini, karena pada usia tersebut anak-anak akan lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat dan dengar. Proses penanaman budaya malu membutuhkan seseorang yang patut diteladani dan dengarkan, oleh karena itu metode keteladanan para pengasuh sepatutnya menjadi contoh bagi anak asuh mereka dalam menerapkan budaya malu.

F. Sosialisasi sebagai Proses Penanaman Akhlak di Lingkungan Panti Asuhan

Bila dikatakan sosialisasi maka kita terbayang dengan adanya, interaksi individu dengan individu lainnya atau secara umum dikatakan

sosialisasi adalah sebuah pergaulan, dan ini berlangsung seumur hidup.

Manusia sebagai makhluk sosial (zoon politikon) hanya dapat hidup sebagai manusia apabila berada ditengah-tengah manusia juga, ini berarti manusia harus dapat menyesuaikan dirinya dengan manusia lain ataupun kepada alam sekitarnya juga kepada dirinya sendiri.

Proses interaksi ini dapat berjalan dengan baik apabila antara Agen sosialisasi (Pembina Panti) dengan individu (Anak Asuh) terdapat jalinan sosial yang baik.

Sebagai agen sosialisasi Pembina panti bertindak sebagai penanam dan pemelihara standar nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, serta adanya maksud dan tujuan sosialisasi yakni mengarahkan mereka kepada pengembangan dan membentuk kepribadian yang tangguh.

Namun di lain pihak anak asuh juga harus dapat menangkap segala arahan yang diberikan pembina panti, dalam penerimaan ini ada tiga hal yang terjadi, pertama Anak asuh dalam menangkap perintah (pesan) mengerti akan maksud pesan tersebut dan melaksanakannya, kedua anak asuh mengerti akan pesan itu tapi tidak mengerjakannya, ketiga yaitu tidak mengerti (salah tafsir) dengan pesan yang ada, sehingga perbuatannya selalu mengarah kepada hal-hal yang kurang baik.

Hal ini terjadi karena perintah (pesan) yang mereka terima adalah merupakan simbol-simbol, di mana kemampuan masing-masing anak dapat menangkap serta menafsirkannya saling berbeda.

Dalam menafsirkan pesan yang diterima, di dalam diri individu terjadi suatu proses berpikir, G.H. Mead mengatakan ‘Pikiran adalah proses penggunaan simbol internal atau yang bersifat tidak kelihatan’.⁷⁸ Oleh karena itu kita tidak dapat mengatakan apakah si Anu sedang berpikir atau tidak, dengan kata lain kita tidak mengetahui apakah pesan yang kita berikan itu dapat ditangkap oleh anak asuh. Agar pesan yang kita berikan itu tidak sia-sia, diperlukan komunikasi yang baik.

Setiap manusia mempunyai bahasa untuk menyampaikan sesuatu pesan baik itu melalui tulisan maupun secara lisan. Istilah komunikasi diambil dari perkataan Inggris yaitu *Communication*, dan istilah ini juga bersumber dari bahasa Latin “*Communicatio*” yang artinya pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, di mana pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya, ikut ambil bagian.

Komunikasi adalah proses dengan mana seorang individu (komunikator) mengoperkan stimuli (biasanya menggunakan lambang-lambang bahasa) untuk mengubah tingkah laku individu

⁷⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi*, (terjemahan M.Z Lawang), Jakarta : Gramedia, 1990, hlm, 15.

(komunikasikan) yang lain. Ada juga yang berpendapat komunikasi adalah proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi.

Reaksi (tindakan) yang dilakukan individu tidak seluruhnya berdasarkan stimuli yang ada, tetapi dipengaruhi oleh kemampuan pikirannya, sehingga penafsiran antara individu yang satu dengan yang lain berbeda.

Kemampuan individu berkomunikasi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, lingkungan serta usia, dalam kaitan ini bagi anak asuh yang rata-rata pendidikan serta usia yang masih belia, penafsiran tentang bimbingan yang diberikan tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Ada kalanya dia menganggap bimbingan itu memberatkan ada juga menganggap wajar-wajar saja, bahkan ada yang menganggap itu baik, bagi yang menganggap baik, dia mengerjakan dengan sepenuh hati, ini tentu akan menghasilkan yang baik pula, sedangkan yang menganggap memberatkan, maka dalam mengerjakan sesuatu itu dia mengerjakannya tidak sepenuhnya, sehingga hasil yang didapat juga kurang memuaskan.

Individu dalam mengerjakan sesuatu (bertindak) adalah disebabkan adanya motivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan (need), kebutuhan ini bukan saja yang bersifat konkrit (kebendaan) tetapi juga yang bersifat abstrak (perasaan). Menurut Mukijat

“motivasi adalah suatu daya pendorong atau perangsang untuk melakukan sesuatu.”⁷⁹ Daya pendorong ini ada yang datang dari dalam disebut dengan motivasi intren dan dari luar disebut motivasi ekstren.

Motivasi intren, kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan yang terdapat dalam diri individu menambah motivasi intern-nya. Kekuatan-kekuatan ini mempengaruhinya dengan menentukan fikiran-fikirannya, selanjutnya membimbing perilakunya ke dalam situasi tertentu. Misalnya seorang anak asuh yang menginginkan prestasi belajarnya baik, tentu dia akan mempertimbangkan bagaimana memenuhi persyaratan untuk mencapai yang dicita-citakan itu. Setelah dia terus menerus berfikir, perilakunya mungkin akan mencerminkan apa yang dilihatnya untuk mencapai perilaku yang baik guna mendapat prestasi belajar yang baik, seperti belajar sungguh-sungguh, pandai menyiasati waktu senggang, mampu berkomunikasi dengan baik, dll. (tindakan yang positif).

Motivasi ekstren, suatu dorongan yang berkaitan dari luar diri individu, yaitu segala sesuatu yang dirasakan oleh panca indera, sehingga mempengaruhinya untuk melakukan tindakan. Kemampuan dorongan dari luar ini kadang kala lebih kuat pengaruhnya dari pada motivasi intren.

⁷⁹ Moekijat, *Dasar-Dasar Komunikasi*, Bandung : Sumur, 1984, hlm, 10.

Seorang individu bisa saja melakukan tindakan yang bertentangan dengan kata hatinya, seperti seorang ayah, melihat anaknya tidak makan dari pagi hingga petang, dengan berbagai alasan dia sanggup untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji (mencuri), demi untuk memenuhi kebutuhan makan anaknya, dari contoh ini Mukijat mengemukakan Teori motivasi ekstren tidak meniadakan teori motivasi intren tetapi menambahnya. “Teori motivasi ekstren mengandung kekuatan-kekuatan, baik yang terdapat dalam diri individu maupun faktor-faktor luar (lingkungan).”⁸⁰

Berdasarkan kutipan di atas nampaklah bahwa kekuatan (rangsangan) dari luar jauh lebih besar pengaruhnya bagi individu untuk bertindak. Bagi anak asuh yang berada di dalam asrama yang hampir 24 jam diawasi pembina panti, sangatlah besar pengaruhnya bagi perkembangan anak baik itu masalah sosial maupun prestasi belajarnya, namun dalam hal ini belumlah dapat dikatakan bahwa tindakan anak asuh itu sepenuhnya dilandasi oleh peraturan yang ada, karena Mead juga mengatakan bahwa di dalam diri manusia ada self continuous yang mana seseorang itu dapat memanipulasi keadaan yang ada, hal ini bisa terjadi karena masing-masing individu mempunyai, kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam memenuhi kebutuhan ini timbullah motivasi, sehingga terjadi interaksi, di dalam berinteraksi masing-masing individu mempunyai peran.

⁸⁰ Moekijat, *Dasar-Dasar Komunikas*, hlm, 15.

Peran seseorang dalam berinteraksi selalu dikaitkan dengan kedudukannya, menurut Paul & Horton' kedudukan/status adalah suatu peringkat atau posisi seorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain, sedangkan peran adalah perilaku Yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status.⁸¹

Setiap orang dalam kehidupannya, masing-masing mempunyai peran mungkin sebagai anak, orang tua, pegawai, suami, istri, Bupati, dll. Sehingga tak seorangpun yang tidak mempunyai peran di dunia ini. Dalam arti tertentu status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama, tetapi sebenarnya ada perbedaan, yaitu status adalah seperangkat hak dan kewajiban sedangkan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tertentu.

Proses pembinaan akhlak yang yang dilakukan didalam panti berlangsung dalam suasana pergaulan antar sesama penghuni panti. Di mana mereka saling mengisi antara satu dengan yang lain.

Penanaman nilai-nilai akhlak berlangsung dalam situasi pergaulan tersebut, baik dilakukan dengan kesengajaan maupun tidak, misalnya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan, seperti pengajian, kebersihan secara gotong royong, latihan kepemimpinan, sedangkan kegiatan yang tidak disengaja, seperti cara pengasuh

⁸¹ Paul B. Horton dan Chester I. Hunt, *Sosiologi* (terjemahan Amiruddin dan Tita Sobari), Jakarta : Eelangga, 1991, hlm, 118.

berbicara, memberikan perintah atau juga hukuman, mereka akan mencontohnya.

Di dalam panti masing-masing anak asuh dan pengasuh saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, mereka menirukan apa yang dilakukan oleh pengasuh, kakak asuh, atau sesama anak asuh, hal inilah yang disebut sosialisasi merupakan penanaman nilai-nilai akhlak.

Proses sosialisasi merupakan salah satu bentuk interaksi yang terjadi antara pengasuh dengan anak asuh secara terus menerus. Tanpa disengaja perilaku yang ditampilkan oleh masing-masing aktor akan menunjukkan watak atau kepribadian seseorang.

Penanaman nilai-nilai akhlak juga demikian, di mana tanpa sengaja seseorang berbuat sesuatu adalah merupakan bentuk cerminan dari pikiran ataupun watak yang ada pada dirinya tersebut.

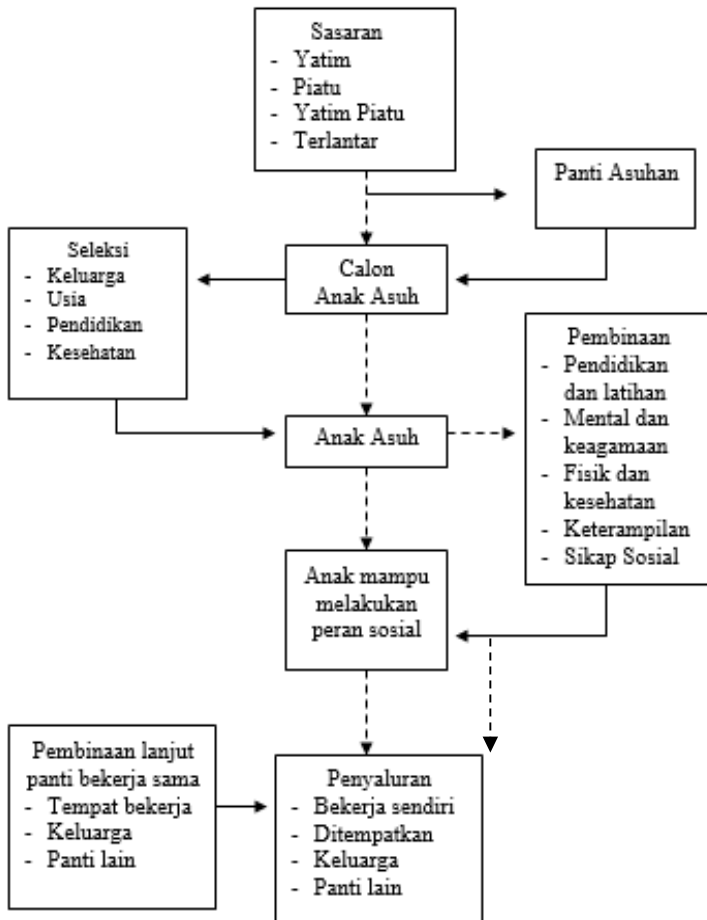
Perilaku seorang pengasuh, pada hakekatnya merupakan tontonan bagi anak asuh, di mana akan timbul persepsi masing-masing dari anak asuh terhadap tingkah laku pengasuh tersebut. Kemampuan seorang pengasuh didalam perannya, mempunyai adil yang cukup besar bagi kepribadian anak asuh didalam kesehariannya, dia akan mencontohkan apa yang diperbuat kepadanya, terhadap orang lain.

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan tanpa sengaja, yaitu dengan kegiatan-kegiatan ataupun permainan-permainan yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari, Jika hal itu dikaitkan dengan panti asuhan, tentulah perilaku atau sikap yang di

pertunjukkan oleh segenap penghuni panti, seperti pengasuh, kakak asuh, pengurus panti, atau tenaga –tenaga sosial, tentu akan mempengaruhi sikap dan ahklak setiap anak asuh.

Anak asuh sebagai manusia yang berada dilingkungan panti asuhan, tentu akan mencontoh setiap perilaku yang dihadapinya, oleh karena itu jika seorang anak asuh diperlakukan dengan kasar tentu akan tertanam di dalam dirinya sifat-sifat kekasaran tersebut, demikian juga sebaliknya, jika sopan santu dan kelembutan yang diterimanya, tentu sifat kelembutan itu akan tertanam didalam dirinya.

Secara keseluruhan pembinaan yang dilakukan panti terhadap anak asuh dapat dilihat pada gambar berikut :



Keterangan : - - - -> Proses Pembentukan Anak Asuh
 - - - -> Proses Pembinaan Panti

Gambar 2.1 Proses Pelayanan Panti

G. Program Pembinaan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

Dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan di panti asuhan tidak terlepas dari program yang telah dirancang terlebih dahulu yaitu:

1. Bidang Pelayanan dan Pembinaan SDM Anak Asuh

a. Pembinaan Keagamaan, Mental dan Spiritual

- 1) Pemahaman dan pendalaman nilai akidah / tauhid.
- 2) Pemahaman dan pendalaman nilai akhlak.
- 3) Pemahaman dan pendalaman nilai ibadah.
- 4) Pemahaman dan pendalaman nilai Muamalah.

b. Pembinaan dan Pelayanan Pendidikan, Pembelajaran

- 1) Pendidikan Formal (tingkat SD – PT).
- 2) Pendidikan non formal (les tambahan).
- 3) Pendidikan Madrasah.

c. Pembinaan Life Skill Minat dan Bakat

- 1) Teknik otomotif (montir dan mengemudi).
- 2) Teknik pertukangan (bangunan).
- 3) Teknik peternakan.
- 4) Teknik pangkas rambut.

d. Pembinaan Bidang Kepemimpinan dan Organisasi

- 1) Pelatihan kepemimpinan dan manajemen Organisasi.
- 2) Pelatihan kader muhammadiyah.

e. Pembinaan Bidang Olahraga dan Seni Budaya

- 1) Seni beladiri tapak suci.

- 2) Sepak bola, bola volly dan bulu tangkis.
- 3) Seni suara (nasyid dan vocal group)
- 4) Seni kaligrafi

2. Bidang Sandang, Pangan dan Menata Gizi

- a. Pengadaan kebutuhan sandang (pakaian sekolah, harian, lebaran).
- b. Pengadaan makanan dan minuman.
- c. Pengadaan kebutuhan kesehatan. (keperluan MCK).
- d. Penyuluhan kesehatan.
- e. Pengawasan kebutuhan gizi.

3. Bidang Administrasi dan Keuangan

- a. Menata alat perlengkapan kantor.
- b. Melakukan penataan arsip dengan klasifikasi surat-surat.
- c. Menyusun dan mengabsahkan job kerja dan jadwal kegiatan panti.
- d. Melakukan inventarisasi harta kekayaan aktiva dan pasiva.
- e. Melakukan pengaturan arsip harian.
- f. Menyusun konsep dan sistem rekrutmen anak asuh.
- g. Menyusun konsep dan sistem pola pembinaan anak asuh.
- h. Menyusun proposal dan mencari donatur yang bersifat kelembagaan.
- i. Menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja tahunan.

- j. Menata sistem pengelolaan keuangan yang berlaku.
- k. Mencari sumber-sumber keuangan dari masyarakat.

4. Bidang Fasilitas, Sarana dan Prasarana

- a. Pengadaan gedung asrama.
- b. Pemeliharaan fasilitas gedung.
- c. Melanjutkan pembangunan gedung.

5. Bidang Informasi dan Hubungan Masyarakat

- a. Memberdayakan sistem informasi lisan dan tulisan yang berteknologi canggih.
- b. Menata dan membangun sistem informasi yang jelas dan transparan serta berjenjang.
- c. Membangun komunikasi dengan berbagai pihak baik internal muhammadiyah maupun diluar muhammadiyah.
- d. Melakukan sosialisasi program/kegiatan secara internal maupun eksternal.
- e. Mencari donatur tetap tambahan dari yang sudah ada.
- f. Meningkatkan hubungan komunikasi yang selama ini terjalin secara baik dengan donatur.

H. Evaluasi Pembinaan Panti Asuhan

Setiap program yang dilaksanakan diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program itu dilaksanakan sehingga pada akhirnya didapat suatu gambaran tentang kendala ataupun

keberhasilan program tersebut. Namun sebelum diadakan evaluasi terlebih dahulu diadakan supervisi. Didalam evaluasi pembinaan di panti asuhan dilakukan dengan cara yaitu:

1. Supervisi

Supervisi adalah merupakan pengawasan terhadap suatu kegiatan yang bukan hanya mencari kesalahan objek pengawasan itu semata-mata, tetapi juga mencari hal-hal yang sudah baik, untuk dikembangkan lebih lanjut. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan apabila ada sesuatu yang kurang baik dapat dilakukan pembenahan tanpa menunggu akhir dari suatu program tersebut.

Tugas seorang supervisor bukan hanya untuk mengadili tetapi untuk membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada pengasuh, bahwa pembinaan yang dilakukan kepada anak panti harus diperbaiki. Pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan pengasuh dibantu secara profesional sehingga pengasuh dapat berkembang dalam tugas-tugasnya.

2. Evaluasi

Evaluasi adalah merupakan suatu penilaian terhadap suatu kegiatan yang bersifat final, di mana dengan evaluasi tersebut, didapat suatu informasi mana kegiatan yang gagal maupun yang berhasil, seperti yang disampaikan oleh, Soetjipto:

‘Evaluasi dimaksudkan untuk melihat apakah dengan sumber yang tersedia, sesuatu kegiatan telah mengikuti proses yang

ditetapkan, serta mencapai hasil yang diinginkan. Penilaian dengan membandingkan antara apa yang dicapai dengan apa yang ditargetkan disebut penilaian tentang keefektifan, sedangkan penilaian dengan membandingkan antara apa yang dicapai dengan berapa banyak sumber yang dikorbankan untuk itu disebut dengan penilaian tentang efisiensi.⁸²

Didalam evaluasi pembinaan di panti asuhan tentunya tidak hanya menilai apa yang dilakukan oleh pengasuh saja, tetapi keseluruhan tentang kegiatan di panti, mulai dari ketua, pengasuh, kakak asuh, tenaga administrasi, rumah tangga serta anak asuh., hal ini sesuai dengan pendapat, M. Ngalim Purwanto, “Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program diperlukan adanya penilaian atau evaluasi.”⁸³

⁸² Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994, hlm,232.

⁸³ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1986, hlm, 32.



Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan

A. Deskripsi Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan

1. Sejarah Berdiri Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan

Muhammadiyah pertama kali berdiri di Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember 1912 kemudian menyebar keseluruh daerah di Indonesia termasuk Sumatera Utara yang dahulunya bernama Sumatera timur pada tahun 1923 yang berlokasi di kampung Keling oleh Bapak H.M. Said, kemudian sekitar pada tanggal 13 juli 1927 pindah ke jalan Kamboja sekarang menjadi jalan Demak no. 3 Medan yang diketuai oleh Bapak H. Mansur Luthan.

Permasalahan ummat Islam yang berat pada saat itu terutama dalam hal masalah sosial, seperti masalah Pembinaan, Pengasuhan dan Pendidikan anak-anak yatim piatu, yatim, piatu, fakir miskin, terlantar dan muallaf. Di pandang sangat mendesak untuk ditanggulangi oleh Muhammadiyah.

Untuk itulah tokoh-tokoh Muhammadiyah Sumatera Utara pada masa itu, seperti Bapak H. Mansur Lutan (Alm), Hasyim Zakari (Alm), H. Latief Rusdy (Alm), H.M Kusni Surya (Alm), membentuk suatu lembaga penampungan bagi anak terlantar, untuk dididik dan dibina agar kelak mereka mampu mandiri baik secara fisik maupun mental.

Tepatnya pada tanggal di jalan Thamrin no 130 Medan.17 Maret 1964 berdirilah panti Asuhan Putera Muhammadiyah Cabang Medan yang berlokasi di jalan Tamrin no. 103 Medan, selanjutnya karena banyaknya anak-anak yang menjadi anak asuh di Panti Asuhan lokasinya ditambah lagi di Jalan Demak No.3 Medan, bekas Mesjid lama Muhammadiyah cabang Medan, hingga akhirnya tahun 1979 dengan jumlah anak seluruhnya 135 orang Putera sedangkan putrinya sejak tahun 1971 berpindah ke jalan Santun no.17 Teladan Medan yang dibina oleh Pimpinan Daerah Aisyiah Kota Medan.

Pada tahun 1976 ada salah seorang pengusaha kota Medan yang bernama H. M. Arbie, mewakafkan tanah seluas 31 x 25meter persegi yang kemudian oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan dibentuk kepanitiaan untuk dibangun Asrama Terpadu untuk anak asuh. Pada tahun 1979 bangunan tersebut selesai maka anak asuh yang berada di jalan Tahmarin dan Demak dipindahkan ke Jalan Amaliun gang Umanat no 5 Medan pada tahun 1980. Pada tahun 2001 Pimpinan Cabang Muhammadiyah berhasil menambah tanah seluas lebih kurang 3400meter persegi yang semula milik orang lain berupa

pondok pesantren. Disini sekarang juga ditempatkan anak asuh mengingat yang dijalan Amaliun tidak tertampung lagi.

2. Visi Misi Panti Asuhan

a. Visi

Menjadikan Panti Asuhan Harapan Dan Kebanggaan Ummat

b. Misi

1) IMTAQ

- a) Melaksanakan ibadah dengan tertib.
- b) Gemar dan terampil dalam baca tulis al-Qur'an.
- c) Menghayati dan mengamalkan ajaran islam.
- d) Berakhlak, memiliki sopan santun dan berwibawa.
- e) Memahami cita-cita perjuangan muhammadiyah.

2) IPTEK

- a) Gemar dan terampil berorganisasi.
- b) Memiliki kemampuan berbahasa indonesia, inggris, dan arab.
- c) Memiliki kemampuan mengoperasikan komputer.
- d) Memiliki kemampuan *life skill* sesuai dengan bakat yang dimiliki.
- e) Mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual tentang disiplin, prestasi, skill/kreativitas, karya ilmiah, muhadharoh, bela diri, dan lain-lain.

3. Tujuan

a. Jangka Pendek

- 1) Menjalankan program mingguan, bulanan, dan tahunan.
- 2) Melatih nilai-nilai kepemimpinan dan organisasi.
- 3) Melaksanakan peraturan tata administrasi secara lebih rapi dalam rangka menegakkan disiplin dilingkungan panti asuhan.
- 4) Memonitor dan mengarahkan target keberhasilan dan prestasi anak asuh.
- 5) Mampu secara tertib melaksanakan ibadah sholat 5 waktu, shalat dhuha, shalat tahajjud dan shalat sunnat lainnya serta berpuasa wajib/sunat.
- 6) Berakhlak sopan dan berpenampilan islami.
- 7) Mampu menciptakan iklim bestari (bersih, sehat, tertib, aman, dan rapi).
- 8) Mampu menjadi imam shalat.
- 9) Mampu berpidato dengan baik dan benar.
- 10) Mampu membaca, melagukan, melafadzkan al-quran dengan baik dan benar.
- 11) Mampu menguasai keterampilan khusus.
- 12) Gemar dan suka membaca buku.
- 13) Mampu menguasai dan berprestasi dalam beberapa cabang olahraga yang telah ditentukan.

- 14) Mampu berprestasi dengan baik disekolah masing-masing.
- 15) Mampu menciptakan lingkungan pergaulan yang baik antara sesama warga/ penghuni panti asuhan.

b. Jangka Panjang

- 1) Menjadikan panti asuhan yang anggun, unggul, dan mandiri.
- 2) Berpenampilan islami, rapi dan berwibawa.
- 3) Berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara.
- 4) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih masa depan yang lebih cemerlang.
- 5) Mencetak kader persyarikatan yang terampil, berakhlak dan mandiri.

4. Motto

Berprestasi, Unggul dan Teguh dalam Beribadah.

5. Status Anak Asuh

- a. Yatim Piatu: 4 orang
- b. Yatim : 22 orang
- c. Piatu: 2 orang
- d. Fakir Miskin: 84 orang
- e. Muallaf: 3 orang
- f. Jumlah: 115 orang

6. Tingkat/Status Pendidikan

- a. SD : 15 orang
- b. SMP : 41 orang
- c. SMA : 26 orang
- d. SMK : 9 orang
- e. MA : 6 orang
- f. PT : 19 orang
- g. Jumlah : 115 orang

7. Sumber Pendanaan

- a. Kemensos RI
- b. Yayasan Dharmais
- c. Dinas Kesejahteraan Sosial Prov. Sumatera Utara
- d. Sumbangan Masyarakat

B. Program Pembinaan Akhlak Anak Asuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan

Dalam pembinaan panti asuhan dilakukan dengan cara semi pesantren, di mana anak asuh disamping diajari didalam panti juga disekolahkan diluar panti asuhan sesuai dengan tingkatannya. Dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan di panti asuhan tidak terlepas dari program yang telah dirancang terlebih dahulu, hal ini agar setiap pelaksanaan pembinaan dapat terukur dan dapat dievaluasi sesuai dengan program yang telah disepakati yaitu:

1. Bidang Pelayanan dan Pembinaan Sumber Daya Manusia, (anak asuh)

Bidang ini memfokuskan kepada pembinaan sumber daya anak asuh, dalam hal ini memberikan kemampuan pemahaman tentang nilai - nilai keagamaan sehingga terbentuk pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya kegiatan ini mencakup:

a. Pembinaan Keagamaan, Mental Dan Spiritual

Pembinaan ini memberikan pemahaman keagamaan materi yang disampaikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan anak, artinya disesuaikan dengan tingkat pendidikannya di sekolah.

- 1) Pemahaman dan pendalaman nilai akidah / tauhid.
- 2) Pemahaman dan pendalaman nilai akhlak.
- 3) Pemahaman dan pendalaman nilai ibadah.
- 4) Pemahaman dan pendalaman nilai Muamalah.

b. Pembinaan dan Pelayanan Pendidikan, Pembelajaran

- 1) Pendidikan Formal (tingkat SD – PT).
- 2) Pendidikan non formal (les tambahan).
- 3) Pendidikan Madrasah.

c. Pembinaan Life Skill Minat dan Bakat

- 1) Teknik otomotif (montir dan mengemudi).
- 2) Teknik pertukangan (bangunan).
- 3) Teknik peternakan.

4) Teknik pangkas rambut.

d. Pembinaan Bidang Kepemimpinan dan Organisasi

1) Pelatihan kepemimpinan dan manajemen Organisasi.

2) Pelatihan kader muhammadiyah.

e. Pembinaan Bidang Olahraga Dan Seni Budaya

1) Seni beladiri tapak suci.

2) Sepak bola, bola voli dan bulu tangkis.

3) Seni suara (nasyid dan vocal group).

4) Seni kaligrafi.

f. Pembinaan bidang disiplin, Psikologi Anak Asuh

2. Bidang Sandang, Pangan dan Menata Giji

a. Pengadaan kebutuhan sandang (pakaian sekolah, harian, lebaran).

b. Pengadaan makanan dan minuman.

c. Pengadaan kebutuhan kesehatan. (keperluan MCK).

d. Penyuluhan kesehatan.

e. Pengawasan kebutuhan giji.

3. Bidang Administrasi dan Keuangan

a. Menata alat perlengkapan kantor.

b. Melakukan penataan arsip dengan klasifikasi surat-surat.

c. Menyusun dan mengabsahkan job kerja dan jadwal kegiatan panti.

d. Melakukan inventarisasi harta kekayaan aktiva dan pasiswa.

- e. Melakukan pengaturan arsip harian.
- f. menyusun konsep dan sistem rekrutmen anak asuh.
- g. Menyusun konsep dan sistem pola pembinaan anak asuh.
- h. Menyusun proposal dan mencari donatur yang bersifat kelembagaan.
- i. Menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja tahunan.
- j. Menata sistem pengelolaan keuangan yang berlaku.
- k. Mencari sumber-sumber keuangan dari masyarakat.

4. Bidang Fasilitas, Sarana dan Prasarana

- a. Pengadaan gedung asrama.
- b. Pemeliharaan fasilitas gedung.
- c. Melanjutkan pembangunan gedung.

5. Bidang Informasi dan Hubungan Masyarakat

- a. Memberdayakan sistem informasi lisan dan tulisan yang berteknologi canggih.
- b. Menata dan membangun sistem informasi yang jelas dan transparan serta berjenjang.
- c. Membangun komunikasi dengan berbagai pihak baik internal muhammadiyah maupun diluar muhammadiyah.
- d. Melakukan sosialisasi program/kegiatan secara internal maupun eksternal.
- e. Mencari donatur tetap tambahan dari yang sudah ada.

- f. Meningkatkan hubungan komunikasi yang selama ini terjalin secara baik dengan donatur.

C. Metode Pembinaan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan

Pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan di panti asuhan ini berdasarkan kemampuan dan kemauan penaguh. Seorang Pengasuh mempunyai peran yang sangat dominan didalam kegiatan pembinaan tersebut, namun secara umum metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Dalam pemahaman keagamaan dan ke-ilmuan dilakukan dengan metode ceramah, di mana setiap sholat berjamaah dilakukan pengajian singkat, yang pembicaranya bergiliran sesuai dengan yang ditentukan.

2. Metode Diskusi

Metode ini digunakan ketika anak-anak asuh mengalami permasalahan, baik mengenai pelajaran maupun yang berkaitan dengan kegiatan panti. Pelaksanaan diskusi ini lebih dominan dilaksanakan atas inisiatif kakak senior.

3. Metode Latihan

Metode ini merupakan metode yang paling banyak digunakan, di mana latihan ini merupakan proses pembiasaan, dimulai dari

pekerjaan yang bersifat pribadi maupun sosial, seperti mencuci, menyapu, membersihkan kamar.

Latihan ini dimulai sejak anak asuh memasuki lingkungan panti, karena mereka diusahakan untuk mengurus keperluannya pribadi tanpa menunggu orang lain, hal ini untuk menumbuhkan sikap mandiri.

4. Metode Tugas

Metode tugas ini diberikan kepada anak asuh yang sudah mempunyai kemampuan berpidato untuk memberikan pengajian-pengajian di sekitar lingkungan panti. Jika mereka pulang ke kampungnya sudah mampu untuk menjadi Khotib jumat.

5. Metode Hadiah dan hukuman

Seluruh kegiatan yang dilakukan anak asuh ada penilaiannya, jika melakukan kesalahan akan mendapatkan hukuman, sementara jika dilakukan dengan baik, respon dari pengasuh biasa-biasa saja. Sehingga anak asuh banyak yang enggan untuk melakukan sesuatu kegiatan, karena terbayang hukuman yang diterima jika salah.

Metode pembinaan yang dilaksanakan, lebih dominan bersifat hukuman. Hal ini terjadi karena belum adanya panduan yang menjadi pegangan pengasuh, disamping kemampuan pengasuh, juga masih kurang.

D. Sumber Daya Pembina Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan

1. Struktur dan Organisasi Pengurus Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan

a. Struktur Organisasi

- 1) Penasehat : Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Kota.
- 2) Pembina : a. Dinas Sosial Prov. Sumut.
b. Dinas Sosial Kota Medan.
- 3) Pengelola : MMKM Cabang Medan.

b. Struktur Pengurus : SK MKKM P.C. Muhammadiyah Medan Kota.

- 1) Pimpinan
 - a) Kepala : Rafdinal S.Sos. MAP.
 - b) Wkl. Kep. Sarpras : H. Salfius Budi Maizan A.Md.
 - c) Wkl. Kep. Pembina & asuh : Wagirin S.Pd.
 - d) Sekretaris : Riki Saputra SE.
 - e) Bendahara : Hj. Fatimah.
- 2) Pembinaan / Pengasuhan : 1. Yuneldi Sikumbang.
2. Agus Padang S.Pd.I.
- 3) Petugas/Pegawai/Karyawan
 - a) Tata Usaha Amaliun : Syafrina Pratiwi Puspadin SE.
 - b) Tata Usaha Tuba : Jufrizal.

- c) Supir : Antoni.
- d) Juru Masak :
 - Nilawati.
 - Liana Br. Boang Manalu.
 - Nurmala Manurung.
- 4) Staff Ahli
 - a) Psikologi : Dra. Khairtati P. Nst. S.Psi. M.Psi.
 - b) Dokter : (1). dr. Meriahta Sitepu.
(2). dr Okerina Damayanti.
 - c) Pekerja Sosial : Mardiana S.Sos.
- 5) Konsultan : Drs. Shohibul Anshor Siregar M.Si.

E. Mekanisme Kerja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan

1. Kepala Panti Asuhan

- a. Memimpin penyelenggaraan Operasional Panti Asuhan secara keseluruhan.
- b. Melakukan komunikasi Internal kepada Pimpinan, Pengasuh dan Karyawan untuk kelancaran Operasional Panti Asuhan.
- c. Melakukan komunikasi Eksternal kepada pihak – pihak yang berkompeten dengan Panti Asuhan.
- d. Melakukan Transformasi dan Reformasi Policy atas dasar evaluasi yang Objektif.
- e. Menyimpan dan memonitoring dokumen penting, seperti:

- 1) Dokumen Pendirian Panti Asuhan.
- 2) Tanda terdaftar Panti Asuhan di Kantor Sosial Prop. SUMUT.
- 3) Tanda terdaftar Panti Asuhan di Dinas Sosial Prop. SUMUT.
- 4) Tanfidz Program kerja
- 5) Kalender Program kerja.
- 6) Daftar kegiatan Les anak asuh.
- 7) Surat Tanah (Akte Notaris).
- 8) Daftar Inventaris Panti Asuhan.
- 9) Peraturan dan Tata tertib Anak Asuh.

2. Wakil Kepala Panti Bidang Pembinaan, Pengasuhan, Bidang Pembinaan

- a. Bertanggung jawab seluruh proses pembinaan dan pengasuhan terhadap anak asuh panti di asrama maupun di tuba.
- b. Membimbing anak asuh dalam melaksanakan kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya bersama dengan pengasuh dan kakak asuh.
- c. Mengkoordinir kegiatan pengasuh dan anak asuh yang terdapat di asrama amaliun dan asrama tuba dalam melakukan pembinaan dan pengasuhan.

- d. Menyusun jadwal kegiatan harian. Mingguan dan bulanan untuk anak asuh di asrama amaliun dan asrama tuba.
- e. Memberikan sanksi bagi anak asuh yang bermasalah yang melanggar peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan di asrama panti asuhan putera muhammadiyah cabang medan bersama dengan petugas sakti peksos.
- f. Melaksanakan home visit (kunjungan kerumah) kepada anak asuhan keluarga dan bekerjasama dengan bertugas sakti peksos yang ditempatkan di panti asuhan putera muhammadiyah cabang medan kota.
- g. Memberikan penilaian mengenai kinerja para pengasuh dan kakak asuh yang ditempatkan di asrama amaliun dan asrama tuba dan melaporkan kepada kepala panti.

3. Wakil kepala Bidang Pendidikan dan Sarana dan Prasarana

- a. Menyusun dan mengkoordinir pelaksanaan program pendidikan bagi anak asuh secara keseluruhan.
- b. Memonitor hasil belajar anak asuh secara berkala baik untuk bidang akademik dan non akademik.
- c. Menyediakan fasilitas pendidikan kepada anak asuh sesuai dengan jenjang pendidikan anak asuh.
- d. Menyusun daftar les / tambahan belajar anak asuh.
- e. Mmemiliki daftar anak asuh sesuai dengan jenjang pendidikan masing – masing.

- f. Melakukan kunjungan kesekolah untuk melihat dan memantau perkembangan pendidikan anak asuh di sekolah masing – masing secara berkala.
- g. Memiliki daftar jenis keterampilan yang akan dikuasai oleh anak asuh.
- h. Memonitor pelaksanaan les / tambahan belajar pada anak asuh secara berkala.
- i. Menyusun program pendidikan khusus untuk peningkatan:
 - 1) nilai tauhid dan aqidah.
 - 2) kebersihan lingkungan.
 - 3) pengetahuan keorganisasian
 - 4) dan lain – lain.
- j. Menyiapkan pelatihan khusus untuk sumber daya manusia pengelola panti asuhan.
- k. Membuat laporan bulanan.
- l. Pengadaan dan pemeliharaan gedung asrama (ruang makan, ruang tidur, ruang belajar, mushallah, ruang kantor/pimpinan, lapangan olahraga, kamar mandi/WC, dapur).
- m. Melakukan penambahan sarana/fasilitas gedung asrama sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan.
- n. Membangun asrama terpadu diatas lahan asrama II jl. Tuba IV No. 42 Medan Kec. Medan denai.

- o. Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk melengkapi fasilitas dan sarana yang ada.
- p. Melakukan perawatan, pemeliharaan dan pengembangan (rencana tindak lanjut).

4. Sekretaris (Riki saputra, SE)

- a. Memonitor dan mengatur administrasi secara keseluruhan.
- b. Memperhatikan alur keluar dan masuknya surat.
- c. Mendukung dan membantu setiap proses administrasi dari setiap perangkat kerja yang ada di panti asuhan.
- d. Melakukan penataan fasilitas perlengkapan kantor.
- e. Melakukan inventarisasi harta kekayaan aktiva dan passiva.
- f. Melakukan pengaturan arsip harian.
- g. Menyusun konsep dan sistem pola pembinaan anak asuh.
- h. Membuat grafikasi perkembangan panti asuhan.
- i. Menata sistem informasi panti asuhan.
- j. Menyusun proposal yang disesuaikan dengan relatifitas kebutuhan panti asuhan.
- k. Membuat laporan bulanan.

5. Bendahara dan Logistik (Hj. Fatimah)

- a. Menata sistem pengelolaan keuangan sesuai dengan tata keuangan persyarikatan muhammadiyah.
- b. Menyusun rencana anggaran pendapatan belanja (RAPB) panti asuhan setiap tahunnya.

- c. Memonitoring keluar dan masuk aliran dana secara berkala.
- d. Menyusun dan memonitoring menu masakan anak asuh.
- e. Mencari dan menetapkan sumber pendanaan / pembiayaan panti asuhan, khususnya dari sumbangan masyarakat.
- f. Melakukan relokasi barang – barang dalam gudang.
- g. Menyalurkan kebutuhan anak asuh.
- h. Menyalurkan kebutuhan pimpinan dan karyawan.
- i. Menjual barang yang sudah melebihi kuota kebutuhan anak asuh.
- j. Melakukan re-checking stock barang.
- k. Membuat laporan bulanan.

F. Tugas-Tugas Pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan

1. **Pembina/Pengasuh (Yuneldi Sikumbang dan Agus Padang)**
 - a. Bertanggung jawab dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap seluruh aktivitas anak asuh terutama di dalam asrama dengan berkoordinasi dan melaporkan semua perkembangan kepada pimpinan.
 - b. Bersama dengan seluruh unsur pimpinan bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, sikap dan akhlak kepada seluruh anak asuh, terutama nilai aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah duniawiyah.

- c. Menerapkan dan memantapkan disiplin anak asuh dalam setiap aktivitas, terutama dalam pelaksanaan ibadah sholat 5 waktu, disiplin belajar, disiplin makan dan tugas piket harian, bersama dengan kakak asuh termasuk disiplin pada waktu tidur dan bangun tidur.
- d. Melakukan pembinaan dan pengarahan akhlak, moral dan mental anak asuh terutama setiap selesai sholat 5 waktu.
- e. Membimbing dan mengarahkan pemahaman dan kemampuan anak asuh dalam berceramah (kultum) kaifiyat sholat dan membaca Al-Qur'an, terutama setiap selesai sholat 5 waktu.
- f. Berkoordinasi dengan petugas Sakti Peksos dan pimpinan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak asuh.
- g. Menegur, menasehati dan memberikan sanksi kepada anak asuh yang melakukan pelanggaran sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pimpinan.
- h. Membuat jadwal kegiatan anak asuh di asrama, baik jadwal kegiatan harian, jadwal mingguan dan jadwal bulanan (jadwal tugas kultum dan piket harian).
- i. Memiliki data administrasi anak asuh, perkembangan kegiatan dan perilaku anak asuh yang berkoordinasi dengan petugas Sakti Peksos.

- j. Mencatat setiap masalah anak asuh dalam buku kasus.
- k. Mencatat anak asuh yang keluar asrama di luar jadwal rutin dalam buku izin anak.
- l. Membariskan anak (apel) pagi / siang setiap anak yang akan berangkat ke sekolah sekaligus memeriksa kerapian dan perlengkapan sekolah anak.
- m. Mengatur pembagian jadwal undangan anak asuh secara bergiliran dan membariskan serta memeriksa kerapian pakaian setiap akan memenuhi undangan.
- n. Memantau dan menjaga kebersihan dan kerapian seluruh ruangan asrama dengan mengawasi tugas kakak asuhan dan anak asuh.
- o. Memelihara dan merawat fasilitas yang ada di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Cabang Medan Kota.

2. Tugas Khusus Pengasuh (Kakak Asuh)

a. Kakak Asuh (Kasran Padang)

- 1) Tugas Umum:
 - a) Menjadi ketua kelompok kamar 1 dan kamar 2
 - b) Bertanggung jawab terhadap kebersihan ruang atas asrama amaliun (sesuai dengan pembagian kelompok)

- c) Mengkordinir dan mengarahkan anak untuk melaksanakan tugas piket kebersihan anak asuh sesuai dengan jadwal yang ada
 - d) Membimbing dan memotivasi anak asuh untuk selalu disiplin dalam bekerja dan beribadah (khususnya madrasah /les malam /belajar/sholat tahajud dan sunnah maupun kegiatan lainnya sesuai program panti asuhan)
 - e) Berkordinasi dengan Pembina agar anak asuh dapat melaksanakan tugas dan kegiatan dipanti dengan baik
 - f) Memberikan obat /membawa berobat jika ada anak asuh yang sakit
 - g) Membariskan aak asuh sebelum berangkat sekolah
 - h) Mengarahkan anak untuk tidur malam dan bangun pagi tepat waktu
- 2) Tugas tambahan:
- a) Menginventarisir data buku bahan bacaan
 - b) Mengatur tata letak / interior ruang bacaan
 - c) Mengatur administrasi pinaman buku bacaan

b. Kakak Asuh Amaliun (Darwin Maharaja)

- 1) Tugas Umum:
 - a) Menjadi ketua kelompok kamar 3 dan 4

- b) Bertanggung jawab atas kebersihan ruang atas asrama amaliun (sesuai dengan pembagian kelompok)
- c) Mengkoordinir dan mengarahkan anak untuk melaksanakan tugas kebersihan anak asuh sesuai dengan jadwal yang ada
- d) Membimbing dan memotivasi anak asuh untuk selalu disiplin dalam bekerja dan beribadah (khususnya madrasah /les malam/belajar sholat tahajud dan sunnah maupun kegiatan lainnya sesuai program panti asuhan)
- e) Berkoordinasi dengan pembina agar anak asuh dapat melaksanakan tugas dan kegiatan di panti dengan baik
- f) Memberikan obat/membawa berobat jika ada anak asuh yang sakit
- g) Membariskan anak asuh sebelum berangkat sekolah
- h) Mengarahkan anak untuk tidur malam tepat waktu

2) Tugas Tambahan :

Bertanggung jawab olahraga serta selalu berkoordinasi dengan Jufriзал sebagai penanggung jawab olahraga :

- a) Menginventarisasi dan melihara alat alat olahraga dan seni yang dimiliki oleh panti asuhan

- b) Mendata jenis cabang olahraga dan seni yang dapat diaplikasikan untuk anak asuh
- c) Membuat jadwal kegiatan dan pelatihan olahraga dan seni untuk anak asuh di panti asuhan
- d) Melakukan pendataan anak asuh yang berprestasi dalam bidang olahraga dan seni

c. Kakak Asuhan Amaliun (Awaluddin Nasution)

1) Tugas Umum:

- a) Menjadi ketua kelompok kamar 5 dan kamar 6
- b) Bertanggung jawab terhadap ruang atas asrama amaliun (sesuai dengan pembagian kelompok)
- c) Mengkoordinir dan mengarahkan anak untuk melaksanakan tugas piket dan kebersihan anak asuh sesuai dengan jadwal yang ada
- d) Membimbing dan memotivasi anak asuh untuk selalu disiplin dalam bekerja dan beribadah (khususnya madrasah /les malam/belajar sholat tahajud dan sunnah maupun kegiatan lainnya sesuai program panti asuhan)
- e) Berkoordinasi dengan pembina agar anak asuh dapat melaksanakan tugas dan kegiatan di panti dengan baik
- f) Memberikan obat/membawa berobat jika ada anak asuh yang sakit

- g) Membariskan anak asuh sebelum berangkat sekolah
 - h) Mengarahkan anak untuk tidur malam tepat waktu
- 2) Tugas Tambahan
- a) Menyusun daftar pengurus IPM asrama amaliun dan asrama tuba
 - b) Membuat jadwal kebersihan ruang perpustakaan Asrama Amaliun dan Asrama Tuba

3. Pegawai/Karyawan

a. Tata Usaha : Syafrina Pratiwi Puspadin SE. dan Jufrizal

- 1) Bertanggung jawab terhadap seluruh lalu lintas surat dan administrasi di panti asuhan (surat masuk dan surat keluar).
 - a) Melaksanakan tata kelola administrasi baik administrasi keuangan maupun administrasi surat menyurat berdasarkan standart administrasi yang telah ditetapkan.
 - b) Menerima dan mencatat dalam buku/ kwitansi setiap penerimaan sumbangan (donator) yang disampaikan kepada panti asuhan.
 - c) Melaksanakan penataan alat dan perlengkapan kator seuia dengan prinsip tata usaha panti.

- d) Sebagai staf sekretaris dan bendahara dalam menyelesaikan setiap proses administrasi di panti asuhan.
- e) Selalu berkoordinasi dengan sekretaris dan bendahara dalam melaksanakan semua kegiatan administrasi di panti asuhan.
- f) Sebagai pusat informasi bagi seluruh kegiatan panti asuhan baik ke dalam maupun keluar.
- g) Tugas Tambahan: Melaksanakan tugas-tugas tambahan yang diberikan oleh pimpinan yang berkaitan dengan urusan administrasi dan komunikasi ke luar panti asuhan.

b. Supir/ Transportasi dan Petugas Khusus Urusan dalam Panti (Antoni)

- 1) Supir/Transportasi
 - a) Memberikan pelayanan transportasi pada seluruh kegiatan panti asuhan.
 - b) Menjaga dan memelihara alat transportasi yang ada di panti asuhan (mobil/motor). Tidak meminjamkan/menyewakan fasilitas transportasi panti asuhan kepada siapapun tanpa seizin pimpinan.
- 2) Tugas Tambahan Urusan dalam Panti

- a) Berbelanja memenuhi kebutuhan pangan untuk panti asuhan setiap hari (sesuai kebutuhan daftar belanja).
- b) Memantau, mengecek terhadap kerusakan kecil dari semua fasilitas yang ada di panti serta koordinasi dengan wakil kepala panti asuhan bidang sarana dan prasarana.

c. Juru Masak (Nilawati, Liana Br. Boang Manalu dan Nurmala Br. Manurung)

- 1) Bertanggung jawab terhadap tersedianya kebutuhan pangan anak panti asuhan (sarapan pagi, makan siang, makan malam, berbuka puasa dan untuk sahur).
- 2) Menyediakan makanan/memasak makanan berdasarkan daftar belanja dan standart menu yang telah ditetapkan.
- 3) Bertanggung jawab dan memelihara seluruh peralatan dan fasilitas dapur (memasak dan makan)

G. Kegiatan Rutinitas Harian di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan

1. Jadwal Kegiatan Utama

Jadwal kegiatan utama merupakan jadwal yang wajib dilaksanakan, karena merupakan program yang telah disusun berdasarkan keputusan panti asuhan, di mana setiap anak asuh yang tinggal di panti asuhan mempunyai kewajiban untuk mematuhi.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Utama

Waktu	Kegiatan	Keterangan
04.30 – 05.30	Sholat shubuh	Jika ada sholat Tahajjud dan Puasa bangun pukul 03.30
05.30 – 06.00	Persiapan sekolah dan piket kebersihan ruangan asrama	Seluruh anak asuh
06.00 – 06.30	Sarapan pagi	Seluruh anak asuh
06.30 – 07.00	Berbaris dan berangkat sekolah	Seluruh anak asuh sekolah pagi
07.00 – 14.00	Belajar di sekolah masing-masing (untuk sekolah pagi)	Anak asuh tingkat SMA/SMK
07.00 – 08.30	Mengulang pelajaran sekolah dan menyiapkan PR sekolah	Anak asuh sekolah siang/SMP
08.30 – 09.00	Sholat Dhuha	Anak asuh sekolah siang/SMP
09.00 – 10.00	Tadarus Al-qur'an	Anak asuh sekolah siang/SMP
10.00 – 12.00	Persiapan berangkat sekolah dan makan siang	Anak asuh sekolah siang/SMP
12.00 – 15.00	Makan siang dan istirahat	Anak asuh pagi/siang
15.00 – 16.15	Tadarus Al-qur'an dan sholat Ashar	Anak asuh sekolah pagi
16.15 – 18.00	Membersihkan diri dan piket kebersihan asrama	Seluruh anak asuh
18.00 – 20.00	Sholat Maghrib, makan malam, dan sholat Isya' berjamaah dan kultum (ceramah singkat oleh anak asuh)	Pimpinan, pengasuh, dan seluruh warga asuhan panti
20.00 – 21.15	Les tambahan malam dan mengulang pelajaran sekolah	Seluruh anak asuh yang disesuaikan dengan jadwal yang ada
21.15 – 21.45	Persiapan istirahat	Pengasuh dan seluruh anak asuh
21.45 – 04.30	Istirahat/ bobok malam.....	Seluruh anak asuh

2. Jadwal Kegiatan Tambahan Malam Hari

Disamping kegiatan utama seperti yang diutarakan diatas, ada juga kegiatan tambahan yang dilaksanakan, yaitu berupa penambahan dibidang pembelajaran, seperti mata-mata pelajaran disekolah ataupun pengajian-pengajian yang dilaksanakan diluar panti yang sifatnya tidak wajib.

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Tambahan

No	Hari	Jenjang Pendidikan			
		SMP	Tentor	SMA	Tentor
01	Ahad malam	Tajwid Al-Qur'an	Drs. Sugeng, S.Pd	Matematika	Ayu Septia Ningsih, SE
02	Senin	B. Inggris/ conversation	Irwansyah Ahmad, SS	Tajwid Al-Qur'an	Drs. Sugeng, S.Pd
03	Selasa	Matematika	Ayu Septia Ningsih, SE	B. Inggris/ conversation	Irwansyah Ahmad, SS
04	Rabu	Mengikuti pengajian Majelis Tabligh di Jln. Demak, dilanjutkan mengulang pelajaran di kamar kelompok masing-masing			
05	Kamis	Pembelajaran bahasa Arab			
06	Jum'at	Mengikuti pengajian Majelis Tabligh di Jln. Demak, dilanjutkan mengulang pelajaran di kamar kelompok masing-masing			
07	Sabtu	Kegiatan olahraga dan muhadharah (jadwal terlampir)			
08	Ahad	Kegiatan gotong royong, olahraga, organisasi IPM dan kreasi seni ditambah bahasa Arab			

Catatan :

1. Puasa Senin – Kamis setiap minggu.
2. Sholat Tahajjud setiap Senin, Kamis dan Ahad pagi dini hari.
3. Pembinaan mental dan rekreasi disesuaikan dengan waktu hari libur yang ada.

H. Temuan Lapangan dan Pembahasan

Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan dilakukan berdasarkan materi dan metodenya. Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Jujur dalam Berbicara

Mengenai pembinaan akhlak jujur dalam berbicara, menurut Agus Padang (pengasuh):

‘Pembinaan akhlak dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya membiasakan berbicara sopan kepada sesama teman, terutama teman satu kamar, artinya jika mereka sudah terbiasa menghargai temannya sendiri diharapkan kepada orang lain juga terbiasa⁸⁴

Dalam hal ini pembinaan ditanamkan bukan dari hal yang besar tetapi yang menyentuh kegiatan keseharian yang dihadapi anak asuh, selanjutnya Yusneldi (pengasuh), ‘Dalam menamkan sikap jujur dilakukan pengawasan di mana setiap anak asuh selalu dipertanyakan hal-hal yang menjadi tugasnya, jika ianya berkata tidak jujur akan diberikan sanksi.⁸⁵ Hal ini dilakukan agar anak asuh selalu berkata jujur, dan membiasakannya. Agar kelak mereka dikemudian hari kapan dan di manapun dapat dipercaya.

Hal ini juga diutarakan Ramadhan Sitepu (anak asuh SMA). ‘Soal kejujuran memang sangat keras, dilakukan oleh pengasuh, di mana apabila salah cakap, langsung ditampar. Semua disini ada peraturan, jadi apapun yang kita lakukan sudah terjadwal, peraturan harus dilaksanakan.⁸⁶

⁸⁴ Wawancara, Agus Padang (Pengasuh), tanggal 9 Mei 2016. Jam 20 – 22.

⁸⁵ Wawancara, Yusneldi (Pengasuh), tanggal 10 Mei 2016. Jam 14-16.

⁸⁶ Wawancara Ramadhan Sitepu (Anak Asuh, SMA), tanggal, 7 Juni 2016. Jam 16-17.

Dalam hal kejujuran adalah pangkal dari segala perbuatan atau aktifitas, sehingga penanamannya memang agak lebih keras, di mana seorang pengasuh tidak akan mentolerir apabila ada anak asuh yang ketahuan berbohong, seperti pengalaman yang diutarakan oleh Andreas (anak asuh SD) kepada peneliti, ‘Jangan mencuri, jangan bohong, jangan cakap kotor, jangan melawan supaya tak dihukum kakak asuh, pengasuh dan abang-abang yang besar’⁸⁷. Hal ini dilakukan oleh pengasuh agar anak asuh sadar akan perbuatannya pada saat itu juga. Agar pembinaan kejujuran ini tertanam didalam diri anak asuh dilakukan dengan mengingatkan mereka dalam kegiatan sehari-hari, seperti yang di utarakan Iskandar Zulkainai (mantan Pengasuh).

‘Nilai-nilai kejujuran melekat dalam setiap aktifitas sehari-hari. Baik dalam komunikasi maupun dalam tugas rutin sehari-hari. Apakah sudah mandi dan gosok gigi adalah pertanyaan sepele tapi harus dikoreksi setiap hari agar menjadi kebiasaan baik sehari-hari. Kejujuran sangat penting ditanamkan bagi anak-anak, saya berusaha benar dalam hal ini. Keterbukaan, pengayoman dan gaya komunikasi menentukan nilai kejujuran itu sendiri.’⁸⁸

2. Pemberani dalam Medan Perang

Pemberani dalam perang ini maksudnya seorang anak asuh yang berada dipanti asuhan harus siap untuk menghadapi apapun yang terjadi selama berada didalam panti asuhan.

Dalam hal ini Agus Padang (pengasuh), mengatakan ‘Anak asuh sejak berada didalam panti sudah diberikan tugas dan tanggung jawab, dan itulah

⁸⁷ Wawancara, Andreasyah (Anak Asuh SD), tanggal 8 Juni 2016, jam , 20-21.

⁸⁸ Wawancara, Iskandar Zulkarnain, (mantan Pengasuh), tanggal, 16 Mei 2016, jam 14-16.

yang akan dilaksanakannya, dan setiap tugas dan tanggung jawab itu selalu diawasi dan kalau ada masalah mereka akan dihukum sesuai dengan tingkat kesalahannya.⁸⁹ Untuk menanamkan rasa tanggung jawab ini, selalu diutarakan keadaan-keadaan yang akan datang, sedangkan untuk menanamkan rasa percaya diri ialah dengan selalu tampil di depan orang banyak, hal ini sesuai dengan pengalaman Ramadhan Sitepu (anak asuh SMA).

‘Salah satu kegiatan yang paling dihindari ketika pertama tinggal di panti ini adalah berdiri didepan teman-teman dan pengasuh setiap ba’da sholat magrib sambil membawa kultum. Ditertawakan, diejek, sampai menangis untuk bisa bicara didepan umum sudah saya rasakan. Alhamdulillah sekarang sudah berani kalau cuma sekedar memberikan kultum. Lama lama keberanian muncul walau memang diawali rasa yang bercampur baur takut, malu, dan merasa bodoh hilang sendirinya. Sekarang rasa percaya diri saya sudah lumayan tinggi. Apalagi saya sudah SMA harus menjadi contoh buat adik-adik yang lain.’⁹⁰

Dengan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus maka timbul rasa percaya diri dalam hati, maka dengan demikian timbul keberanian untuk melakukan sesuatu kegiatan. Hal ini dilakukan agar anak asuh, mempunyai kemampuan dalam menghadapi tantangan apabila keluar panti kelak.

⁸⁹ Wawancara, Agus Padang (Pengasuh, tanggal) 9 Mei, jam, 20-22.

⁹⁰ Wawancara, Ramadhan Sitepu (Anak asuh SMA), tanggal 7 Juni 2016, jam, 16-17.

3. Selalu Memberi Kepada yang Meminta

Pengasuh selalu mengatakan kepada anak asuh bahwa hidup mereka di panti adalah atas pemberian orang lain, maka oleh karena itu apabila ada orang lain yang meminta sesuatu kepada kita maka sedapat mungkin wajib menolongnya, hal ini sesuai dengan pendapat Yusneldi (pengasuh).

‘Selanjutnya dalam hal memberi bantuan kepada orang lain, ditanamkan melalui bimbingan berupa rasa kepedulian terhadap sesama, untuk saling membantu terhadap teman yang lagi membutuhkan. Seperti menolong sesama teman berupa pemakaian alat-alat sekolah, peralatan mandi ataupun uang. kita, maka kita harus menolongnya’.⁹¹

Hal ini dilakukan agar didalam diri anak asuh tertanam rasa kepedulian terhadap sesama teman, ataupun orang lain. Sehingga akan timbul kepedulian ataupun rasa, bagaimana jika kita mengalami kekurangan. Selanjutnya Muda Muliadi Sihombing (anak asuh SMP), mengatakan,

‘Saya selalu memberikan alat-alat sekolah saya kepada teman yang tiba-tiba memerlukan juga termasuk makanan yang saya bawa sepulang berkunjung kerumah orang. (undangan). Hal ini sudah biasa, karena selalu dinasehati oleh Ketua pembina untuk saling menolong sesama teman yang membutuhkan’⁹².

Hal senada juga diutarakan oleh Andreansyah (anak asuh SD). ‘Pengasuh selalu memberikan nasehat kepada kami agar selalu memberikan pertolongan kepada orang yang lagi membutuhkan walaupun hati kita tidak senang. la pak kadang saya dimarahi sama abang kelas, tapi disuruhnya juga

⁹¹ Wawancara, Yusneldi (Pengasuh), tanggal, 10 Mei, jam, 14-16.

⁹² Wawancara, Muda muliadi Sihombing (anak asuh SMP), tanggal, 8 Juni 2016, jam 20-21.

untuk membantunya.⁹³ Ini merupakan suatu pembinaan yang bermaksud untuk selalu berbuat baik kepada siapa saja walaupun kepada orang yang pernah menyakiti hati kita. Dengan harapan tertanam di jiwa anak asuh untuk selalu berprasangka baik kepada siapa saja, karena belum tentu lawan itu menjadi lawan seterusnya, mungkin saja kawan yang kita anggap baik di suatu saat menjadi lawan.

4. Selalu Membalas Perbuatan Baik

Dalam hal membalas perbuatan baik orang terhadap diri kita, pengasuh selalu mempersilakan anak asuhnya untuk ikut serta apabila ada dermawan yang membutuhkan tenaga untuk kegiatannya seperti menolong acara pesta atau yang lainnya, ini sesuai dengan pendapat Yusneldi (pengasuh), ‘Dalam membangun rasa kepedulian orang lain terhadap anak asuh, misalnya menolong para pewakif apabila ada membutuhkan tenaga anak asuh, seperti membantu apabila ada pesta ataupun kegiatan yang lainnya.’⁹⁴

Selanjutnya juga menurut Muda Muliadi Sihombing (anak asuh SMP). ‘Kami juga selalu diundang orang untuk ikut membantu kegiatan pesta ataupun yang memerlukan kami, maka kami dengan senang hati untuk melakukannya. Kata pengasuh juga untuk ucapan terima kasih kita terhadap orang yang telah menolong kita.’⁹⁵ Hal ini menjadikan jiwa anak asuh itu menjadi peduli terhadap orang lain, apalagi terhadap orang yang pernah membuat kebaikan kepada dirinya.

⁹³ Wawancara, Andreasyah (Anak Asuh SD), tanggal 8 Juni 2016, jam , 20-21.

⁹⁴ Wawancara, Yusneldi (Pengasuh), tanggal, 10 Mei, jam, 14-16.

⁹⁵ Wawancara, Muda muliadi Sihombing (anak asuh SMP), tanggal, 8 Juni 2016, jam 20-21.

Kemudian Andreansyah (anak asuh SD), mengatakan.' Ya pak, kami disini ditanamkan untuk menghargai orang yang telah berbuat baik, terutama, orang yang memberikan bantuan, karena kata Pengasuh dari merekalah kita bisa makan jadi kita harus baik.'⁹⁶ Dengan pembinaan ini, rasa terima kasih didalam diri anak asuh terhadap orang yang telah berbuat baik akan terpatri didalam dirinya, sehingga jiwa sombong atau tidak peduli terhadap orang tentu akan hilang dari dalam dirinya.

5. Memelihara Amanat

Seorang anak asuh sebelum di terima didalam panti, terlebih dahulu diberikan tugas atau peraturan yang menjadi pedoman, hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Rafdinal (ketua Panti).

'Seluruh kegiatan dan rutinitas harian, mingguan dan bulanan telah disusun baik. Semua itu harus dilaksanakan semua anak asuh tanpa terkecuali untuk menegakkan disiplin bagi anak asuh. Semua jadwal dan rutinitas telah terjadwal dengan baik dalam rangka menjaga ritme kehidupan panti yang teratur dan berkelanjutan.'⁹⁷

Selanjutnya didalam pelaksanaannya menurut Agus Padang (pengasuh), ' Dengan adanya tugas dan tanggung jawab yang diberikan, maka anak asuh secara tidak langsung mempunyai kesibukan tersendiri. Tetapi walaupun begitu silaturrahi tetap terjaga karena pada momen-momen tertentu mereka mengerjakannya bersama-sama.'⁹⁸ Sehingga anak asuh yang berada di dalam panti tidak punya waktu luang yang panjang,

⁹⁶Wawancara, Andreasyah (Anak Asuh SD), tanggal 8 Juni 2016, jam , 20-21.

⁹⁷ Wawancara, Rafdinal (ketua panti), Tanggal, 23 maret, jam 16-18.

⁹⁸ Wawancara, Agus Padang (Pengasuh, tanggal) 9 Mei, jam, 20-22.

mereka disibukkan dengan tugas-tugas yang telah dibebankan sebagai amanat yang harus dilaksanakan.

Jika dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal yang kurang baik, maka anak asuh akan mendapatkan sanksi, hal ini sesuai dengan pendapat Ramadhan Sitepu (anak asuh SMA). 'Soal kejujuran memang sangat keras, dilakukan oleh pengasuh, di mana apabila salah cakup, langsung ditampar. Semua disini ada peraturan, jadi apapun yang kita lakukan sudah terjadwal, peraturan harus dilaksanakan.'⁹⁹

Hal ini merupakan bagian pembinaan yang sangat keras, karena tanpa adanya kepercayaan yang tertanam didalam diri anak asuh, maka akan sulit untuk membinanya. Oleh karena itu pemberian amanat disertai dengan ancaman, agar mereka dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya dan bertanggung jawab.

6. Bersilaturahmi

Secara tidak langsung sebenarnya anak asuh yang berada didalam panti, saling berinteraksi satu dengan lainnya, sehingga silaturahmi diantara mereka sudah terjalin semenjak memasuki panti. Dalam hal ini ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang telah disusun seperti saling membantu apabila ada teman yang mengalami masalah, misalnya kalau ada yang sakit, maka semuanya akan menjaganya secara bergiliran.

Namun pihak panti juga melakukan silaturahmi kepada keluarga anak asuh, yaitu dengan berkunjung kerumah orangtua atau wali dari anak asuh, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Irwansyah (mantan ketua panti).

⁹⁹ Wawancara, Ramadhan Sitepu (Anak asuh SMA), tanggal 7 Juni 2016, jam, 16-17.

‘Melaksanakan home visit (kunjungan kerumah) kepada anak asuhan keluarga dan bekerjasama dengan bertugas sakti peksos yang ditempatkan di panti asuhan putera muhammadiyah cabang medan kota. Memberikan penilaian mengenai kinerja para pengasuh dan kakak asuh yang ditempatkan di asrama amaliun dan asrama tuba dan melaporkan kepada kepala panti.’¹⁰⁰

Hal ini dilakukan agar pihak keluarga anak asuh, mengetahui tentang keberadaan anaknya yang sedang berada di panti, juga masukan kepada panti, tentang kegiatan anak asuh jika berlibur dirumah. Disamping menjaga hubungan silaturahmi antara panti dengan keluarga anak asuh.

7. Memelihara Hak Tetangga

Sebagai sebuah lembaga yang berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat, maka rasa kepedulian panti juga di tanamkan kepada diri anak asuh, misalnya apabila membuat suatu kegiatan agar tidak mengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diutarakan oleh Agus Padang (pengasuh). ‘ Jika menggunakan alat pengeras suara jangan terlalu keras-keras, dan jangan sampai bertukang sampai larut malam.’¹⁰¹ Hal ini dilakukan agar anak asuh tersebut tertanam dijiwanya untuk menghargai tetangga.

Selanjutnya menurut Yusneldi (pengasuh), anak asuh juga terlibat dalam kegiatan gotong royong yang dilaksanakan nasyarakat. ‘Dalam hal bergotong royong di lingkungan panti, anak asuh juga ikut terlibat, misalnya membersihkan saluran parit, bahkan orangtua di sekitar lingkungan itu merasa terbantu dengan kehadiran anak asuh.’¹⁰² Kegiatan ini memberi

¹⁰⁰ Wawancara, Irwansyah (Mantan ketua Panti), tanggal 30 mei 2016, jam 10-12.

¹⁰¹ Wawancara, Agus Padang (Pengasuh, tanggal) 9 Mei, jam, 20-22.

¹⁰² Wawancara, Yusneldi (Pengasuh), tanggal, 10 Mei, jam, 14-16.

kesempatan kepada anak asuh dan warga (tetangga) diseputaran lingkungan panti untuk saling berinteraksi

8. Memelihara Hak-hak Teman

Dalam hal untuk menjaga perasaan teman sepantri selalu ditanamkan agar menjaga, apa yang telah diberikan panti untuk selalu dijaga dan jangan sampai mengganggu milik orang lain, seperti yang disampaikan Kasran Padang (Kakak Asuh):

‘Lalu anak di absen satu persatu dan dikordinir untuk melaksanakan tugas harian dipanti asuhan, mulai dari kebersihan tempat tidur pribadi, kamar kelompok, lingkungan panti, kamar mandi umum, sampai membantu dapur umum. Semua kegiatan tersebut tidak luput dari perhatian kami sebagai kakak asuh. Hal ini untuk memastikan setiap anak asuh melakukan kewajibannya tanpa mengganggu orang lain.’¹⁰³

Hal ini dilakukan agar anak asuh bertanggung jawab terhadap apa yang sudah di bebaskan kepadanya, dan tidak mengganggu teman yang lain, misalnya suka meminta bantuan dari kawannya, padahal dia sanggup untuk melaksanakannya. Selanjutnya didalam bergaul terkadang anak asuh ini mempunyai rasa yang sangat toleran kepada temannya yang lain, sehingga dalam hal yang negatifpun ikut serta, seperti yang disampaikan muda Muliadi Sihombing:

‘Sering kami kalau pergi sekolah beramai ramai sering diejek sebagai gerombolan anak panti. Kadang sampai berkelahi dengan anak luar. Walau kami tidak saudara sedarah tapi kami kompak selalu tolong menolong. Tapi

¹⁰³ Wawancara, Kasran Padang (Kakak Asuh), tanggal 9 Mei 2016, jam 16-18.

kami memang dibuat supaya harus segan sama abang-abang yang sudah besar. Kalau kami tidak menurut perintah mereka pasti kami dipukul.”¹⁰⁴

Rasa senasib dan sepenanggungan yang dialami anak panti, menjadikan mereka satu kesatuan, dan apabila ada yang mengganggu maka secara bersama-sama untuk melawannya. Dan jika tidak ikut akan mendapat hukuman dari kakak senior walau secara sembunyi-sembunyi dari pantauan pengasuh.

9. Menghargai Tamu

Dalam hal menghargai tamu ditanamkan untuk menjaga kesopanan dan rasa hormat, misalnya menyapa ataupun memberikan salam, kepada siapa saja yang berkunjung kepanti asuhan, demikian yang di sampaikan Agus Padang (Pengasuh):

‘Dalam menghargai tamu, maka ditanamkan rasa hormat kepada siapa saja baik kepada teman, kakak asuh, pengasuh, pengurus maupun tamu yang datang, yaitu dengan mengucapkan salam atau berjabat tangan. Begitu juga rasa hormat tersebut di tunjukkan dengan raut wajah yang ceria.”¹⁰⁵

Pembinaan rasa hormat dilakukan bukan hanya kepada tamu saja tetapi kepada siapa yang ditemui. Hal ini untuk memberikan pembelajaran kepada anak asuh untuk menghargai ataupun memuliakan terhadap orang yang berkunjung kepanti asuhan. Dengan demikian apabila nantinya mereka keluar dari panti telah tertanam di dalam dirinya bahwa menghormati tamu adalah suatu tanpa hormat kepada yang berkunjung.

¹⁰⁴ Wawancara, Muda muliadi Sihombing (anak asuh SMP), tanggal, 8 Juni 2016, jam 20-21.

¹⁰⁵ Wawancara, Agus Padang (Pengasuh, tanggal) 9 Mei, jam, 20-22.

10. Menjaga Rasa Malu

Untuk menanamkan rasa malu pada diri anak asuh, dilakukan dengan memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan yang terjadi diluar panti, misalnya dengan mencontohkan orang-orang tidak baik (penjahat, pencuri, penipu, koruptor), untuk itu dilakukan pembinaan dengan memulai berkata jujur, malu untuk tidak melaksanakan tugas ataupun melakukan hal-hal yang buruk, demikian yang disampaikan Ramadhan Sitepu (anak asuh SMA):

‘Soal kejujuran memang sangat keras, dilakukan oleh pengasuh, di mana apabila salah cakup, langsung ditampar. Semua disini ada peraturan, jadi apapun yang kita lakukan sudah terjadwal, peraturan harus dilaksanakan. Sepertinya pengasuh dan kakak asuh yang sudah mempunyai pengalaman hidup di panti ini jadi tahu segala macam modus kenakalan yang biasa dilakukan anak asuh. Jadi sebenarnya tak ada gunanya berbohong. Kalau belum siap tugas sekolah yang bilang saja belum siap. Belum mengerjakan tugas rutin yang harus dikerjakan setiap hari, harus siap menghadapi hukuman walaupun yang disampaikan itu sebuah kejujuran.’¹⁰⁶

Penanaman rasa malu ini dimulai dari hal-hal yang kecil, agar anak asuh terbiasa dengan berkata apa adanya tanpa merasa sungkan untuk mengucapkan atau melakukannya, walaupun kadang kala menerima hukuman, tetapi untuk melakukan hal yang tidak baik terhindar dari mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Arif Parmonangan Hasibuan (mantan pengasuh).

¹⁰⁶ Wawancara, Ramadhan Sitepu (Anak asuh SMA), tanggal 7 Juni 2016, jam, 16-17.

‘Tapi walaupun begitu sekeras-kerasnya saya dalam mendidik anak-anak ini, ada satu hal terpenting dalam melakoni hidup di dunia ini agar lebih bermartabat yang saya tanamkan dalam diri mereka yaitu rasa malu. Banyak anak-anak senasib dan sebaya mereka diluar sana yang rela melakukan hal-hal yang memalukan seperti mengemis, memalak, mencuri demi untuk hidup. Saya jelaskan kepada mereka bahwa mereka masih jauh lebih beruntung ada di dalam panti asuhan walaupun harus hidup dengan aturan-aturan yang ketat.’¹⁰⁷

Dengan pandangan yang lebih luas memberikan suatu gambaran bagi anak asuh, bagaimana tentang kehidupan dikemudian hari, jikalau mereka tidak mempunyai rasa malu didalam melakukan suatu kegiatan, dan bagaimana akibatnya. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang berdisiplin tinggi, hal ini sesuai dengan pengalaman Irvan Simatupang (mantan anak asuh).

‘Kehidupan panti dulu sangat berbeda dengan sekarang. Sekarang sudah lebih tertata dan manusiawi. Dulu kami bisa dibilang hidup dengan ‘kekerasan’ dan entah mengapa kami anggap sebagai kewajaran. Nilai-nilai kehidupan ditanamkan dengan keras. Kedisiplinan adalah kewajiban. Persaudaraan adalah yang utama.’¹⁰⁸

Kehidupan yang penuh disiplin, menjadikan seorang anak asuh menjadi manusia yang kuat didalam menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Dengan adanya rasa malu yang tertanam di diri anak asuh, maka

¹⁰⁷ Wawancara, Arif Parmonangan Hasibuan (mantan pengasuh), tanggal 30 Mei 2016, jam 14-16.

¹⁰⁸ Wawancara, Irvan Simatupang (mantan anak asuh), tanggal, 12 Juli 2016, jam 17-18.

mereka akan merasa berdosa apabila melakukan hal-hal yang tidak baik walaupun tidak ada orang yang melihatnya.

Pembinaan akhlak secara umum dilakukan dengan cara cara yang sangat sederhana, seperti, menyuruh, melarang ataupun menghukum, sehingga pembinaan itu terkesan dilakukan secara terpaksa. Hendaknya pembinaan itu dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak dengan intimidasi ataupun ancaman, seperti pengalaman Anwar Sembiring (mantan anak asuh),

‘Jadi ada satu kisah, waktu itu ada seorang dermawan yang datang kepanti, dia mengatakan bagi siapa yang dapat ranking satu disekolah, akan saya bawa jalan-jalan. Sayapun belajar giat akhirnya saya dapat juara satu. Betul tiba-tiba bapak itu datang menjemput kami dan dibawanya ke Prapat (Danau Toba). Begitu sampai dihotel saya sama kawan saya, melompat-lompat diatas kasur hotel itu sangkin gembiranya. Disitu saya merasakan bahagianya dunia ini, dan sekarang barulah saya tahu anak-anak asuh yang ada di panti asuhan itu sangat memerlukan kasih sayang.¹⁰⁹

Dari pengalaman yang disampaikan oleh Anwar Sembiring tadi, dapat kita ambil suatu kesan bahwa anak asuh yang berada di dalam panti asuhan adalah anak-anak yang merasa kehilangan kasih sayang. Untuk itu pembinaan yang dilakukan hendaknya bertumpu kepada kasih sayang, sebagaimana fungsi panti asuhan adalah sebagai lembaga pengganti keluarga, di mana seorang pengasuh berperan sebagai orangtua.

¹⁰⁹ Wawancara, Anwar Sembiring, (mantan anak asuh), tanggal 24 Mei, 2016, jam 14-16.



Bab 4

Konsep Pembinaan Akhlak Panti Asuhan

Adapun konsep yang diajukan dalam disertasi ini adalah konsep yang berdasarkan penelusuran yang telah dilaksanakan, di panti asuhan putra muhammadiyah medan. Untuk peningkatan dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan di panti asuhan tidak terlepas dari program yang telah dirancang terlebih dahulu, hal ini agar setiap pelaksanaan pembinaan dapat terukur dan dapat dievaluasi yaitu :

A. Tujuan

Tujuan pembinaan akhlak di Panti Asuhan adalah untuk menjadikan anak asuh menjadi manusia yang mempunyai akhlakulkarimah atau manusia yang beradab, mereka mampu menjadikan dirinya manusia yang pada mulanya tidak punya harapan untuk masa depannya, menjadi manusia yang unggul baik dibidang ilmu pengetahuan maupun ilmu dibidang Agama (islam).

B. Materi

Dalam pembinaan yang dilakukan disuatu panti asuhan tidak terlepas dari materi yang disajikan, karena materi itulah menjadi bahan untuk melakukan pembinaan, adapun materi pembinaan itu:

1. Jujur dalam Berbicara

Seorang anak panti ditamamkan didalam kehidupannya sehari-hari berkata dengan kata kata yang lembut tanpa kekerasan dan selalu mengatakan apa yang sebenarnya. Jika diberikan pertanyaan dia akan mengatakan yang sebenarnya walaupun akan merugikan dirinya. Hal ini akan membentuk sikap yang istiqomah didalam kehidupannya.

2. Pemberani dalam Medan Perang

Artinya seorang anak asuh akan menjadi petarung yang handal nantinya ketika keluar panti. Dia sanggup untuk mengalahkan apapun rintangan yang mungkin terjadi di kemudian hari. Pemberani dalam medan artinya anak asuh yang berada didalam panti, sanggup untuk bertahan sampai batas waktu yang telah ditentukan.

3. Selalu Memberi Kepada Orang yang Meminta

Apabila ada orang yang mengalami kesusahan, maka seorang anak asuh mempunyai kepedulian yang tanggap untuk memberikan pertolongan, sesuai dengan apa yang dimilikinya.

4. Selalu Membalas Perbuatan Baik

Kondisi anak asuh yang berlatar belakang segi kehidupan yang berbeda, jika tidak ditanamkan nilai-nilai keagamaan akan mengakibatkan kerusakan mental yang kurang baik, pembinaan mental ini dilakukan dengan dimulai dengan pemahaman-pemahaman keagamaan dari pemahaman, tauhid dan akidah, ibadah, muamalah dan pelaksanaanya.

Dalam pembinaan ini dilakukan dengan cara berkesinambungan, tanpa ada celah didalam pergaulan sehari-hari, dan apabila ada yang melakukan suatu kesalahan maka pada saat itu juga harus diperbaiki. Hal ini

dimaksudkan agar perbuatan yang salah itu dianggap biasa saja, seperti tindakan-tindakan kecil, membuang sampah sembarangan ataupun berkata-kata yang tidak baik.

Dengan pembiasaan ini anak asuh menjadikan sesuatu itu menjadi bagian dari kepribadiannya sehari-hari, sesuai dengan pengakuan seorang mantan anak asuh, bahwa kebiasaan sholat berjemaah yang dilakukan dipanti terbawa sampai didalam kehidupannya sehari-hari, jika tidak sholat berjemaah akibat sesuatu hal maka ada rasanya yang kurang enak didalam perasaannya.

5. Memelihara Amanat

Pada materi ini ditanamkan kepercayaan kepada anak asuh untuk bertanggung jawab terhadap apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya, dan diberi kepercayaan yang penuh untuk melaksanakan sesuatu.

Curahan hati seseorang juga termasuk bagian dari memelihara amanat, sejauhmana seseorang dapat menjaganya walaupun suatu saat terjadi perselisihan. Memelihara amanat merupakan salah bentuk kepercayaan yang diberikan kepada anak asuh untuk dilaksanakan, karena jika tidak maka pengasuh akan kerepotan dalam membimbing.

6. Bersilaturahmi

Bersilaturahmi merupakan suatu keharusan yang ditanamkan kepada anak asuh, yaitu dengan cara bekerjasama untuk melakukan sesuatu, artinya apabila kegiatan selalu melibatkan seluruh anak asuh.

Salah satu bentuk silaturahmi yang ada di panti adalah memenuhi undangan-undangan dari masyarakat disamping sesama warga panti maupun lingkungan sekitar panti.

Rasa silaturahmi ini merupakan suatu ikatan bathin yang kuat diantara anak asuh. Bahkan setelah keluar dari panti, mereka juga saling membantu dan tetap merasa sebagai satu keluarga.

7. Memelihara Hak-Hak Tetangga

Penanaman nilai-nilai ini merupakan bentuk kepedulian seorang anak asuh terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga tercipta keharmonisan antar tetangga. Untuk itu diperlukan tenggang rasa dan saling menghormati seperti tidak beryanyi-nyanyi diwaktu malam hari, sehingga mengganggu ketenangan tetangga yang lagi istirahat.

8. Memelihara Hak-Hak Teman

Setiap anak asuh mempunyai privasi sendiri, sehingga perlu ditanamkan saling menghormati satu sama lain, jangan karena merasa superior maka sekehendaknya berbuat curang kepada yang lain.

Penanaman hak-hak seseorang merupakan bentuk penghargaan kepada setiap anak asuh, hal ini untuk memberikan pemahaman bahwa setiap manusia itu perlu dihargai, walaupun keadaannya jauh di bawah kita. Hal ini akan menimbulkan rasa empaty kepada setiap manusia dan tidakkan berlaku sewenang-wenang walaupun sedang berada di posisi yang baik.

9. Menghormati Tamu

Materi ini menanamkan sikap sopan terhadap para tamu, atau pengunjung yang datang dengan bertegur sama yang ramah dan santu. Sehingga tamu yang datang merasa simpati terhadap anak-anak asuh.

10. Menjaga Rasa Malu

Oleh karena puncak dari pada akhlak itu adalah menjaga rasa malu, maka dalam hal ini ditanamkan rasa malu itu melalui kebiasaan-kebiasaan

yang positif, misalnya malu jika: terlambat melaksanakan sholat, berbohong, merokok, mencuri.

Dengan tertanamnya rasa malu ini didalam diri anak asuh maka timbul suatu keyakinan bahwa jika berbuat sesuatu yang bukan pada tempatnya, baik dilihat maupun tidak oleh orang lain, akan timbul suatu perasaan bahwa yang dilakukan itu adalah dosa.

C. Tenaga Pengasuh dan Anak Asuh

1. Pengasuh

Keberhasilan pembinaan di panti tidak terlepas dari peranan tenaga pengasuh. Dalam hal ini seorang pengasuh mempunyai kualifikasi pendidikan sarjana atau sederajat. atau orang yang mendapatkan pelatihan khusus untuk menjadi tenaga pengasuh di panti asuhan.

Tanpa mempunyai pengetahuan khusus tentang panti, maka terjadilah tindakan-tindakan yang tidak mendidik, hal ini sesuai dengan penuturan mantan ketua panti, bahwa pengasuh dianggap sebagai orang yang ditakuti.

Rekrutmen tenaga pengasuh dilakukan dengan seleksi yang sangat ketat, sesuai dengan kriteria yang diinginkan panti (panti yang bersangkutan membuat kriteria). Tidak asal menempatkan seseorang berdasarkan keinginan dan kemauan Ketua.

Keberhasilan pembinaan akhlak di panti asuhan merupakan andil dari pengasuhnya, kemampuan pengasuh beradaptasi dengan anak asuh menjadikan hubungan yang harmonis diantara mereka. Pengasuh adalah

orang yang kesehariannya bersama anak asuh, pengasuh menjadi suri tauladan bagi anak asuhnya

2. Anak Asuh

Anak asuh yang masuk kepanti asuhan harus dibekali pengetahuan tentang panti terlebih dahulu. Hal ini agar mereka tidak merasa terjebak ketika berada didalam panti.

D. Langkah-Langkah Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak yang dilakukan tidaklah dilakukan dengan sembarangan, perlu ada suatu langkah atau urutan, sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilalui dengan baik. Adapun langkah-langkah itu adalah:

1. Motivasi

Motivasi ini merupakan langkah awal di dalam pembinaan akhlak di panti asuhan. Hal ini perlu dilakukan karena anak yang berada di panti asuhan merasa terasing dengan lingkungannya. Dengan adanya motivasi yang diberikan berupa hal-hal yang akan dikerjakan, dan masa depan, sehingga dia betah untuk tinggal di panti.

2. Sugesti

Setelah diberikan motivasi juga diberikan berupa sugesti, di mana dengan sugesti ini maka sianak panti lebih yakin lagi dia berhasil tinggal di panti dari pada tinggal sama keluarga. Sugesti adalah pengaruh kejiwaan, yang datang dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

3. Simpati

Dengan adanya rasa simpati yang tertanam di dalam diri seorang anak panti, maka dia dengan senang hati melakukan segala tugas yang dibebankan kepada dia. Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain.

Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

4. Imitasi

Akibat simpati tersebut, maka seorang anak panti akan merasakan bahwa apa yang di utarakan oleh pengasuhnya itu menjadikan dirinya harus seperti yang diharapkan. Misalnya seorang anak melihat pengasuhnya merokok maka dia juga secara sembunyi-sembunyi ikut merokok pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara.

Kemudian ia mengimitasi (mencontoh) kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterimakasih, cara berpakaian di pelajari pada mulanya dengan mengimitasi.

5. Identifikasi

Identifikasi merupakan perlakuan yang dilakukan seseorang karena ingin seperti, orang yang di idolakannya, seperti seorang anak yang

mengidolakan Habibi, maka dia berusaha bagaimana sosok Habibi itu dapat disamainya.

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (Sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya.

E. Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlak

Adapun kegiatan yang dilakukan anak asuh di panti asuhan yaitu:

1. Mengisi Akal dan Pikiran dengan Kajian-Kajian Keislaman

Akal pikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupan seseorang. Akal pikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menepuh jalan yang sesat. Sebaliknya akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor menerangi jalan hidupnya. Akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan akan selalu menuntunnya ke jalan yang baik. Ia akan berbuat segala rupa yang berguna untuk dirinya, keluarganya, dan bangsanya.

Allah tidak menganugerahkan kepada seseorang pemberian yang lebih baik dari pada akal dan peradaban. Sejarah memperlihatkan bahwa akal pikiran yang sehat yang berisi ilmu pengetahuan agama Islam menjadikan orang berbudi pekerti yang luhur dan selalu menempuh jalan yang benar. Bangsa Arab semasa jahiliyah terbenam dalam lumpur kemungkaran dan kemaksiatan, berbunuh-bunuhan, berjudi dan minum tuak yang memabukkan, menguburkan anak-anak perempuan, berbuat segala rupa kejahatan.

Sesudah mereka masuk Islam dan mempelajari ajarannya dengan baik, tahulah mereka mana yang berguan dan apa pula yang berbahaya, apa yang disuruh dan mana yang dilarang, mana yang mudharat dan apa pula yang bermanfaat. Sesudah mereka beragama Islam dan berilmu, keadaan mereka berubah dari biadab menjadi beradab, dari bangsa yang mundur terbelakang menjadi bangsa yang maju dan menjadi teladan dalam ilmu dan peradaban. Dalam pada itu ilmu akhlak belum menjadi jaminan yang mempelajarinya akan menjadi orang yang berakhlak baik dan jauh dari sifat-sifat yang buruk.

Ilmu akhlak membuka mata hati seseorang untuk mengetahui tentang yang baik dan yang buruk, dan memberikan pengertian apa faedahnya jika berbuat baik dan apa bahayanya jika berlaku jahat.

Namun seseorang yang belajar ilmu akhlak akan lebih sadar dalam tindak tanduknya, mengerti dan memaklumi tentang faedah berlaku baik dan bahayanya jika berbuat salah. Besar harapan seseorang yang mempelajari ilmu akhlak akan menjadi orang baik, ia akan berbuat amal yang saleh, berjuang untuk agama, bangsa, dan negara.

Ia akan menjadi satu anggota masyarakat yang berarti dan berjasa, akan berbudi pekerti yang luhur dan mulia, terhindar dari sifat-sifat yang tercela dan berbahaya contohnya adalah Nabi Muhammad SAW bersifat lurus, benar, amanah, ikhlas, tepat janji, sopan santun, semuanya bersatu dengan sifat lain yang utama yang menjadi pakaian diri dan integritas pribadi.

Dalam pada itu, otak yang cerdas, akal yang waras dan ilmu yang luas tentang akhlak tidak selalu menjadi jaminan baiknya akhlak seseorang. Betapa banyak orang yang pintar dan mengetahui akhlak yang baik dan buruk, tetapi ia masih melakukan kejahatan. Ilmunya yang luas, pengetahuan

yang dalam tentang akhlak tidak berguna baginya, lain ilmu lain amal perbuatan. Orang yang bersifat demikian akan semakin jauh dari Allah.

Jika seseorang ingin mencapai kebahagiaan dunia akhirat haruslah berilmu pengetahuan yang sesuai dengan perbuatannya, Ilmu tanpa amal, akan liar, amal tanpa ilmu akan sesat. Dengan keseimbangan antara ilmu dan amal akan membuat seseorang menuju kebahagiaan.

2. Mengubah Kebiasaan Buruk

Sesuatu perbuatan yang sudah dilakukan sering kali menjadi tabiat dan susah merubahnya, Tabiat atau kebiasaan jahat bisa menjadi darah daging yang sulit sekali memisahkannya.

Membantah perintah merupakan kebiasaan yang dilakukan didalam keluarga, sehingga di mana dan kapanpun apabila ada perintah atau tugas yang diembankan kepada selalu dibantahnya. Untuk meninggalkan sifat atau tabiat buruk tadi memerlukan kemauan yang kuat, kerja keras, tekad yang membaja, serta kesadaran yang mendalam. Karena segala perbuatan yang sudah mendarah daging sulit untuk merubah, tetapi jika memang ada kemauan tentu semua dapat dirobah.

3. Meninggalkan Sifat Pemalas

Malas terbiasa duduk-duduk berpangku tangan tanpa amal, dapat merusak kesehatan. Sebab semua organ tubuh menjadi kaku dan lesu. Orang yang duduk berpangku tangan itu kelihatannya tidak berdaya, ia menjadi bodoh dan dungu, sewing melamun atau menghayal yang tidak baik, yang akhirnya jatuh kelembah kehinaan.

Sebaiknya orang bekerja dengan giat, berjuang dengan ulet untuk mencapai cita-citanya, sehingga tidak ada waktunya yang terbuang percuma,

ia akan terjauh dari sifat dan perbuatan jahat. Ia dapat memilih apa yang sesuai dengan keinginannya atau sesuai dengan citanya-citanya, seperti menjadi polisi, dokter, pedagang atau menjadi seorang Ustad.

Dengan usaha yang sungguh sungguh dan bekerja keras seseorang akan terhindar dari segala perbuatan yang hina, ia akan menjadi orang yang baik, alim, santun dan berkhak mulia sehingga berguna bagi agama, bangsa dan negara. Pada hakekatnya manusia itu selalu dalam keadaan yang merugi kecuali orang-orang yang dapat memanfaatkan waktunya untuk selalu berbuat kebaikan dan menggunakannya kepada yang hal-hal yang positif.

Orang yang berbahagia adalah orang yang tidak suka bermalas-malasan dan selalu melakukan perbuatan yang baik di tengah-tengah masyarakat. Sehingga waktu yang ada tidak terbuang sia-sia. Oleh karena waktu tidak dapat diulang, sebaiknya dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt

4. Berteman dengan Orang-Orang Baik

Manusia suka meniru orang lain, mencontoh pakaian, perhiasan, mengikuti tingkah laku dan gaya hidup teman dan masyarakat sekitarnya. Bergaul dengan orang yang berani menjadikan seseorang yang berani pula, bergaul dengan orang penakut membawa ia ikut menjadi seorang penakut. Banyak anak yang pintar dan anak yang cerdas karena ia suku berteman dengan orang-orang yang cerdas dan tekun belajar dan tidak membuang-buang waktu.

Akhak manusia berbagai corak dan ragamnya, ada yang baik dan ada yang buruk. Teman yang baik dapat ditiru dan diteladani amal perbuatannya. Sahabat adalah teman yang mau memberikan nasihat diwaktu salah dan

menegur apabila sesat. Teman yang suci hatinya, nur iman menerangi jiwanya dan aura perbuatan baik menjadi wataknya.

Pertemanan yang baik adalah antara yang sebaya umumnya dan seimbang tingkatan kecerdasannya. Hal itu untuk menjaga agar sifat mereka tidak tertular oleh teman-teman yang lebih berumur yang sudah mengetahui bermacam perbuatan yang tidak baik di luar pertemanannya. Pergaulan menjadikan anak-anak hampir serupa tingkah lakunya, seolah-olah mereka sudah bersatu dalam tindak tanduknya, mungkin semua menjadi baik atau sebaliknya, sebab sifat baik dan buruk dapat menular.

5. Belajar Sejarah Dari Orang yang Berhasil

Membaca sejujarah orang-orang yang berhasil memberikan suatu dorongan atau inspirasi dalam jiwa, sehingga akan menimbulkan cita-cita dan keinginan untuk meniru dan menteladani. Membaca sejarah orang yang temama dapat menimbulkan jiwa baru (terbang alam cita-cita) untuk mendorong bertingkah laku baik dan meninggalkan kebiasaan buruk, timbul keinginan mencontoh perjuanganoarang –orang temama tersebut.

Sejarah pemimpin-pemimpin dunia yang harum namanya akan memberi inspirasi untuk bekerja lebih sungguh-sungguh mengejar cita-cita dan menegakkan perbuatan yang berkahlak mulia.

6. Keinginan Berkarya

Manusia didalam hidupnya, selalu melakukan suatu kegiatan-kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang disebut karya. Dengan kemampuan akal yang ada pada manusia tidak pernah diam, dia terus melakukan bebrapa kegiatan dan beraktifitas terus tanpa henti.

Sebagai makhluk yang suka mencipta dan menemukan sesuatu, maka banyak hasil karya manusia itu yang dapat meringankan dan mempermudah pekerjaan manusia, sehingga dapat menolong manusia dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya. Dengan kerja keras dan usaha yang tekun seseorang akan mudah untuk mewujudkan apa yang diinginkannya.

F. Metode Pembinaan

Proses pembinaan tidak terlepas dari metode yang dilaksanakan, oleh karena itu berdasarkan penelitian yang dilakukan masih diketemukan cara-cara pembinaan berdasarkan kehendak pengasuh sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu sehingga pembinaan itu berdasarkan Anacam dan Hukuman semata.

Rasa takut menyelimuti perasaan anak asuh, hal ini sesuai dengan penuturan mantan anak asuh, kegiatan-kegiatan panti yang telah di program dilaksanakan berdasarkan rasa takut.

Anak asuh merasa apabila melakukan kesalahan akan mendapatkan hukuman, baik secara fisik maupun kata-kata, untuk itu perlu dilakukan metode pembinaan yang diutarakan para pemikir Islam, yaitu:

1. Uswah (Keteladanan)

Metode ini menjadikan seorang pengasuh sebagai suri tauladan bagi anak asuhnya. Seorang pengasuh harus berperilaku yang baik dan menyikapi segala sesuatunya dengan bijaksana sehingga dapat dicontoh oleh anak asuhnya, dengan demikian anak asuh pun memiliki pandangan yang baik mengenai suatu hal dan dapat berperilaku baik.

2. Ta'widiyah (Pembiasaan)

Metode ini mengajarkan untuk menanamkan kebiasaan baik kepada anak asuh sehingga ia terbiasa melakukan hal-hal baik. Kebiasaan itu dapat kita lihat dari seseorang bangun tidur hingga hendak tidur di malam hari, dengan demikian maka seorang pengasuh harus memperhatikan bagaimana kebiasaan anak asuhnya tersebut serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga nantinya dia akan terbiasa melakukan hal-hal baik.

Contohnya membiasakan membaca doa sebelum dan setelah melakukan sesuatu sehingga ia akan terbiasa untuk berdoa ketika sebelum dan sesudah melakukan suatu pekerjaan.

3. Mau'izah (Nasehat)

Metode ini merupakan pemberian motivasi berupa nasehat kepada anak asuh. Pemberian motivasi haruslah dengan perkataan yang lembut sehingga dapat diterima dengan baik oleh anak asuh, sebaliknya jika dilakukan dengan perkataan yang tidak baik maka tidak akan diterima dengan baik oleh anak asuh justru akan menimbulkan penolakan.

4. Qishah (Cerita)

Pendidik atau pengasuh menyampaikan materi pelajaran secara kronologis, menjelaskan secara rinci tentang bagaimana suatu kejadian dapat terjadi sehingga anak asuh dapat memahami secara jelas mengenai suatu fenomena tersebut, pendidik juga harus memaparkan mana suatu kejadian yang benar dan mana yang hanya rekayasa serta memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk bertanya dan berdiskusi.

5. Amtsal (Perumpamaan)

Dalam menggunakan metode perumpamaan ini, pendidik tidak boleh salah dalam memberikan perumpamaan karena perumpamaan akan melekat pada pikiran anak asuh dan akan sulit untuk dilupakan. Akan lebih baik kalimat yang digunakan dalam perumpamaan menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh anak asuh sehingga ia akan memahami maksud perumpamaan itu dengan cepat.

6. Tsawab (Ganjaran)

Metode ini dilakukan dengan pemberian ganjaran kepada anak asuh, di mana ganjaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu ganjaran berupa hadiah dan berupa hukuman. Hadiah dapat menjadi dorongan spiritual dalam melakukan hal yang lebih baik sedangkan hukuman dapat menjadi remote control dari perbuatan yang tidak terpuji.

7. Dialog

Metode ini menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Metode ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Dengan metode ini anak asuh dapat berdiskusi kepada pengasuh/pendidik mengenai sesuatu hal yang tidak mereka pahami.

8. Targhib dan Tarhib

Metode pemberian hadiah dan sanksi kepada anak didik terhadap segala sesuatu yang mereka lakukan. Apabila yang dilakukannya baik dan benar maka akan mendapat hadiah sebaliknya bila melakukan hal yang salah serta melanggar peraturan maka akan dikenai hukuman yang bertahap.

G. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebagai unsur penunjang dalam pembinaan panti, di mana ketersediaannya menjadikan semakin baik., hal ini sama dengan penuturan antara ketua panti, pengasuh dan anak asuh, di mana yang menjadi kendala adalah soal pembiayaan, namun hal ini dapat diatasi dengan mengalokasikan dana yang ada untuk menyediakan sarana (gedung, mobil, prasarana kantor (yang tidak dapat dibuat dipanti), tetapi kalau prasarana yang masih dapat dibuat dipanti, pengasuh dan anak asuh bisa berkreasi.

H. Evaluasi dan Supervisi

Sebagai suatu lembaga sosial yang dibangun oleh masyarakat tentunya ingin mengetahui perkembangan panti dengan mengadakan evaluasi. Mengikut sertakan pihak luar (Masyarakat) mengingat kegiatan didalam panti merupakan sumbangan dari masyarakat. Evaluasi itu meliputi seluruh kegiatan yang ada di panti, berupa evaluasi:

1. Supervisi

Supervisi adalah merupakan pengawasan terhadap suatu kegiatan yang bukan hanya mencari kesalahan objek pengawasan itu semata-mata, tetapi juga mencari hal-hal yang sudah baik, untuk dikembangkan lebih lanjut. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan apabila ada sesuatu yang kurang baik dapat dilakukan pembenahan tanpa menunggu akhir dari suatu program tersebut.

Tugas seorang supervisor bukan hanya untuk mengadili tetapi untuk membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada pengasuh, bahwa pembinaan yang dilakukan kepada anak panti harus diperbaiki.

Pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan pengasuh dibantu secara profesional sehingga pengasuh dapat berkembang dalam tugas-tugasnya.

2. Evaluasi

Evaluasi adalah merupakan suatu penilaian terhadap suatu kegiatan yang bersifat final, di mana dengan evaluasi tersebut, didapat suatu informasi mana kegiatan yang gagal maupun yang berhasil.

Didalam evaluasi pembinaan di panti asuhan tentunya tidak hanya menilai apa yang dilakukan oleh pengasuh saja, tetapi keseluruhan tentang kegiatan di panti, mulai dari ketua, pengasuh, kakak asuh, tenaga administrasi, rumah tangga serta anak asuh.

- a. Evaluasi Harian, evaluasi ini mencakup seluruh kegiatan pada hari itu, misalnya proses pembinaan keagamaan, maka pada malam harinya diadakan semacam koreksi, di mana keunggulan dan kelemahannya serta bagaimana selanjutnya.
- b. Evaluasi Mingguan, evaluasi ini mencakup seluruh kegiatan selama satu minggu, disamping mengkaji evaluasi harian, pada evaluasi ini lebih utama mengkaji kebutuhan logistik panti, seperti kebutuhan pangan.
- c. Evaluasi Bulanan, evaluasi ini dilakukan setiap bulan, di mana mengkaji tentang ulang apa yang telah dilakukan, pada evaluasi ini mencakup (harian, mingguan), juga tentang biaya-biaya pendidikan anak asuh.
- d. Evaluasi Tahunan, evaluasi ini mengkaji keseluruhan kegiatan pembinaan, sarana dan prasarana, pengasuh dan pembina dan

pegawai yang ada di panti asuhan, untuk membuat program pada tahun yang akan datang.

I. Penutup

Demikian konsep pembinaan panti ini di ajukan, di mana konsep ini berdasarkan hasil penelitian secara deskriptif di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan, dengan mengadakan survei lapangan, wawancara dan dokumentasi, baik dengan pengurus panti yang aktif maupun yang tidak aktif lagi, begitu juga dengan anak asuh yang aktif maupun yang tidak.

Konsep pembinaan akhlak di panti ini , merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti sebagai syarat untuk memperoleh gelar DR di Universitas Ibn Kaldun Bogor.

J. Kisi-Kisi Program Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan

Dalam penelitian ini dipaparkan materi-materi yang akan dibahas secara ringkas agar mudah untuk menelaah bagian-bagian yang diselidiki dalam bentuk kisi-kisi. Sehingga nampak secara keseluruhan dalam bentuk ringkasan-ringkasan sederhana.

Kisi-kisi ini memaparkan secara ringkas tentang: Konsep pembinaan akhlak yang dilakukan di panti asuhan yang berisikan, Tujuan Pembinaan Akhlak, Materi Pembinaan Akhlak, Kegiatan Pengasuh dan Kegiatan Anak asuh, Metode Pembinaan, Sarana dan Prasarana, Evaluasi dan Supervisi, adapun kisi-kisi tersebut:

Tabel 5.1 Kisi-Kisi Konsep Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan

No	Materi	Uraian	Kegiatan	Sasaran
1	A. Tujuan	Menjadikan anak asuh menjadi manusia yang mempunyai akhlak karimah atau manusia yang beradab, mereka mampu menjadikan dirinya manusia yang pada mulanya tidak punya harapan untuk masa depannya, menjadi manusia yang unggul baik dibidang ilmu pengetahuan maupun ilmu dibidang Agama (Islam).		Anak Asuh
2	B. Materi Pembinaan Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur dalam berbicara 2. Pemberani dalam medan perang 3. Selalu memberi kepada orang yang meminta 4. Selalu membalas perbuatan baik 5. Memelihara amanat 6. Bersilaturahmi 7. Memelihara hak-hak Tetangga 8. Memelihara hak-hak Teman 9. Menghormati teman 10. Menjaga rasa malu 	Membiasa setiap hari	Anak Asuh
3	C. Pengasuh dan Anak Asuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Punya Kualifikasi sebagi pengasuh 2. Punya kpribadian seorang orangtua 		Pengasuh
	2. Anak Asuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siap untuk meninggalkan orangtua. 2. Punya harapan masa depan 		Anak Asuh
4	D. Langkah-Langkah Pembinaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi 2. Sugesti 3. Simpati 4. Imitasi 5. Identifikasi 	Ceramah Diskusi Kerja kelompok Kunjungan Tanya jawab	Anak Asuh

5	E. Bentuk Kegiatan Pembinaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengisi akal dan pikiran dengan kajian-kajian ke Islaman 2. Merubah kebiasaan buruk 3. Meninggalkan sifat pemalas 4. Berteman dengan orang-orang baik 5. Belajar sejarah dari orang yang berhasil 6. Keinginan berkarya 		
6	F. Metode Pembinaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uswah (keteladanan) 2. Ta'widiyah (Pembiasaan) 3. Mau'izah (nasehat) 4. Qishah (cerita) 5. Amtsal (perumpamaan) 6. Tsawab (ganjaran) 7. Dialog. 8. Targhib dan Tarhib 		
7	G. Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecukupan lahan 2. Perabotan 3. Kelengkapan sekolah dan keperluan anak asuh 4. Perengkapan Asrama 	Pengurus Panti	
8	H. Evaluasi dan Supervisi	1. Supervisi	Sewaktu-waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus Panti. 2. Pengasuh. 3. Anak asuh.
		2. Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Harian 2. Evaluasi Mingguan 3. Evaluasi Bulanan 4. valuasi Tahunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus Panti. 2. Pengasuh. 3. Anak asuh
9	Penutup			

K. Uji Coba Konsep

Konsep yang telah diutarakan diatas, selanjutnya dilakukan pengujian, dinamakan pengujian ini bertujuan mendapatkan kelayakan atau kebermanfaatan dari konsep tersebut. Pengujian ini dilaksanakan secara deskriptif yaitu menggambarkan kebermanfaatan konsep ini terhadap anak asuh.

Secara teknis anak asuh dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama dilakukan pembinaan secara biasa dan kelompok kedua dilakukan dengan konsep yang diajarkan.

Sebelum dilakukan uji coba dengan menggunakan angket, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi tentang konsep pembinaan akhlak kepada pengasuh, kemudian setelah satu bulan barulah dilakukan pengujian dengan menggunakan statistik kuantitatif, dengan alat non test berupa angket.

Untuk menganalisa data peneliti menggunakan rumus statistik sederhana yang dikemukakan oleh Suharsimin Arikunto sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekwensi

N = Nilai Tetap

100% = Bilangan Tetap¹

Berdasarkan hasil angket yang didapat dari uji coba yang dilaksanakan pada anak asuh di panti asuhan Putra Muhammadiyah Medan didapat:

Tabel 5.2 Indikator Jujur dalam Berbicara

No.1,2,3	Alternatif Jawaban	Dengan Konsep	Tanpa Konsep
A	Selalu	65%	31,7%
b	Kadang-kadang	31,7%	63,3%
c	Tidak Pernah	3,33%	5%
Jumlah		100	100

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, hlm, 157.

Dari tabel diatas dengan penerapan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 65%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 31,7%, dan responden yang menjawab jawaban C sebanyak 3,33%. Sedangkan tanpa menggunakan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 31,7%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 63,3%, dan responden yang menjawab jawaban C sebanyak 5%. Dari persentasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa indikator kejujuran dalam berbicara dengan penerapan konsep lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan konsep.

Tabel 5.3 Indikator Pemberani dalam Medan Perang

No.4,5,6	Alternatif Jawaban	Dengan Konsep	Tanpa Konsep
A	Selalu	66,7%	31,7%
b	Kadang-kadang	43,3%	68,3%
c	Tidak Pernah		
Jumlah		100	100

Dari tabel diatas dengan penerapan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 66,7%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 43,3%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Sedangkan tanpa menggunakan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 31,7%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 68,3%, dan responden yang

menjawab jawaban C tidak ada. Dari persentasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa indikator pemberani dalam medan perang dengan penerapan konsep lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan konsep.

Tabel 5.4 Indikator Selalu Memberi Bantuan kepada Orang yang Membutuhkan Pertolongan

No.7,8	Alternatif Jawaban	Dengan Konsep	Tanpa Konsep
A	Selalu	60%	47,5%
b	Kadang-kadang	40%	52,5%
c	Tidak Pernah		
Jumlah		100	100

Dari tabel diatas dengan penerapan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 60%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 40%, dan responden yang menjawab jawaban C tiddak ada. Sedangkan tanpa menggunakan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 47,5%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 52,5%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada.

Dari persentasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa indikator selalu memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan dengan penerapan konsep lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan konsep.

Tabel 5.5 Indikator Selalu Membalas Perbuatan Baik Orang Lain

No.9,10	Alternatif Jawaban	Dengan Konsep	Tanpa Konsep
A	Selalu	65%	40%
b	Kadang-kadang	30%	55%
c	Tidak Pernah	5%	5%
Jumlah		100	100

Dari tabel diatas dengan penerapan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 65%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 30%, dan responden yang menjawab jawaban C sebanyak 5%. Sedangkan tanpa menggunakan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 40%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 55%, dan responden yang menjawab jawaban C sebanyak 5 %. Dari persentasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa indikator selalu membalas perbuatan baik orang lain dengan penerapan konsep lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan konsep.

Tabel 5.6 Indikator tentang Memelihara Amanat

No.11,12	Alternatif Jawaban	Dengan Konsep	Tanpa Konsep
A	Selalu	80%	57,5%
b	Kadang-kadang	20%	42,5%
c	Tidak Pernah		
Jumlah		100	100

Dari tabel diatas dengan penerapan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 80%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 20%, dan

responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Sedangkan tanpa menggunakan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 57,5%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 42,5%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Dari persentasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa indikator tentang memelihara amanat orang dengan penerapan konsep lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan konsep.

Tabel 5.7 Indikator tentang Bersilaturahmi

No.13,14,15	Alternatif Jawaban	Dengan Konsep	Tanpa Konsep
A	Selalu	63,3%	51,7%
b	Kadang-kadang	36,7%	48,3%
c	Tidak Pernah		
Jumlah		100	100

Dari tabel diatas dengan penerapan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 63,3%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 36,7%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Sedangkan tanpa menggunakan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 51,7%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 48,3%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Dari persentasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa indikator mengenai bersilaturahmi kepada orang lain dengan penerapan konsep lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan konsep.

Tabel 5.8 Indikator tentang Memelihara Hak-Hak Tetangga

No.16,17	Alternatif Jawaban	Dengan Konsep	Tanpa Konsep
A	Selalu	80%	55%
b	Kadang-kadang	20%	45%
c	Tidak Pernah		
Jumlah		100	100

Dari tabel diatas dengan penerapan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 80%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 20%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Sedangkan tanpa menggunakan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 55%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 45%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Dari persentasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa indikator mengenai memelihara hak-hak tetangga dengan penerapan konsep lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan konsep.

Tabel 5.9 Indikator tentang Memelihara Hak-Hak Teman

No.18,19,20	Alternatif Jawaban	Dengan Konsep	Tanpa Konsep
A	Selalu	70%	46,7%
b	Kadang-kadang	30%	53,3%
c	Tidak Pernah		
Jumlah		100	100

Dari tabel diatas dengan penerapan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 70%,

responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 30%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Sedangkan tanpa menggunakan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 46,7%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 53,3%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Dari persentasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa indikator berkenaan dengan memelihara hak-hak teman dalam penerapan konsep lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan konsep.

Tabel 5.10 Indikator tentang Menghormati Tamu

No.21	Alternatif Jawaban	Dengan Konsep	Tanpa Konsep
A	Selalu	75%	55%
b	Kadang-kadang	25%	45%
c	Tidak Pernah		
Jumlah		100	100

Dari tabel diatas dengan penerapan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 75%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 25%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Sedangkan tanpa menggunakan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 55%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 45%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Dari persentasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa indikator tentang memuliakan tamu dengan

penerapan konsep lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan konsep.

Tabel 5.11 Indikator tentang Menjaga Rasa Malu

No.22	Alternatif Jawaban	Dengan Konsep	Tanpa Konsep
A	Selalu	85%	65%
b	Kadang-kadang	15%	35%
c	Tidak Pernah		
Jumlah		100	100

Dari tabel diatas dengan penerapan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 85%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 15%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada.

Sedangkan tanpa menggunakan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 65%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 35%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Dari persentasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa indikator tentang menjaga rasa malu dengan penerapan konsep lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan konsep.

Tabel 5.12 Indikator tentang Menghormati Pengasuh Asrama

No.23,24,15	Alternatif Jawaban	Dengan Konsep	Tanpa Konsep
A	Selalu	58,3%	55%
b	Kadang-kadang	41,7%	45%
c	Tidak Pernah		
Jumlah		100	100

Dari tabel diatas dengan penerapan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 58,3%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 41,7%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Sedangkan tanpa menggunakan konsep dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab pilihan jawaban A sebanyak 55%, responden yang menjawab pilihan jawaban B sebanyak 45%, dan responden yang menjawab jawaban C tidak ada. Dari persentasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa indikator mengenai memberi hormat atau menghormati pengasuh asrama dengan penerapan konsep lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan konsep. Selanjutnya dengan rumus persentase didapat rata-rata keseluruhan tanpa konsep :

$$P = \frac{F}{N} \times 100, P = \frac{49,56}{25} \times 100, P = 82,6$$

$$\text{sedangkan pakai konsep : } P = \frac{53,36}{25} \times 100, P = 89,00$$

Dari paparan persentasi di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan konsep didalam pembinaan akhlak di panti asuhan Putra Muhammadiyah Medan dengan perbandingan persentase yang menggunakan: konsep 89%, tanpa konsep 82%.

Dari hasil yang ditemukan, bahwa anak-anak yang mendapatkan perlakuan dengan konsep yang ditawarkan merasa lebih baik dibandingkan dengan yang selama ini mereka rasakan. Misalnya rasa ingin lebih maju dan ingin menjadi anak yang lebih baik hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara 89 % (konsep) : 82 % (tanpa konsep). Artinya ada selisih 7% dengan memakai konsep.

Dengan demikian konsep pembinaan akhlak yang diajukan secara statistik menunjukkan peningkatan yang baik, di mana ditemukan pada beberapa item menunjukkan perbandingan yang cukup signifikan, seperti jujur dalam berbicara terdapat perbandingan Konsep (K) dan Tanpa Konsep (TK), terdapat 65% :31%.

Ini artinya tumbuh percaya diri untuk mengatakan sesuatu tanpa takut untuk dimarahi. Demikian juga dengan rasa hormat terhadap pengasuh terdapat peningkatan 3,3 % . Ini artinya dengan konsep pengasuhan yang di lakukan, ada rasa hormat kepada pengasuh bukan karena rasa takut, tetapi oleh karena menganggap pengasuh itu adalah sebagai pengganti orang tua.

Dengan demikian konsep yang diuji cobakan secara umum, memberikan pengaruh yang positif bagi pembinaan akhlak di panti asuhan putra Muhammadiyah Medan.

Selanjutnya dengan memakai rumus t-test, didapat perhitungan sebagai berikut :

$$t = \frac{66,7 - 61,95}{\sqrt{\frac{8,55}{20} + \frac{8,47}{20}}}$$

$$t = \frac{4,75}{\sqrt{0,43 + 0,42}}$$

$$t = \frac{4,75}{\sqrt{0,85}}$$

$$t = \frac{4,75}{0,92}$$

$$t = 5,15$$

Syarat uji signifikan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dari perhitungan diatas diperoleh bahwa $t_{hitung} = 5,15$ dan $t_{tabel} = 2,40$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pembiaian akhlak yang memakai konsep dengan yang tidak memakai konsep.

Bedasarkan hasil perhitungan statistika yang dilakukan dengan rumus t-test tersebut diatas, menggambarkan kepada kita bahwa konsep pembinaan akhlak yang diajukan mempunyai implikasi yang sangat baik didalam pembinaan akhlak generasi muda di panti asuhan.



Epilog:

Hasil Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan

1. Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan

Setelah melakukan kajian di panti asuhan Putra Muhammadiyah Medan, didapat bahwa:

- a. Pembinaan akhlak yang dilakukan berdasarkan kemauan dan kesanggupan pengasuh.
- b. Sosok pengasuh merupakan panutan yang ditakuti, karena apabila setiap aktifitas yang dilaksanakan menemui kegagalan langsung mendapatkan hukuman.
- c. Materi Pembinaan Akhlak, lebih kepada bersifat praktis, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab setiap anak asuh.
- d. Anak asuh yang berada di panti asuhan sangat membutuhkan kasih sayang, seperti kasih sayang orangtua kepada seorang anak.
- e. Belum adanya konsep pembinaan akhlak yang baku untuk diterapkan di panti asuhan.

- f. Rasa kesetiakawanan sesama anak asuh sangat kuat, apabila ada yang membutuhkan sesuatu maka secara bersama-sama mereka saling menolong.
- g. Anak asuh merasa punya harapan yang besar untuk mencapai cita-citanya
- h. Kebiasaan-kebiasaan yang buruk di rumah, secara perlahan berubah kearah perilaku-perilaku yang baik.

2. Konsep Pembinaan Akhlak yang Islami di Panti Asuhan

Berdasarkan hasil kajian, maka Konsep Pembinaan Akhlak Yang Islami di Panti Asuhan adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai ke Islaman dilaksanakan secara terus-menerus tanpa ada jeda. Hal ini untuk menjadi kebiasaan di dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Materi Akhlakul karimah yang ditanamkan adalah: 1). Jujur dalam berbicara. 2). Pemberani dalam medan perang. 3). Selalu memberi kepada orang yang meminta. 4). Selalu membalas perbuatan baik. 5). Memelihara amanat. 6). Bersilaturrahmi. 7). Memelihara hak-hak Tetangga. 8). Memelihara hak-hak teman 9). Menghormati teman 10). Menjaga rasa malu.
- c. Sebelum memberikan materi pembinaan , terlebih dahulu seorang pengasuh, memberikan dorongan, semangat,

sehingga timbul rasa percaya diri bagi diri anak asuh untuk lebih yakin bahwa tinggal dipanti asuhan akan berhasil dibandingkan tinggal dengan keluarga.

- d. Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut diperlukan suatu metode, yaitu 1). Uswah (keteladanan). 2). Ta'widiyah (Pembiasaan). 3). Mau'izah (nasehat). 4). Qishah (cerita) 5). Amtsal (perumpamaan). 6). Tsawab (ganjaran). 7). Dialog. 8). Targhib dan Tarhib. Dengan diterapkannya metode ini didalam panti asuhan, maka ada variasi atau corak yang mewarnai pembinaan tersebut. Tidak hanya bersifat hukuman dan hadiah semata.
- e. Pengasuhan bukan hanya bersifat mendikte tetapi juga mengarahkan, menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dengan contoh perbuatan. Pengasuh adalah sosok yang menjadi pengganti orang tua bagi anak asuh. Segala tingkah laku pengasuh sangat berpengaruh didalam perilakunya.
- f. Panti asuhan bukanlah suatu tempat pengasingan tetapi suatu tempat yang sangat baik untuk pembinaan generasi muda. Karena masih ada dari kalangan masyarakat yang menganggap panti asuhan adalah tempat kumuh, tempat orang-orang bandel yang susah didik dan tempat untuk meminta doa.

- g. Berdasarkan uji coba konsep pembinaan akhlak yang dilakukan didapat perbedaan yang signifikan dengan perbandingan Pembinaan Akhlak dengan memakai konsep dengan yang tidak antara 89 % (konsep) : 82 % (tanpa konsep). Artinya ada selisih 7 % dengan memakai konsep.

Pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan, dilakukan bukan hanya sekedar terpenuhinya kebutuhan fisik semata, tetapi kebutuhan fisikis jauh lebih penting. Dengan pembinaan yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah ke Islaman maka tercipta perilaku-perilaku yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa anak terlantar itu berada di sekeliling kita, di mana kita (Masyarakat) seyogianya dapat membantu mereka untuk mencapai cita-cinya, salah satunya ialah melalui pembinaan di panti asuhan.

Apabila anak asuh merasa betah dan senang tinggal di panti asuhan, maka mereka akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik, tanpa disuruh ataupun paksa. Agar pelaksanaan pembinaan akhlak di panti asuhan ini berjalan dengan baik maka disarankan kepada berbagai pihak :

1. Kepada masyarakat yang mempunyai kemampuan agar sudi kiranya menyisihkan sebahagian hartanya untuk meringankan pembiayaan panti. Secara garis besar pembiayaan panti

- merupakan sumbangan dari masyarakat, baik yang bersifat uang maupun berbentuk barang.
2. Kepada para pewakif jangan hanya sekedar memberikan sedekahnya tetapi sekali waktu untuk ikut didalam kegiatan panti. Hal ini untuk melihat dan merasakan secara langsung bagaimana kondisi panti asuhan yang sebenarnya.
 3. Pengurus panti seharusnya menjadikan anak asuh sebagai anak kandung sendiri dengan memberikan kasih sayang yang tulus. Sehingga anak asuh itu merasakan kasih sayang itu tidak terputus walaupun mereka telah terpisah dari keluarga.
 4. Anak asuh dapat menyadari bahwa kehidupan mereka tidak lagi seperti yang sedang berada di dalam keluarga batih (inti), untuk itu secepatnyalah menyesuaikan diri dengan lingkungan panti, tanpa membayangkan kondisi sewaktu dalam asuhan keluarga.
 5. Sebagai pengasuh, berlakulah sebagaimana seorang orangtua kepada anaknya, bimbinglah mereka dengan penuh kasih sayang, dan jangan menunjukkan sikap yang tidak baik dihadapan anak asuh.
 6. Konsep pembinaan akhlak yang diajukan ini hendaknya bisa dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan panti dan pengurus panti konsisten untuk melaksanakannya.




Glosarium

Akselerasi	Proses percepatan dalam suatu kegiatan, perkembangan, atau perubahan guna mencapai tujuan dalam waktu yang lebih singkat.
Alokasi	Pembagian atau penentuan pemanfaatan sumber daya, baik itu dana, waktu, tenaga, atau barang, untuk tujuan tertentu sesuai dengan prioritas atau kebutuhan.
Atribut	Karakteristik, sifat, atau ciri khas yang melekat pada suatu objek, individu, atau konsep yang membedakannya dari yang lain.
Donatur	Individu, kelompok, atau lembaga yang memberikan sumbangan berupa dana, barang, atau bentuk bantuan lainnya secara sukarela untuk mendukung suatu kegiatan, organisasi, atau kepentingan sosial

Fenomena	tanpa mengharapkan imbalan secara langsung. Peristiwa atau kejadian yang dapat diamati, dirasakan, atau dipelajari, yang sering kali menarik perhatian karena sifat atau dampaknya yang khas atau luar biasa.
Kontribusi	Sumbangan dalam bentuk pemikiran, tenaga, materi, atau tindakan yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk mendukung atau meningkatkan suatu usaha, kegiatan, atau tujuan tertentu.
Motivasi	Dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk bertindak atau berusaha mencapai tujuan tertentu.
Realisasi	Proses mewujudkan atau mengaktualisasikan suatu rencana, ide, atau konsep menjadi kenyataan.
Relevan	Sesuatu yang memiliki kaitan atau hubungan langsung dengan suatu hal, topik, atau situasi tertentu dan

	memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman atau pencapaian tujuan.
Sanksi	Hukuman atau tindakan yang diberikan sebagai akibat dari pelanggaran terhadap norma, aturan, atau hukum yang berlaku.
Sosialisasi	Proses pembelajaran dan internalisasi norma, nilai, peran sosial, serta pola perilaku yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang dilakukan oleh individu melalui interaksi dengan berbagai agen sosialisasi, seperti keluarga, institusi pendidikan, kelompok sebaya, media massa, dan lingkungan sosial.
Suportif	Sikap atau perilaku yang menunjukkan dukungan, bantuan, atau dorongan positif terhadap orang lain dalam mencapai tujuan atau mengatasi tantangan.
Swadaya	Upaya yang dilakukan secara mandiri oleh individu atau kelompok dalam



memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tanpa bergantung pada bantuan pihak lain.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Ahmad, Abu Bakar bin Husein Al-Baihaqy, 1410 H, *Syu'bu Al-Iman* (jilid 6), Daar Kutub, Beirut.
- Ahmadi, Abu, 1999. *Sosiologi Pendidikan (edisi Revisi)*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ahmad Al-Hasyimi, Sayyid. 1996. *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, Terjemahan K.H. Much.Anwar, et.al. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Arep, Ishak. Hendry Tanjung.2004. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Usakti. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Buku Pedoman. 1989. *Santunan, Asuhan keluarga dan Panti Asuhan di Lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah*. Jakarta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Gema Risalah Press. Bandung.
- . 2007. *Syaamil Al-Qur'an*. Sigma. Bandung.
- Depsos. 1986. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan Dan Pengentasan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan*. Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga Dan Lanjut Usia, Jakarta.
- Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia 2004. "Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial anak."
- BP7 Pusat, 1993. *Buku Merah Putih GBHN*, Ketetapan MPR-RI 1993. Jakarta.
- Ghazali, Imam Al , 2009, *Ihya'Ulumuddin* (terjemahan Muh. Zuhri, dkk), Asy-Syifa, 2009, Semarang.

- Grungen, A.W. 1986. *Psikologi Sosial*. Eresco, Bandung.
- Gibson, dkk, 1993. *Organisasi (Perilaku, Proses, Struktur : jilid 1 dan 2, terjemahan Agus Darma)*. Erlangga, Jakarta.
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Quantum Teaching. Cuputat.
- Hamdi, Asep Saepul, E.Bahrudin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Deepublish. Yogyakarta.
- Handoko Martin, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, 1994, Kanisius, Yogyakarta.
- Husaini, Adian. 2012. *Pendidikan Islam*. Cakrawala Publishing. Jakarta.
- . 2015. *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*. Bina Qalam Indonesia. Surabaya
- Honopka G. 1985. *Dasar dan Teori Perkembangan anak*. Gunung Mulia. Jakarta.
- Horton B, Paul dan Chester 1. Hunt 1991. *Sosiologi* (terjemahan Amiruddin dan Tita Sobari). Erlangga. Jakarta.
- Imam Al Ghazali, 2009, *Ihya'Ulumuddin* (terjemahan Muh. Zuhri, dkk), Asy-Syifa, 2009, Semarang.
- Johnson, Doyle Paul, 1990. *Teori Sosiologi*. (terjemahan M. Z. Lawang), Gramedia, Jakarta.
- Milles B, Matthew, A. Michael Huberman. 1984. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber ilmu tentang metode-metode baru)* UI Press. Jakarta
- Moekijat, 1984. *Dasar-dasar Motivasi*. Sumur, Bandung.
- Moh. Surya, 1988. *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*. Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Moleong, Lexy J., 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya. Bandung.

- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Mulia Grafindo Persada. Jakarta
- Ngalim Purwanto, M. 1986. *Administrasi Pendidikan*. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Majelis Kesejahteraan Ummat, 1989. *Buku Pedoman Santunan Keluarga dan Panti asuhan di lingkungan Perserikatan Muhammadiyah*. Jakarta.
- Purwadarminta WJS. 1989 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Qayyim Al Jauziyyah, Ibnu. 2014. *Ensiklopedi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah*, (Penyusun Mansur bin Muhammad Al Muq'rin). Pustaka Azzam. Jakarta
- Rafli Kosasi. Soetjipto. 1994. *Profesi Keguruan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Robert K, Yin. 1996. *Case Study Research, Design and Methods*. (Terjemahan. M. Djauzi Mudzakkir). Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan karakter*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Suwardi, Herman, 1996. *Nalar*. PPS. UNPAD. Bandung.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- . 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Undang-Undang Dasar 1945. 2012. *Hasil Amandemen*. Permata Bangsa. Jakarta
- Vebrianto, S.T, 1987. *Sosiologi Pendidikan*. Paramita, Yogyakarta.
- Winkel, W.S, 1989. *Psikologi Pengajaran*. Gramedia. Jakarta.

Sumber Jurnal

- Ainiyah Nur. 2013. *Pembentukan karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum. Vol13.No.1
- Darokah, Marcham dan Ahmad Muhammad Dipenogoro. 2005. *Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam*. Jurnal Indonesia Psychological Dipenogoro. Vol. 2. No. 1
- Guna Putri Gestrudis, dkk. 2013. *Perbedaan Self-Acceptance (penerimaan Diri) pada Anak Panti Asuhan di Tinjau Dari Segi Usia*. Jurnal Pesat. Vol 5.
- Hakim Rosniati. 2014. *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Katakter. Tahun IV. No. 2.
- Hamid A, Fuadi dan suhaimi. 2013. *Pemenuhan Hak Anak Asuh oleh Pengelola Panti Asuhan Menurut Hukum Islam dan Peraturan Perundang-Undangan yang Berkaitan dengan Anak (Studi Penelitian di Kota Banda Aceh)* Jurnal Ilmu Hukum. Vol. 2 No. 1.
- Karyono, Hari. 2014. *Penanganan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Sosial Asuhan Anak (PSAA) di Jawa Tengah*. Jurnal Hukum dan Dinamika Masyarakat Vol. 11. No. 2
- Kristanti. 2013. *Stres Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Jurnal Online Psikologi. Vol. 1. No. 02. ISSN : 2301-8259
- Mariska, Gloria. 204. *Proses Komunikasi Orang tua Anak pada Keluarga dengan Ibu Bekerja dan Ayah Sebagai Ayah Rumah Tangga*. Jurnal E-Komunikasi. Vol. 2. No. 1
- Nail Kharisma dan Ratna Suoradewi. 2011. *Konsep diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan*. Jurnal Proyeksi. Vol. 6. No. 2
- Purnomo, Dian dan Erna Rochana.2012. *Pola Pembinaan Anak di Panti Asuhan (Studi pada Yayasan Rumah Yatim Ar-Rahman Indonesia*

- Jl. Sultan Agung No. 37 Kedaton, Bandar almpung. *Jurnal Sociologie*. Vol. 1 No. 4.
- Sa'diyah Halimatus. 2011. *Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Ibn Miskawaih*. *Jurnal Tadris UIM*. Vol.6.No.2
- Setyowati, Yuli. 2005. *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunkasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak pada keluarga jawa)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Yogyakarta*. Vol 2. No.1
- Sri Indrawati, Endang, dkk. 2014. *Profil Keluarga Disfungsional pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang*. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 13. No. 2.
- Soetari Endang. 2014. *Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak Untuk Membina akhlak Islami*. *Jurnal Uniga*. Vol.8.No.1
- Suharsono. 2012. *Peran Komunikasi Interpersonal dan Proses Sosialisasi dalam meningkatkan Partisipasi Masyarakat Kota untuk Mencipyakan Budaya Gaya Hidup yang Peduli Lingkungan*. *Jurnal UMN*. Vol.4.No.1
- UNICEF, <http://www.google.com/M.Gressnews.com>, diunggah 9 September 2016.
- Zubaidi. 2013. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu 'Arabi*. *Jurnal Tarbawi*. Vol.10.No.2



Tentang Penulis



Dr. Zulkifli Amin, M.Si. Lahir di Medan, 28 April 1967. Strata satu (S1) dari IKIP Medan Lulus tahun 1991 dalam bidang Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Strata dua (S2) dari Unpad Bandung lulus tahun 1997, dalam bidang Antropologi - Sosiologi dan Lulus S3 tahun 2017 di Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Ibn. Khaldun Bogor. Hingga saat ini sebagai Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Program Studi PPKn.



TENTANG EDITOR



Dr. Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd., Bandar Klippa, 26 Juni 1977. Pendidikan S1 pada Pendidikan Bahasa Inggris – FKIP UMSU tamat tahun (2005), pendidikan S2 pada Prodi Administrasi Pendidikan Unimed (2010), dan pendidikan S3 pada Prodi Manajemen Pendidikan Unimed (2013). Aktif menulis

sejumlah buku tentang bahan ajar dan pendidikan. Keprihatinan terhadap dunia pendidikan melahirkan sejumlah buku yang berkolaborasi dengan kolega dan mahasiswa di antaranya *Microsoft Office 2007* (Format Publisihing), *E-Learning; Edmodo Go Blog* (2017, UMSU Press) dan *Manajemen Pendidikan Masa Kini* (2017, UMSU Press), *Microsoft Word dan Excel untuk Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi)* (2019, Prenadamedia Group), *E-Learning Berbasis Edmodo* (2019, Deepublish), *Bahan Ajar Manajemen Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran* (2019, Latifah Press). *Modul Kurikulum dan Pembelajaran* (2019, UMSU Press), *Pembelajaran Daring PTMA Di Masa Pandemi Covid-19* (2020, Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah), *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh Untuk Millenial* (2020, Haura Publishing), *Mengajar itu Asyik* (2021, UMSU Press), *Media Pembelajaran Berbasis ICT* (2022, UMSU Press), *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (2023, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta), *Inovasi Pembelajaran Di Masa Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka (New Normal) Peluang Dan Tantangan* (2021, UMSU Press), *Mentorship; Catatan Para Pemberdaya: Antologi Artikel Pembinaan Mahasiswa* (Pusat Kajian Strategis-Baznas) (2021, Pusat Kajian Strategis Badan

Amil Zakat Nasional), *Agussani Meraih Prestasi Dengan Keteladanan* (2021, UMSU Press), *Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa* (2021, UMSU Press), *Implementasi Studi Banding Perpustakaan* (2022, UMSU Press), *Rancangan Pendampingan Implementasi SPMI Berbasis Heutagogy Untuk Peningkatan Komitmen Mutu Pimpinan PTS Di Sumatera Utara* (2023, UMSU Press), *Buku Ajar Manajemen Pendidikan* (2023, UMSU Press), *Model Pendampingan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) berbasis Heutagogy* (2023, UMSU Press), *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Perubahan Sosial & Ekonomi* (2023, UMSU Press), *Ilmu Manajemen Tanya Jawab Teori dan Praktik* (2023, UMSU Press),

Aktif menulis menulis jurnal terakreditasi Kemendikbudristek Sinta 2-6, dan jurnal internasional bereputasi, menjadi editor puluhan buku di penerbit UMSU Press dan Format Publishing. Penulis bisa dihubungi melalui 082160827215, dan surel : muhammadarifin@umsu.ac.id dan analisa.arifin@gmail.com.

INDEKS

A

Akhlak, 14, 21, 22, 23, 24, 25, 31, 32, 36, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 53, 54, 55, 58, 59, 63, 64, 66, 69, 84, 94, 98, 101, 106, 108, 109, 112, 113, 117, 123, 125, 132, 139, 148, 151, 154, 155, 156, 158, 166, 169, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 188

Anak, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 35, 36, 40, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 57, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 104, 109, 110, 112, 113, 114, 115, 119, 120, 122, 123, 124, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 160, 161, 162, 163, 164, 165,

166, 168, 169, 176, 178, 179, 180, 185, 186

Asuh, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 29, 35, 36, 47, 49, 50, 53, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 104, 109, 110, 112, 113, 114, 115, 119, 120, 122, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 157, 162, 163, 164, 165, 166, 168, 169, 178, 179, 180

E

Evaluasi, 31, 103, 104, 128, 164, 165

K

Keluarga, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 28, 30, 31, 32, 33, 44, 50, 55, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 80, 81, 85, 86, 87, 88, 92, 129, 144, 149, 153,

156, 159, 179, 180, 184, 185,
188
Kepribadian, 13, 24, 25, 29, 31,
74, 80, 84, 91, 94
Ketua, 104, 110, 133, 134, 143,
144, 155, 164, 165
Konsep, 15, 21, 22, 25, 26, 27,
36, 39, 40, 48, 102, 106, 109,
111, 112, 113, 114, 115, 116,
117, 124, 130, 151, 166, 169,
170, 171, 172, 173, 174, 175,
176, 177, 178, 179, 183, 184

M

Masyarakat, 11, 13, 14, 16, 17,
22, 23, 25, 28, 29, 31, 34, 41,
43, 46, 48, 55, 56, 57, 68, 71,
72, 73, 74, 75, 77, 81, 82, 84,
88, 89, 92, 102, 121, 124,
131, 145, 153, 158, 160, 164,
179, 180, 184

O

Orang tua, 9, 10, 12, 15, 16, 28,
30, 31, 32, 33, 34, 70, 73, 81,
85, 86, 97, 176, 179

P

Panti Asuhan, 4, 11, 13, 15, 16,
17, 18, 19, 20, 21, 22, 26, 27,
28, 29, 30, 34, 35, 36, 49, 70,
71, 72, 74, 76, 83, 89, 94,
101, 103, 106, 107, 109, 113,

118, 119, 120, 122, 125, 126,
128, 131, 133, 137, 139, 151,
166, 178, 185, 187, 188

Pembimbing, 9, 77

Pembinaan, 14, 17, 19, 20, 21,
22, 23, 35, 36, 39, 40, 49, 53,
59, 62, 64, 66, 72, 76, 77, 79,
80, 83, 84, 85, 91, 98, 99,
102, 103, 104, 106, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 122, 124,
125, 126, 128, 129, 130, 131,
132, 139, 140, 142, 143, 144,
147, 148, 149, 151, 152, 154,
155, 156, 161, 162, 164, 165,
166, 169, 175, 176, 177, 178,
179, 180, 181

Pendidik, 163

Pengasuh, 14, 15, 19, 20, 27, 50,
62, 80, 86, 87, 89, 91, 92, 94,
98, 99, 103, 104, 126, 128,
129, 137, 139, 140, 141, 142,
143, 144, 145, 146, 147, 148,
149, 153, 154, 155, 161, 162,
163, 164, 165, 167, 169, 175,
176, 178, 179, 180

Perkembangan, 9, 22, 28, 32, 70,
71, 74, 76, 77, 78, 79, 82, 97,
129, 130, 131, 132, 164, 183

S

Sosialisasi, 21, 28, 32, 75, 94, 98,
103, 125, 169, 184

PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN

Kehidupan manusia, memiliki banyak lika-liku. Ada yang berhasil tetapi tidak sedikit yang kurang beruntung. Keluarga menjadi salah satu faktor. Akibatnya, anak-anak mereka pun menjadi terlantar, beruntung ada yang peduli sehingga anak-anak tersebut pun bisa dirawat di panti asuhan. Tidak sedikit mereka yang hidup di panti asuhan ternyata memiliki masa depan yang baik.

Keluarga bukan hanya berfungsi sebagai memberi makan dan minum anggota tetapi juga merawat dan memelihara serta melindunginya. Sesuai pendapat S.T. Vebrianto yang dikutip penulis, fungsi keluarga memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. A. Grungen berpendapat keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia tempat dia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Di dalam keluarga ada orangtua, berperan sebagai pembimbing, pengarah dan pengawas bagi setiap tumbuh kembang anak, sampai anak tersebut dewasa dan bisa menentukan arah hidupnya. Namun, tidak semua keluarga tersebut tumbuh sebagaimana yang diharapkan, dalam perjalanan menghadapi tantangan yang begitu hebat. Keretakan kehidupan keluarga bahkan menyebabkan terjadi perceraian, akhirnya, anak-anak pun menjadi korban dan terlantar, tidak ada yang mengurus. Ironisnya, anak-anak kadang harus hidup di jalan demi untuk menutupi kebutuhan. Bersyukur ada yang ditampung di panti asuhan.



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Email: umsupress@umsu.ac.id

